



TUGAS AKHIR - RP 141501

PENENTUAN LOKASI SENTRA INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN TANGKAP DI KAWASAN PESISIR KOTA PASURUAN

FARIDA PUSPITA RINI
NRP 3613 100 009

Dosen Pembimbing :
Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



TUGAS AKHIR - RP141501

PENENTUAN LOKASI SENTRA INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN TANGKAP DI KAWASAN PESISIR KOTA PASURUAN

FARIDA PUSPITA RINI
3613 100 009

Dosen Pembimbing
ARWI YUDHI KOSWARA, ST., MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



FINAL PROJECT - RP141501

THE DETERMINING LOCATION OF SMALL INDUSTRY CENTRE PROCESSING FOR CAPTURE FISHERIES PRODUCT IN COASTAL AREA OF PASURUAN CITY

FARIDA PUSPITA RINI
3613 100 009

Advisor :
ARWI YUDHI KOSWARA, ST., MT.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering And Planning
Sepuluh Nopember Institute Of Technology
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN
PENENTUAN LOKASI SENTRA INDUSTRI KECIL
PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN TANGKAP DI
KAWASAN PESISIR KOTA PASURUAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

FARIDA PUSPITA RINI

NRP. 3613 100 009

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.

NIP. 19800512 200501 1 002



PENENTUAN LOKASI SENTRA INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN TANGKAP DI KAWASAN PESISIR KOTA PASURUAN

Nama : Farida Puspita Rini
NRP : 3613100009
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Arwi Yudhi Koswara, ST., M.T

Abstrak

Kota Pasuruan merupakan salah satu kawasan pesisir strategis penghasil sumber daya perikanan yang melimpah serta mempunyai jumlah tenaga kerja lapangan usaha perikanan di wilayah Provinsi Jawa Timur yang tinggi. Namun kondisi industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap yang dikelola dalam skala rumah tangga masih tersebar dan tingkat produktivitas mengalami penurunan sehingga diperlukan bentuk pengendalian dan pengembangan unit-unit pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan tujuan menentukan lokasi pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

Penelitian ini dilakukan di 7 (tujuh) kelurahan pesisir Kota Pasuruan dengan 3 (tiga) tahapan. Pertama, mengidentifikasi kontinuitas sumber bahan baku perikanan tangkap di setiap kelurahan dengan analisis deskriptif. Kedua, menentukan bobot faktor-faktor penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan dengan teknik analisis kepustakaan dan AHP. Ketiga, menentukan lokasi yang sesuai dengan faktor lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan dengan menggunakan analisis Overlay dengan fungsi Weighted Sum.

Dari hasil analisis pertama didapatkan tingkat kontinuitas bahan baku di setiap kelurahan. Selanjutnya pada

analisis kedua didapatkan pembobotan dari seluruh indikator dan variabel yang akan digunakan sebagai input analisis selanjutnya. Pada tahapan analisis ketiga didapatkan lokasi yang paling sesuai untuk lokasi pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan yaitu Kelurahan Panggungrejo dan Ngemplakrejo . Serta alternatif lokasi yang cukup sesuai yaitu Kelurahan Mandaranrejo dan Kelurahan Gadingrejo.

Kata Kunci: Kawasan pesisir, Penentuan lokasi, Weighted Sum, Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap

THE DETERMINING LOCATION OF SMALL INDUSTRY CENTRE PROCESSING FOR CAPTURE FISHERIES PRODUCT IN COASTAL AREA OF PASURUAN CITY

Name : Farida Puspita Rini
NRP : 3613100009
Department : Urban and Regional Planning
Advisor : Arwi Yudhi Koswara, ST., M. T.

Abstract

Pasuruan is one strategic area of coastal fisheries resources producing abundant amount of labor and business field of fisheries in the area of East Java province. But the condition of the small-scale industry of fish processing maintained in the scale of households is still scattered and productivity level has decreased so that it takes the form of control and the development of processing unitsof capture fisheries product in coastal area of Pasuruan. Therefore, research is conducted with the purpose of determining the location of the development of small industrial centers processing results in capture fisheries of the coastal area of Pasuruan.

This research was conducted in seven villages of the coastal area of Pasuruan, with three (3) stages. First, identify the continuity of fisheries capture material in each village with a descriptive analysis. Second, determine the weights of the location determination factors for small central industry of fish processing in the coastal area of Pasuruan, with literary analysis techniques and AHP. Third, determine the appropriate location by a location factor for small central industry of fish processing products in coastal area of Pasuruan, using analysis of Overlay with Weighted Sum function.

Results of the first analysis obtained the level of continuity materials in every village. The second analysis was generated the weight from all indicators and variables that will be used as the input of the subsequent analysis. The third stage of

the analysis obtained the most suitable location for the small central industry of fish processing in the coastal area of Pasuruan city that is the village Panggungrejo and Ngemplakrejo. As well as an alternate location is quite suitable IE Mandaranrejo Village and Gadingrejo Village.

Key words: Coastal Areas, the determination of the location, the Weighted Sum, Small industrial centre of processing results of Capture Fisheries

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **“Penentuan Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan”** dengan baik dan tepat waktu.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas semua bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, diantaranya:

1. Kedua orang tua penulis, (Heri Farid dan Almh. Endah Sulistyo Wati tercinta) atas semua dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis.
2. Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST., MT., selaku dosen pembimbing atas kritik, saran dan motivasi yang selalu diberikan.
3. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic., Rer. Rer selaku dosen penguji sidang pembahasan, serta sidang ujian akhir yang telah memberikan kritik dan saran pada penelitian ini.
4. Ibu Niniet Indah A, ST., MT., Ph.D selaku dosen penguji eksternal sidang ujian akhir yang telah memberikan tanggapan serta saran perbaikan untuk penelitian ini.
5. Ibu Vely Kukinul Siswanto, ST., MT., M.Sc selaku dosen penguji sidang pembahasan yang telah

memberikan memberikan kritik dan saran pada penelitian ini.

6. Bapak Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D selaku Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya.
7. Seluruh staf pengajar yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan kepada penulis.
8. Teman-teman angkatan 2013, terutama Rozaq, Ajeng, Santika, dan Edwin yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam kelancaran penyusunan Tugas Akhir.
9. Serta kakak saya, Lucky S dan semua pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas semua bantuan dan doa dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun diharapkan oleh penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca umumnya.

Surabaya, 25 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Teoritis	6
1.5.2 Manfaat Praktis.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
1.7 Kerangka Berpikir	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Sentra Industri	13
2.2 Teori Lokasi Industri	13
2.3 Industri Pengolahan Perikanan	21
2.4 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	24
2.5 Sintesa Pustaka.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan Penelitian	31

3.2 Jenis Penelitian	31
3.3 Variabel Penelitian	32
3.4 Populasi dan Sampel	35
3.4.1 Populasi	35
3.5.2 Sampel	36
3.5 Metode Penelitian.....	46
3.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5.2 Metode Analisis Data.....	48
3.6 Teknik Analisis Data	49
3.6.1 Analisis Kontinuitas Produksi Bahan Baku Perikanan Tangkap	49
3.6.2 Analisis Penentuan Bobot Faktor Penentu Lokasi Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap	49
3.6.3 Analisis Kesesuaian Lokasi Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap	56
3.7 Tahapan Penelitian	57
3.8 Kerangka Penelitian	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Gambaran Umum	61
4.1.1 Profil Wilayah.....	61
4.1.2 Kependudukan	69
4.1.3 Kondisi Perekonomian.....	73
4.1.4 Kegiatan Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap	81
4.1 Analisis	97
4.2.1 Analisa Kontinuitas Bahan Baku	97
4.2.2 Analisa Bobot Faktor Penentuan Lokasi (AHP)	107
4.2.3 Analisa Penentuan Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap	

di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan	109
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	131
5.1 Kesimpulan	131
5.2 Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	137
Lampiran a. Kuosioner AHP	137
Lampiran b. Hasil Kuosioner	150
Lampiran c. Hasil AHP	186
Lampiran d. Skoring	207
Lampiran e. Dokumentasi	209
BIODATA PENULIS	213

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Teori Lokasi Industri	21
Tabel 2.2 Kajian Pustaka terhadap Penelitian Terdahulu	25
Tabel 2.3 Sintesa Pustaka	26
Tabel 2.4 Indikator dan Variabel	28
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
Tabel 3.2 Pemetaan <i>Stakeholder</i>	37
Tabel 3.3 Skala Pengukuran Linkert pada Penentuan <i>Stakeholder</i>	38
Tabel 3.4 Analisis <i>Stakeholder</i> yang Digunakan dalam Penelitian.....	39
Tabel 3.5 Hasil Pemetaan <i>Stakeholder</i>	44
Tabel 3.6 Kebutuhan Data Survei Sekunder	46
Tabel 3.7 Skala Preferensi Dari Perbandingan Dua Faktor	51
Tabel 3.8 Matriks Pairwise Comparison.....	53
Tabel 3.9 Nilai Indeks Random	55
Tabel 4.1 Luas Wilayah Pesisir Kota Pasuruan	61
Tabel 4.2 Topografi dan Kelerengan Wilayah Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2016	62
Tabel 4.3 Penggunaan Lahan Per Kelurahan di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015(Ha)	64
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015	69
Tabel 4.5 Jumlah Angkatan Kerja di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015	70
Tabel 4.6 Jumlah Tenaga Kerja berdasarkan Umur di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015	71
Tabel 4.7 Jumlah Tenaga Kerja pada Sektor Perikanan di	

Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015	72
Tabel 4.8 Jumlah Tenaga Kerja pada Jenis Unit Pengolahan Ikan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015	72
Tabel 4.9 Lokasi Pasar Umum di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2016	74
Tabel 4.10 Jumlah Lokasi Pemasaran Perikanan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2016	74
Tabel 4.11 Jumlah Keluarga Sejahtera (KK) di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015	75
Tabel 4.12 Jenis UPI di Kawasan Pesisir Kota Pasurua Tahun 2015	77
Tabel 4.13 Jumlah Total Produksi Ikan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan (ton) Tahun 2011	81
Tabel 4.14 Jumlah Total Produksi Ikan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan (ton) Tahun 2012	82
Tabel 4.15 Jumlah Total Produksi Ikan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan (ton) Tahun 2013	83
Tabel 4.16 Jumlah Total Produksi Ikan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan (ton) Tahun 2014	83
Tabel 4.17 Jumlah Total Produksi Ikan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan (ton) Tahun 2015	84
Tabel 4.18 Banyaknya Rumah Tangga Pengguna Listrik di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2014	86
Tabel 4.19 Jumlah Kapal di Kawasan Pesisir Kota	

Pasuruan Tahun 2016.....	89
Tabel 4.20 Jumlah Kuantitas Bahan Baku Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan.....	98
Tabel 4.21 Perhitungan Kontinuitas Bahan Baku Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan.....	99
Tabel 4.22 Kontinuitas Bahan Baku Perikanan Tangkap per Kelurahan.....	99
Tabel 4.23 Bobot Indikator Penelitian.....	107
Tabel 4.24 Bobot Variabel Penelitian.....	108
Tabel 4.25 Bobot Variabel Penelitian V2.....	110
Tabel 4.26 Bobot Variabel Penelitian V16.....	110
Tabel 4.27 Bobot Variabel Penelitian V15.....	111
Tabel 4.28 Bobot Variabel Penelitian V6.....	111
Tabel 4.29 Bobot Variabel Penelitian V1.....	112
Tabel 4.30 Bobot Variabel Penelitian V19.....	112
Tabel 4.31 Bobot Variabel Penelitian V20.....	113
Tabel 4.32 Bobot Variabel Penelitian V17.....	113
Tabel 4.33 Bobot Variabel Penelitian V18.....	114
Tabel 4.34 Bobot Variabel Penelitian V5.....	114
Tabel 4.35 Bobot Variabel Penelitian V14.....	114
Tabel 4.36 Bobot Variabel Penelitian V8.....	115
Tabel 4.37 Bobot Variabel Penelitian V4.....	116
Tabel 4.38 Bobot Variabel Penelitian V11.....	116
Tabel 4.39 Bobot Variabel Penelitian V10.....	117
Tabel 4.40 Bobot Variabel Penelitian V7.....	117
Tabel 4.41 Bobot Variabel Penelitian V3.....	118
Tabel 4.42 Bobot Variabel Penelitian V13.....	118
Tabel 4.43 Bobot Variabel Penelitian V9.....	119
Tabel 4.44 Bobot Variabel Penelitian V11.....	119
Tabel 4.45 Hasil <i>Scoring</i> setiap Variabel per Kelurahan	

di Kawasan pesisir Kota Pasuruan (1).....	120
Tabel 4.46 Hasil <i>Scoring</i> setiap Variabel per Kelurahan di Kawasan pesisir Kota Pasuruan (2).....	121
Tabel 4.47 Prioritas Kelurahan untuk Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan.....	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Delineasi Wilayah Penelitian	9
Gambar 1.2 Kerangka Berpikir Penelitian.....	11
Gambar 2.1 Hirarki dari Konsep Central Place	16
Gambar 3.1 Kerangka Penelitian.....	59
Gambar 4.1 Penggunaan Lahan Terbangun di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan.....	63
Gambar 4.2 Penggunaan Lahan Tak Terbangun di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan	64
Gambar 4.3 Persentase Penggunaan Lahan di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan.....	65
Gambar 4.4 Peta Penggunaan Lahan Wilayah Pesisir Kota Pasuruan	67
Gambar 4.5 Permukiman Nelayan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan	76
Gambar 4.6 Aktifitas Industri Kecil Pengolahan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan	77
Gambar 4.7 Hasil Produk UPI di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan... ..	78
Gambar 4.8 Peta Aglomerasi Wilayah Pesisir Kota Pasuruan	79
Gambar 4.9 Grafik Produksi Perikanan Tangkap 5 Tahun Terakhir (2011-2015) di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan	85
Gambar 4.10 Prasarana Air Bersih di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan.....	87
Gambar 4.11 BTS di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan.....	87

Gambar 4.12 Drainase Tertutup di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan.....	88
Gambar 4.13 Kondisi Jalan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan	91
Gambar 4.14 Pelabuhan Tanjung Tembikar Kota Pasuruan	92
Gambar 4.15 Terminl Blandongan Kota Pasuruan	93
Gambar 4.16 Peta Infrastruktur Pendukung dan Transportasi Wilayah Pesisir Kota Pasuruan.....	95
Gambar 4.17 Grafik Kontinuitas Bahan Baku Kelurahan Kepel.....	101
Gambar 4.18 Grafik Kontinuitas Bahan Baku Kelurahan Mandaranrejo.....	102
Gambar 4.19 Grafik Kontinuitas Bahan Baku Kelurahan Panggungrejo.....	103
Gambar 4.20 Grafik Kontinuitas Bahan Baku Kelurahan Ngemplakrejo.....	104
Gambar 4.21 Grafik Kontinuitas Bahan Baku Kelurahan Tambaan.....	105
Gambar 4.22 Grafik Kontinuitas Bahan Baku Kelurahan Gadingrejo.....	106
Gambar 4.23 Peta Hasil <i>Overlay</i> Tujuh Kelas Wilayah Pesisir Kota Pasuruan.....	123
Gambar 4.24 Peta Hasil Pemilihan Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki kawasan laut hampir empat kali luas daratannya dengan garis pantai kurang lebih 2.916 km. Sumber daya ikan yang melimpah di laut dan juga pembudidayaan ikan di darat. Sektor perikanan mengalami peningkatan terhadap kontribusi PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 1,92% dari tahun sebelumnya, atau setara 17 triliun rupiah (Profil Kelautan Jawa Timur, 2013). Namun berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2015 menunjukkan tingkat kemiskinan di wilayah pesisir masih tinggi, yaitu mencapai 1,204 juta jiwa. Jumlah kemiskinan nelayan dan pembudidaya ikan masih besar. Kondisi usaha perikanan tangkap masih didominasi usaha perikanan tangkap skala kecil dengan tingkat produktivitas dan efisiensi usaha serta pendapatan yang masih rendah. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan. Berdasarkan fakta tersebut, Pemerintah Indonesia mempunyai peran penting dalam pengelolaan kawasan pesisir Indonesia yang merupakan negara dengan poros maritim sehingga terjadi pemerataan dan peningkatan perekonomian masyarakat pesisir.

Kawasan pesisir Kota Pasuruan merupakan salah satu kawasan strategis penghasil sumber daya perikanan yang melimpah di Provinsi Jawa Timur. Jumlah dan proporsi perikanan tangkap di laut dalam satu tahun mencapai 1.785,6 ton dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Diantaranya adalah produksi ikan lemuru sebesar 76.7 ton, ikan layang 103.2 ton, ikan manyung 12 ton, ikan kurisi 36.3 ton, ikan layur 17.5 ton, dengan 659 unit kapal penangkap ikan di laut (Profil Kelautan Jawa Timur, 2013). berdasarkan indikator penyerapan tenaga kerja lapangan usaha perikanan di wilayah Provinsi Jawa Timur, Kota Pasuruan menempati urutan ke-5 tertinggi sehingga wilayah

tersebut memiliki keunggulan relatif terhadap lapangan usaha yang sama di wilayah-wilayah lain di Provinsi Jawa Timur dengan 1.453 nelayan dan 3228 jumlah tenaga kerja pengelolaan ikan di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Kawasan pesisir Kota Pasuruan merupakan salah satu kawasan pesisir yang mempunyai potensi sumberdaya perikanan dan jumlah tenaga kerja yang tinggi.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kelurahan Ngemplakrejo tahun 2016, sebagian besar hasil perikanan tangkap oleh nelayan di kawasan Kota Pasuruan dijual dalam kondisi mentah kepada tengkulak dengan harga yang murah. Jika hasil perikanan laut ini diolah menjadi produk olahan, maka akan menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi 2-100 kali daripada nilai jual ikan mentah. Kondisi yang cenderung memiliki nilai keuntungan tinggi ini belum bisa dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota Pasuruan (Dahuri, 2001).

Saat ini unit pengolahan produk ikan yang ada di kawasan pesisir Kota Pasuruan diantaranya adalah Unit Pengolahan Ikan (UPI) penggaraman/pengeringan, UPI Pemindangan, UPI Pengasapan/Pemanggangan, UPI Fermentasi, dan UPI Pengolahan lainnya. Kondisi usaha pengolahan perikanan mengalami kelesuan produktivitas karena berbagai alasan, diantaranya adalah pemasaran produk olahan masih skala lokal tanpa adanya perkembangan peningkatan konsumen serta belum adanya lokasi khusus yang mendukung untuk pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap (Pelaku Usaha, 2016). Kondisi usaha hasil produk olahan di Kota Pasuruan belum bisa berkembang secara optimal dikarenakan skala produksi dalam skala industri rumah tangga dan tersebar di kelurahan-kelurahan yang ada di pesisir Kota Pasuruan.

Fungsi kawasan dan peran Kota Pasuruan sebagai salah satu kawasan pesisir yang strategis selain dari hasil sumber daya perikanannya, sekaligus posisi geografis dengan nilai ekonomis yang dekat dengan kawasan industri besar di Kabupaten Pasuruan serta adanya rencana pembangunan Jalur Lingkar Utara maka

potensi perkembangan kawasan pesisir Kota Pasuruan cukup besar.

Maka dalam mendukung program percepatan pembangunan kawasan pesisir yang mulai diperhatikan oleh Pemerintah Indonesia dan Kementerian Perikanan dan Kelautan dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 tahun 2010 tentang Minapolitan. Upaya pengimplementasian konsep minapolitan yang diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan industrialisasi kelautan dan perikanan dengan pendekatan *Blue Economy* dalam rangka pengelolaan sumberdaya yang berkelanjutan merupakan salah satu dasar strategi untuk mengatasi permasalahan dan efisiensi usaha serta pendapatan yang masih rendah masyarakat pesisir.

Adanya pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap merupakan salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan percepatan perkembangan kawasan pesisir Kota Pasuruan dan nilai tambah hasil produksi perikanan dan peningkatan pendapatan masyarakat pesisir Kota Pasuruan. Lokasi industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap dalam skala rumah tangga yang tersebar dan tidak mempunyai titik pusat kegiatan mengakibatkan ketidakefektifan kegiatan pengolahan sumber daya perikanan pada proses pengolahan dan pemasaran (Kepala Kelurahan Ngemplakrejo, 2016). Untuk itu diperlukan penentuan pengembangan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan yang sesuai dengan karakteristik industri perikanan yang ada sebagai bentuk pengendalian dan pengembangan industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Berdasarkan kondisi diatas maka diperlukan adanya pengkajian terkait lokasi untuk pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan yang paling sesuai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka dapat diketahui permasalahan pada kawasan pesisir Kota Pasuruan mempunyai

potensi sumber daya perikanan yang melimpah namun belum bisa dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir. Salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi perikanan yaitu dengan cara mengolah hasil produksi sumber daya perikanan mentah menjadi produk olahan yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Belum adanya lokasi pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap yang sesuai dan tepat untuk mendukung kegiatan produksi pengolahan perikanan kawasan pesisir Kota Pasuruan.

Dengan demikian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir yang merupakan tujuan pemerintah saat ini yang dijelaskan dalam sembilan agenda pembangunan ekonomi maritim pemerintah tahun 2014-2019 yaitu dalam meningkatkan produksi perikanan menjadi dua kali lipat dengan memberikan fasilitas hilirisasi industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap untuk mendukung kegiatan pengolahan sumber daya perikanan dengan lokasi yang sesuai. Serta RTRW Kota Pasuruan 2011-2031 belum menyediakan lokasi pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap serta persyaratan lokasi dalam pembangunan.

Maka berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *“Dimanakah lokasi pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan yang paling sesuai ?”*

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan lokasi yang sesuai untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka sasaran penelitian yang digunakan antara lain :

- a. Mengidentifikasi kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di setiap kelurahan di kawasan pesisir Kota Pasuruan

- b. Menentukan bobot faktor penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.
- c. Menentukan lokasi yang sesuai dengan faktor lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan pada lingkup penelitian terdiri dari tiga bagian, yaitu lingkup wilayah penelitian, lingkup substansi, dan lingkup pembahasan.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di bagian utara Kota Pasuruan yang terdiri dari tujuh kelurahan di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Bugulkidul (Kelurahan Blandongan, Kelurahan Kepel), Kecamatan Panggungrejo (Kelurahan Mandaranrejo, Kelurahan Panggungrejo, Kelurahan Ngemplakrejo, Kelurahan Tambaan) dan Kecamatan Gadingrejo (Kelurahan Gadingrejo). Luas wilayah penelitian sebesar 11,59 km² yang terdiri dari Kelurahan Blandongan 4,25 km², Kelurahan Kepel 2,54 km² yang berada di Kecamatan Bugulkidul. Kelurahan Mandaranrejo 0,58 km², Kelurahan Panggungrejo 1,99 km², Kelurahan Ngemplakrejo 0,54 km², Kelurahan Tambaan 0,36 km² yang berada di Kecamatan Panggungrejo. Serta Kelurahan Gadingrejo dengan luas 1,33 km² yang berada di Kecamatan Gadingrejo. Adapun batas-batas wilayah administrasi wilayah studi adalah sebagai berikut:

- Utara : Selat Madura
- Timur : Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan
- Selatan : Kecamatan Gondangwetan dan
Kecamatan Pohjentrek Kabupaten
Pasuruan
- Barat : Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dari penelitian ini adalah terkait dengan penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap melalui dua pendekatan sektoral dan regional. Pendekatan sektoral dilakukan dengan membahas sektor yang terkait dengan penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap, yaitu sektor perikanan laut, sektor ketenagakerjaan serta sektor pemasaran. Pada pendekatan regional dengan pembahasan tentang infrastruktur wilayah, transportasi, utilitas, potensi lingkungan fisik wilayah studi, serta penggunaan lahan untuk penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap sehingga diperoleh lokasi yang sesuai. Pembahasan terkait dengan kedua pendekatan diatas dibahas melalui keterkaitan kegiatan dan spasial dalam lingkup wilayah studi.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Adapun ruang lingkup substansi penelitian ini dibatasi pada penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap yang ditinjau dari hasil sintesa kajian pustaka teori lokasi sentra industri yang relevan dengan skala industri kecil, serta faktor-faktor penentu lokasi industri perikanan. Pada hasil penelitian, lokasi terpilih untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan hanya dalam lingkup kelurahan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Merupakan manfaat yang mampu digunakan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu dalam penelitian ini mampu memberikan tambahan wacana sebagai referensi

perencanaan wilayah dalam penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.

1.5.2 Manfaat Praktis

Merupakan manfaat yang dapat diterima sebagai rekomendasi, yaitu dalam penelitian ini mampu memberikan rekomendasi untuk Pemerintah Kota Pasuruan dalam penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap dalam rangka percepatan perkembangan kawasan pesisir Kota Pasuruan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berpikir penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang seluruh teori dan studi literatur terkait yang sesuai dengan tema dan topik serta permasalahan yang ada di penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam melaksanakan seluruh rangkaian proses penelitian sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

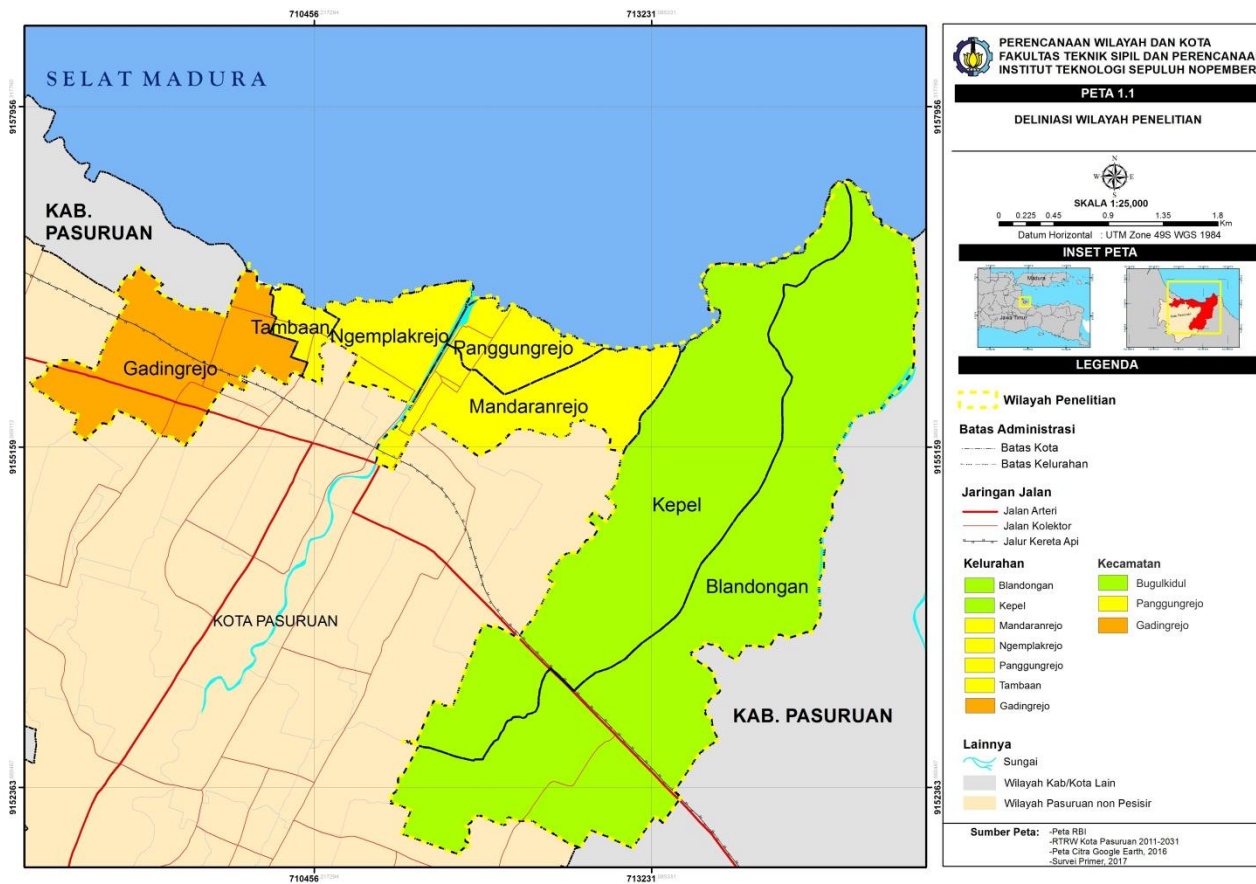
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengamatan atau pengumpulan data dan informasi lapangan, pengolahan data dan informasi. Dalam bab ini

juga memuat hasil analisis dan pembahasan data / informasi serta pembahasan hasil analisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi hasil penarikan kesimpulan yang didapat dari hasil analisa yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya dan saran dari peneliti.

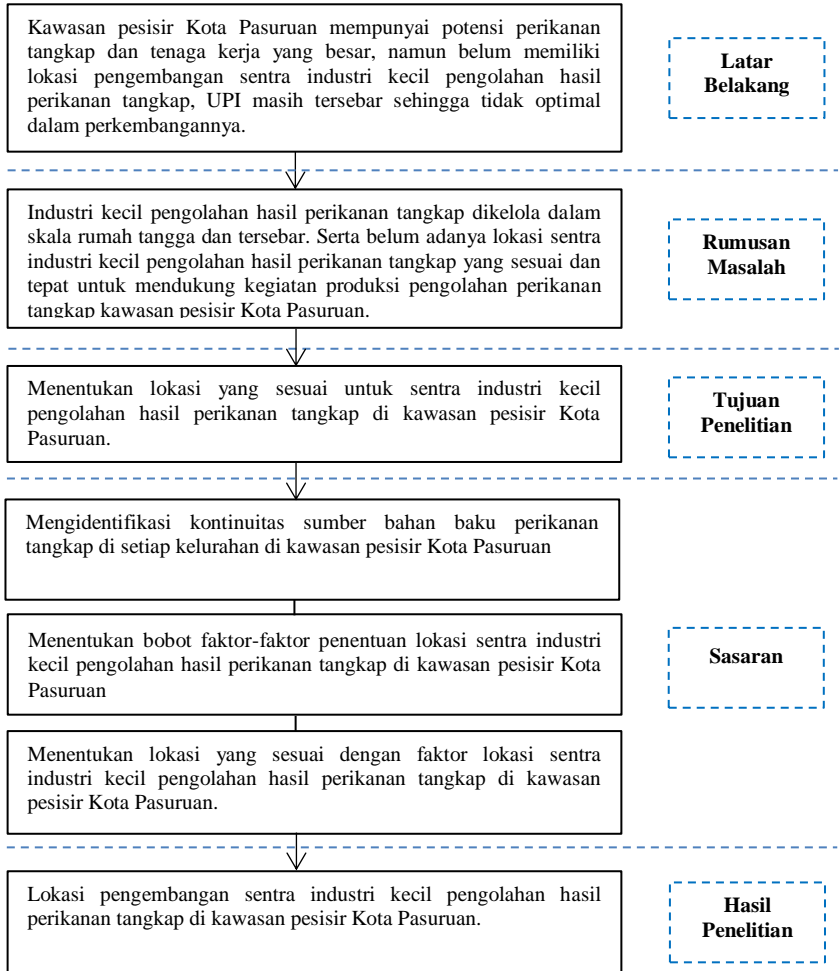


Gambar 1.1 Peta Delineasi Wilayah Penelitian

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

1.7 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut ini:



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sentra Industri

Sentra merupakan unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu dimana didalamnya terdapat kegiatan proses produksi dan merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditi kegiatan ekonomi yang telah terbentuk secara alami yang ditunjang oleh sarana untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Di area sentra tersebut terdapat kesatuan fungsional secara fisik: lahan, geografis, infrastruktur, kelembagaan dan sumberdaya manusia, yang berpotensi untuk berkembangnya kegiatan ekonomi dibawah pengaruh pasar dari suatu produk yang mempunyai nilai jual dan daya saing tinggi (Setiawan, 2004).

Berdasarkan SK Menteri Negara Koperasi dan UKM No: 32 / Kep / M.KUKM / IV / 2002, tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra. Sentra didefinisikan sebagai pusat kegiatan di kawasan/lokasi tertentu dimana terdapat usaha yang menggunakan bahan baku/sarana yang sama, menghasilkan produk yang sama/sejenis serta memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi klaster.

2.2 Teori Lokasi Industri

Teori lokasi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2005).

Secara umum, dalam teori lokasi industri yang berpengaruh adalah jarak yang mempengaruhi intensitas pergerakan barang atau pun orang sehingga memunculkan tingkat aksesibilitas. Menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.

Teori penentuan lokasi industri yang dikemukakan oleh Weber (1929) dalam buku ekonomi regional oleh Tarigan 2005, bahwa pemilihan suatu lokasi industri didasarkan pada tiga faktor, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja dan kekuatan aglomerasi atau deglomerasi.

a. Biaya transportasi

Biaya transportasi bertambah secara proporsional dengan jarak. Titik terendah biaya transportasi adalah titik yang menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku dan distribusi hasil produksi. Konsep titik minimum tersebut dinyatakan dengan segitiga lokasi atau *locational triangle*.

Untuk menunjukkan lokasi optimum yang lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar, Weber merumuskan indeks material (IM) sebagai berikut:

$$IM = \frac{\text{bobot bahan baku lokal}}{\text{bobot produk akhir}}$$

Apabila $IM > 1$, industri akan berlokasi dekat bahan baku dan apabila $IM < 1$ industri akan berlokasi dekat pasar.

a. Upah tenaga kerja

Penghematan biaya tenaga kerja per unit produksi lebih besar daripada tambahan biaya transportasi per unit produksi karena berpindahnya lokasi ke dekat sumber tenaga kerja.

b. Aglomerasi

Aglomerasi memberikan keuntungan, antara lain berupa saling membutuhkan produk diantara berbagai industri, seperti sudah tersedianya fasilitas berupa listrik, air, perbengkelan, dan pemondokan. Seringkali lokasi seperti ini sudah terdapat tenaga kerja yang terlatih. Sehingga mampu menurunkan biaya produksi atau kebutuhan modal.

Teori lokasi yang dikemukakan oleh Weber merupakan teori yang melihat penentuan lokasi suatu industri dari sisi penawaran (produktivitas). Berbeda dengan teori lokasi yang dijelaskan oleh August Losch (1939) yang melihat penentuan lokasi suatu industri dari sisi permintaan (pasar). Semakin jauh lokasi produsen, maka konsumen semakin enggan membeli karena biaya transportasi yang dikeluarkan untuk mendatangi lokasi produsen semakin mahal.

Permintaan pasar yang tidak terbatas pada persebaran lokasi pasar secara geografis, akan tetapi pasar secara luas ditentukan oleh tiga hal, yaitu jumlah penduduk, pendapatan perkapita dan distribusi pendapatan. Suatu daerah yang jumlah penduduknya banyak dan didukung oleh distribusi pendapatan perkapita yang merata, secara potensial merupakan pasar yang dikembangkan untuk suatu usaha. Suatu industri akan memilih lokasi yang memberikan keuntungan untuk jangka panjang, keberadaan suatu industri dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk memperluas jangkauan pasar area tertentu di suatu negara (Townroe, 1987 dalam Muflikhah, 2005).

Teori lokasi yang dikemukakan oleh Walter Christaller (1993) yaitu mengenai *central place theory* atau teori tempat sentral dalam menentukan lokasi industri. Menurut Christaller suatu lokasi dapat melayani berbagai kebutuhan yang terletak pada suatu tempat yang disebut tempat sentral. Tempat sentral tersebut memiliki tingkatan-tingkatan tertentu sesuai kemampuannya melayani kebutuhan wilayah tersebut. Tempat

sentral ini akan menarik wilayah atau tempat-tempat lain di sekitarnya. Christaller menggambarkan bentuk pelayanan dalam segi enam/heksagonal. Teori dari Christaller ini dapat berlaku dengan karakteristik :

- a. Wilayah mempunyai topografi datar dan tidak berbukit.
- b. Tingkat ekonomi dan daya beli penduduk relatif sama.
- c. Penduduk memiliki kesempatan yang sama untuk bergerak ke berbagai arah.
- d. Konsumen bertindak rasional sesuai dengan prinsip minimasi jarak/biaya.

Central Place Theory terbagi menjadi tiga hirarki, yaitu :

1. Hirarki K 3

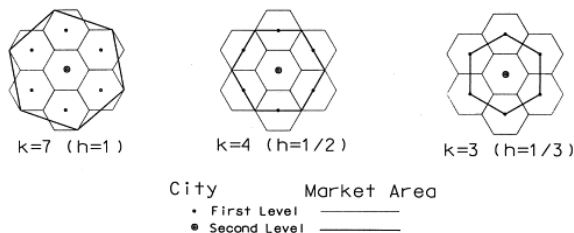
Pada tingkatan ini merupakan pusat pelayanan pasar optimal dimana tempat sentral tersebut selalu menyediakan kebutuhan barang-barang pasar untuk daerah di sekitarnya

2. Hirarki K 4

Merupakan pusat lalu lintas/transportasi maksimum dimana tempat sentral tersebut menyediakan sarana dan prasarana lalu lintas yang optimal

3. Hirarki K 7

Merupakan pusat pemerintahan optimum dimana tempat sentral tersebut merupakan sebuah pusat pemerintahan.



Gambar 2.1 Hirarki dari Konsep Central Place

Sumber: *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*, 2013

Menurut Sigit (1987 dalam Dian, 2009), faktor-faktor yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan lokasi industri yaitu:

- a. Pasar
Jarak jauh dekat lokasi pasar dengan perusahaan, kuantitas dan kualitas barang yang diperlukan oleh pasar dan kekuatan daya beli masyarakat akan jenis barang yang diproduksi.
- b. Bahan Baku
Bahan baku mempunyai hubungan yang sangat erat dengan biaya produksi. Lokasi perusahaan haruslah berada di lokasi yang mempunyai biaya bahan baku yang relatif paling murah.
- c. Tenaga Kerja
Penentuan lokasi suatu industri mempertimbangkan ketersediaan tenaga kerja, terutama bagi perusahaan yang padat karya atau perusahaan yang biaya produksinya terdiri atas biaya tenaga kerja. Selain secara kuantitas, diperhatikan pula kualitas tenaga kerjanya, tingkat pendidikan, kemampuan serta keterampilan yang menjadi kebutuhan industri tersebut. Pada dasarnya, tenaga kerja dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu tenaga kerja kasar, tenaga terampil, tenaga manajerial dan pengrajin. Selain itu, yang perlu dipertimbangkan adalah tingkat upah tenaga kerja. Hal ini sebanding dengan kualitas tenaga kerja.
- d. Transportasi
Faktor transportasi yang menghubungkan lokasi perusahaan dengan pasar, bahan baku dan tenaga kerja mempengaruhi pemilihan lokasi suatu perusahaan.
- e. Pelayanan Teknis
Faktor faktor sarana dan prasarana seperti sumber tenaga, listrik, air, keadaan iklim, fasilitas komunikasi, perbankan, dan pelayanan teknis reparasi juga dipertimbangkan dalam penentuan lokasi.
- f. Inducement
Seperti pemberian insentif dan disinsentif setempat

g. Sifat Perusahaan

Perusahaan yang menghasilkan barang mudah meledak dan polusi berbahaya menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan lokasi.

Kemungkinan lain seperti bahaya alam misalnya banjir, tanah longsor dan bahaya sosial seperti tantangan dari masyarakat.

Menurut Isard (1956), permasalahan dalam pemilihan lokasi merupakan penyeimbang antara biaya dengan pendapatan yang dihadapkan pada suatu situasi ketidakpastian yang berbeda-beda. Keuntungan relatif dari lokasi sangat dipengaruhi oleh faktor :

- a. Biaya input atau bahan baku;
- b. Biaya transportasi; dan
- c. Keuntungan aglomerasi

Sedangkan menurut Marsudi Djojodipuro (1992), faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan sebuah lokasi industri adalah:

1. Pasar dan harga

Suatu daerah yang mempunyai pasar dengan jumlah penduduk banyak serta pendapatan per kapita tinggi, maka pasar tersebut menjadi efektif. Harga yang ditentukan oleh produsen didasarkan atas biaya produksi dan kondisi permintaan yang diadapi di berbagai tempat penjualan.

2. Bahan baku dan energi

Lokasi ketersediaan bahan baku yang digunakan oleh industri mempengaruhi biaya pengangkutan. Ketersediaan energi yang diperlukan dalam proses produksi, terutama penggerak mesin seperti air, listrik, gas, menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan lokasi industri.

3. Aglomerasi

Keterkaitan antar berbagai jenis industri mengakibatkan penghematan eksternal. Penghematan ini terjadi karena faktor-faktor luar dapat dinikmati oleh semua industri yang

ada. Aglomerasi tercipta karena adanya keterkaitan antar industri baik dalam hal aktivitas industri maupun faktor eksternal seperti infrastruktur.

4. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat mendorong ataupun menghambat suatu industri di daerah tertentu. Kebijakan pemerintah dapat mengarah ke pengaturan lingkungan, akan tetapi juga dapat atas pertimbangan ekonomi atau pertahanan.

5. Sarana Prasarana (Jaringan)

Ketersediaan sarana dan prasarana dapat mendukung produktivitas dari industri yang bersangkutan seperti pengadaan air bersih, listrik, drainase dan lain-lain. Dalam industri biasanya pusat perusahaan menentukan lokasi cabang-cabangnya. Lokasi cabang ini ditentukan sesuai dengan fungsinya sebagai unit produksi, maka masalah bahan baku maupun pasar akan masuk ke dalam pertimbangan, sebaliknya bila cabang berfungsi sebagai unit distribusi, maka lokasi di persimpangan jalan, karena memungkinkan memakai sarana angkutan ke berbagai arah.

Faktor yang penting dalam pemilihan lokasi industri bagi investor menurut studi Henderson dan Kuncoro (1996, dalam Muflikhah, 2005) adalah ketersediaan prasarana dan sarana. Prasarana dan sarana dapat berupa alat (atau tempat) yang paling utama, dalam kegiatan sosial atau kegiatan ekonomi, prasarana dan sarana dapat dianggap sebagai faktor potensial dalam menentukan perkembangan suatu wilayah. Prasarana dan sarana tersebut merupakan *public goods* atau *semi public goods* sehingga pembangunannya harus diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintah bersama masyarakat (swasta).

Berikut tabel hasil kompilasi pustaka beserta identifikasi indikator yang dipakai oleh para ahli dalam menentukan lokasi industri:

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Teori Lokasi Industri

Literatur	Indikator	Keterangan
Weber (1929)	Produksi	Menggunakan prinsip dalam meminimalisasi biaya yang tergantung pada total biaya transportasi, tenaga kerja, dan aglomerasi.
August Losch (1939)	Pasar	Semakin dekat dengan lokasi pasar dengan konsumen maka akan mendapatkan penjualan terbesar.
Townroe (1987)	Jumlah penduduk	Jumlah penduduk mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang memadai.
Walter Christaller (1993)	Biaya Angkutan	Semakin dekat dengan konsumen dan tenaga kerja dan terjadi pemusatan maka biaya pengangkutan akan semakin murah
Sigit (1987)	Pasar	Jarak bahan baku ke pasar mempengaruhi penentuan lokasi industri
	Bahan Baku	Lokasi industri dengan bahan baku yang mempunyai harga relatif paling murah
	Transportasi	Menghubungkan lokasi industri dengan pasar
	Tenaga Kerja	Mempertimbangkan jumlah angkatan kerja dan kualitasnya.
	Pelayanan Infrastruktur	Faktor-faktor yang menunjang dalam proses produksi, seperti sumber tenaga, listrik, air, dan lain-lain
	Indocement	Pemberian insentif dan disinsentif setempat
	Sifat Perusahaan	Jenis industri yang dibangun (polutan dan non polutan)
Isard (1956)	Input atau	Harga dan kualitas bahan baku

Literatur	Indikator	Keterangan
	bahan baku	merupakan faktor dalam memilih lokasi industri
	Transportasi	Biaya transportasi yang harus dikeluarkan dalam proses produksi
	Keuntungan aglomerasi	Lokasi industri yang memberikan keuntungan dalam proses produksi
Djojodipuro (1992)	Pasar dan harga	Harga yang ditentukan oleh produsen berdasarkan biaya produksi dan permintaan konsumen
	Bahan baku dan energi	Ketersediaan bahan baku dan energi mempengaruhi biaya pengangkutan dan produksi.
	Aglomerasi	Penghematan eksternal karena pengumpulan jenis-jenis industri
	Kebijakan pemerintah	Kebijakan yang dapat mendorong maupun menghambat
	Sarana Prasarana (Jaringan)	Ketersediaan sarana dan prasarana dapat mendukung produktivitas dari industri
Henderson dan Kuncoro (1996)	Prasarana dan Sarana	Pembangunan prasarana dan sarana ekonomi yang memadai dalam menentukan perkembangan suatu wilayah

Sumber: Hasil Kompilasi Pustaka, 2016

2.3 Industri Pengolahan Perikanan

Menurut Kristiawati (2001, dalam Muchlisi, 2005), berdasarkan jenis pengolahannya, dalam konteks agroindustri perikanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, antara lain:

1. Industri primer, yang mencakup industri penanganan ikan hidup, penanganan ikan segar, industri pembekuan dan pendinginan ikan;
2. Industri pengolahan sekunder, mencakup industri pengolahan ikan kaleng dan ikan kemasan lainnya serta industri pengolahan tradisional seperti pengasinan, penggaraman, pindang, dsb;
3. Industri pengolahan tersier, meliputi setiap bentuk industri yang menggunakan ikan sebagai bahan tambahan, seperti industri terasi, petis, abon, tepung ikan, dsb.

Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas /industri ditentukan oleh beberapa faktor seperti: bahan baku lokal (*local input*); permintaan lokal (*local demand*); bahan baku yang dapat dipindahkan (*transferred input*); dan permintaan luar (*outside demand*).

Pemilihan jenis agroindustri perikanan yang kan dikembangkan didasarkan pada potensi bahan baku, potensi pasar, dan kemampuan industri tersebut dalam meningkatkan nilai tambah suatu produk yang dihasilkan di wilayah tersebut. Menurut survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) digolongkan dalam lima kategori, yaitu:

1. Ikan laut segar I
Kategori ini merupakan ikan pelagis kecil yang biasanya tidak diperdagangkan secara internasional, dan ditujukan untuk pasar domestik;
2. Ikan laut segar II
Meliputi ikan-ikan yang mempunyai harga lebih tinggi daripada kategori I yaitu ikan pelagis besardan demersal. Selain dipasarkan secara lokal juga mendominasi pasar ekspor;
3. Ikan air tawar
Kategori ini lebih kepada pasar domestik;
4. Udang dan cumi

Kelompok udang, kepiting dan rajungan adalah komoditi untuk pasar non domestik. Sementara cumi-cumi untuk pasar antar pulau;

5. Ikan olahan

Produk yang dihasilkan oleh industri pengolahan seperti pembuatan ikan asin, ikan asap dan ikan kaleng mempunyai pangsa pasar di konsumen domestik karena teknologi yang relatif terbatas.

Agribisnis berbasis perikanan distratifikasi dalam empat jenis industri pengolahan perikanan berdasarkan kapasitas produksi bahan baku ikan, yaitu:

- a. Industri pembekuan ikan (*cold storage*)
- b. Industri penangkapan dan pendinginan ikan
- c. Industri pengasinan ikan
- d. Sentra industri pengolahan hasil perikanan

Selain jenis industri yang bisa dikembangkan pada setiap kapasitas produksi terdapat skala untuk masing-masing jenis industri tersebut, yaitu skala kecil, menengah, dan besar.

Berdasarkan cara atau metode pengolahannya jenis pengolahan ikan dapat dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) jenis, yaitu: pengolahan ikan segar, pengalengan, pembekuan, penggaraman/pengeringan, pemindangan, pengasapan, fermentasi, pereduksian, surimi, dan pengolahan lainnya. Selanjutnya, aktivitas usaha pengolahan hasil perikanan di Provinsi Jawa Timur secara umum masih didominasi oleh usaha skala kecil dan menengah dengan segala keterbatasannya, diantaranya adalah lemah dalam pemodalannya, teknologi dan informasi, manajemen dan pemasaran, bersifat subsistem, dan tersebar secara parsial (Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, 2013).

Cara pengorganisasian suatu industri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: modal, tenaga kerja, produk yang dihasilkan, dan pemasarannya. Badan Pusat Statistik

mengelompokkan besar atau kecilnya suatu industri berdasarkan pada banyaknya jumlah tenaga kerja yang dimiliki.

- a. **Industri kecil**, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif kecil, teknologi sederhana, pekerjaanya berjumlah sekitar 5-19 orang biasanya dari kalangan keluarga, produknya masih sederhana, dan lokasi pemasarannya masih terbatas (berskala lokal). Misalnya: industri kerajinan dan industri makanan ringan.
- b. **Industri menengah**, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif besar, teknologi cukup maju tetapi masih terbatas, pekerja antara 20-99 orang, tenaga kerja tidak tetap, dan lokasi pemasarannya relatif lebih luas (berskala regional). Misalnya: industri bordir, industri sepatu, dan industri mainan anak-anak.
- c. **Industri besar**, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri modal sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak lebih dari 100 dan terampil, pemasarannya berskala nasional atau internasional. Misalnya: industri barang-barang elektronik, industri otomotif, industri transportasi, dan industri persenjataan.

2.4 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sayyidatu Ulish Shofa dan Ardy Maulidy Navastara (2015) tentang ‘Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sidoarjo’ ditemukannya faktor-faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan yang menunjukkan adanya 6 (enam) faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan, yaitu sumber daya, kelembagaan, ekonomi, pasar dan pemasaran, transportasi serta sarana dan prasarana pendukung pengolahan perikanan. Faktor penentu yang didapatkan berdasarkan hasil analisis konten dan CFA (Confirmatory Factor Analysis).

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuni Astutik dan Eko Budi Santoso (2013) pada jurnal “Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep” ditemukan faktor-faktor prioritas pengembangan industri pengolahan perikanan adalah ketersediaan dan kontinuitas bahan baku sumber daya perikanan, potensi tenaga kerja di wilayah penelitian, ketersediaan pengolah ikan untuk industri pengolahan perikanan, ketersediaan nelayan untuk menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan, ketersediaan jaringan listrik, air bersih dan jalan untuk industri pengolahan perikanan, keberadaan prasarana perikanan dan industri pengolahan perikanan untuk menunjang pengembangan industri.

Tabel 2.2 Kajian Pustaka terhadap Penelitian Terdahulu

Peneliti	Hasil Identifikasi Indikator
Sayyidatu Ulish Shofa dan Ardy Maulidy Navastara (2015)	a.Faktor sumberdaya: keterampilan tenaga kerja, jumlah tenaga kerja, jarak dengan bahan baku, dan kontinuitas bahan baku b.Faktor kelembagaan: pemerintah, swasta, dan masyarakat c.Faktor ekonomi: keberadaan industri pengolahan, ketersediaan modal, ketersediaan koperasi, keterkaitan antar kegiatan d.Faktor pasar dan pemasaran: ketersediaan pasar, permintaan pasar, dan strategi pemasaran e.Faktor transportasi: kondisi dan fungsi jaringan jalan, keberadaan angkutan umum. f.Faktor sarana dan prasarana: ketersediaan alat pengolah, persampahan, dan sanitasi

Peneliti	Hasil Identifikasi Indikator
Yuni Astutik dan Eko Budi Santoso (2013)	a.Potensi sumber daya perikanan: ketersediaan bahan baku dan kontinuitas bahan baku b.Potensi sumber daya manusia: jumlah tenaga kerja, jumlah pengolah ikan, dan jumlah nelayan c.Teknologi pengolahan perikanan d.Sarana dan Prasarana industri pengolahan perikanan: jumlah ketersediaan prasarana perikanan (listrik, air bersih, dan jalan), keberadaan prasarana perikanan (armada, alat tangkap, pelabuhan perikanan, pabrik es maupun <i>cold storage</i> .)

Sumber: Hasil Kompilasi Pustaka, 2016

2.5 Sintesa Pustaka

Sehingga berdasarkan hasil sintesa akhir keseluruhan dari sentra industri, teori lokasi industri, industri pengolahan perikanan, kajian pustaka penelitian terdahulu, maka dapat diketahui ringkasan kesimpulan untuk indikator dan variabel yang digunakan pada penelitian berikut ini.

Tabel 2.3 Sintesa Pustaka

No	Teori Lokasi Industri	Teori Lokasi Industri Pengolahan Perikanan	Sintesa Pustaka
1.	Bahan Baku	Bahan Baku	Bahan Baku
2.	Tenaga Kerja	Tenaga Kerja	Tenaga Kerja
3.	Pelayanan Infrastruktur: a. Jaringan Listrik b. Jaringan Air Bersih c. Sumber energi (gas,	Jumlah ketersediaan industri pengolahan perikanan. Infrastruktur a. Jaringan Listrik b. Jaringan Air Bersih c. Jaringan	Infrastruktur: a. Jaringan Listrik b. Jaringan Air Bersih c. Jaringan Telekomunikasi d. Jaringan Drainase

No	Teori Lokasi Industri	Teori Lokasi Industri Pengolahan Perikanan	Sintesa Pustaka
	air, listrik, iklim, dan lain-lain) d. Jaringan Telekomunikasi e. Jaringan Drainase f. Sarana pendukung	Telekomunikasi d. Sistem Sanitasi e. Prasarana pendukung (armada, alat tangkap, TPI, pelabuhan perikanan, pabrik es maupun <i>cold storage</i> .)	e. Sistem Sanitasi f. Jaringan sumber energi (gas) g. Prasarana pendukung perikanan
4.	Teknologi	Sistem Produksi	Penggunaan teknologi yang masih sangat sederhana sehingga dihilangkan
5.	Pasar	Pasar	Pasar
6.	Transportasi	Jaringan Jalan	Transportasi/Jaringan Jalan
7.	Aglomerasi	-	Aglomerasi eksisting usaha perikanan Agglomerasi lokasi nelayan
8.	Kebijakan	Kelembagaan dan kesesuaian Lahan	Tersedia di kawasan budidaya

Sumber: Hasil Kompilasi Pustaka, 2016

Berdasarkan dari ulasan dalam tinjauan pustaka yang telah dijelaskan oleh para ahli dan peneliti terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam penentuan lokasi industri. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat indikator yang akan diteliti dan menjadi indikator yang berpengaruh dalam penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Terdapat enam indikator yang digunakan oleh penulis yaitu bahan baku, tenaga kerja, infrastruktur, pasar, aglomerasi, dan kesesuaian lokasi. Berikut sintesa tinjauan pustaka dari hasil

tinjauan terhadap teori, konsep, dan definisi yang menunjang penelitian.

Tabel 2.4 Indikator dan Variabel

No	Indikator	Variabel
1.	Bahan Baku	Kuantitas bahan baku
		Kontinuitas bahan baku
2.	Tenaga Kerja	Jumlah penduduk
		Jumlah angkatan kerja
		Tenaga kerja berdasarkan umur
		Tenaga kerja pada sektor perikanan
3.	Infrastruktur	Jaringan listrik
		Jaringan air bersih
		Jaringan telekomunikasi
		Jaringan drainase
		Sistem sanitasi
		Jaringan sumber energi
		Prasarana pendukung
		Transportasi
4.	Pasar	Lokasi pasar
		Potensi pasar
5.	Aglomerasi	Aglomerasi eksisting usaha perikanan
		Aglomerasi lokasi nelayan
No	Indikator	Variabel
6.	Kesesuaian Lokasi	Kesesuaian dengan fisik dasar
		Kesesuaian dengan RTRW

Sumber: Hasil Kompilasi Pustaka, 2016

Indikator pertama yang digunakan pada penelitian ini yaitu bahan baku. Bahan baku memiliki peran yang penting dalam proses kelangsungan produksi yang dilakukan oleh industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Bahan baku dalam penelitian ini adalah sumber daya perikanan tangkap. Variabel yang digunakan adalah kuantitas bahan baku dan kontinuitas bahan baku. Kuantitas dan kontinuitas ikan diperlukan untuk kelancaran proses produksi industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.

Indikator kedua adalah tenaga kerja. Ketersediaan tenaga kerja sebagai pelaku dalam sistem kegiatan produksi. Jumlah penduduk yang tinggi mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang tersedia. Variabel yang digunakan adalah jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, tenaga kerja berdasarkan umur, dan tenaga kerja pada sektor perikanan.

Indikator ketiga adalah infrastruktur. Pelayanan infrastruktur yang layak berperan dalam memperlancar kegiatan produksi. Variabel yang digunakan adalah jaringan listrik, air bersih, telekomunikasi, drainase, sistem sanitasi, jaringan sumber energi (gas) dan prasarana pendukung berperan dalam proses pengolahan hasil perikanan tangkap. Serta variabel ketersediaan jaringan transportasi akan mempercepat aksesibilitas distribusi bahan baku ke lokasi sentra industri.

Indikator keempat yaitu pasar. Variabel yang digunakan yaitu lokasi pasar dan potensi pasar. Kedekatan lokasi pasar dengan industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap akan mempercepat proses distribusi bahan baku ikan, karena merupakan tempat bahan baku didistribusikan. Selain itu potensi pasar yang dilihat dari daya beli konsumen dapat dilihat dari jumlah keluarga sejahtera yang ada di setiap kelurahan yang mempengaruhi tingkat konsumsi produk hasil olahan perikanan.

Indikator kelima yaitu aglomerasi. Variabel yang digunakan yaitu aglomerasi eksisting usaha perikanan dan lokasi nelayan. Aglomerasi yang dimaksudkan yaitu lokasi rumah rumah nelayan dan pengelompokan usaha perikanan yang masih diproduksi dalam skala rumah tangga dengan jenis masing-masing usaha untuk mengetahui potensi lokasi kegiatan yang sudah ada.

Indikator keenam yaitu kesesuaian lokasi. Variabel yang digunakan adalah kesesuaian dengan fisik dasar dan kesesuaian dengan RTRW. Kesesuaian dengan fisik dasar yang dimaksud

adalah lokasi mempunyai tingkat kemiringan tanah datar dan kerawanan bencana kecil. Serta kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah yang telah dibuat oleh Pemerintah Kota Pasuruan adalah lokasi yang memungkinkan untuk pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.

BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik menggunakan kebenaran metode *theoretical analytic* dan *empirical analytic*. (Muhadjir, 1990). Pendekatan rasionalistik dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang konteksnya tercakup dalam konstruksi teoritik. Metode *theoretical analytic* menjadikan teori sebagai batasan lingkup kemudian mengidentifikasi faktor empiris sebagai faktor yang berpengaruh dalam penentuan faktor lokasi sentra industri kecil pengolahan perikanan tangkap.

Penelitian dengan pendekatan rasionalistik ini dilakukan melalui penelitian di lapangan dan kepustakaan. Selanjutnya data yang diteliti adalah data yang berkaitan dalam menentukan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap berdasarkan hasil sintesa tinjauan pustaka dan variabel.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta masyarakat (Sukandarrumidi, 2002) dengan menggunakan data berupa teks, peta, angka dan lain sebagainya. Deskripsi ini dilakukan untuk menjelaskan hasil dari analisis terhadap faktor-faktor penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Penelitian ini juga merupakan gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data angka seperti data kependudukan dan sektor perikanan dengan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan jenis data teks,

peta dan lain-lain seperti data kondisi lingkungan fisik, metode pembobotan faktor lokasi serta penentuan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan variabel dasar yang dihasilkan dari sintesa tinjauan pustaka. Variabel-variabel yang dianalisis merupakan indikator-indikator penentu lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap yang berada di 7 (tujuh) kelurahan, 3 (tiga) kecamatan Kota Pasuruan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	Bahan Baku	Kuantitas bahan baku	Ketersediaan jumlah bahan baku untuk sentra industri kecil pengolahan perikanan tangkap masing-masing di kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan yaitu sumber daya perikanan.
		Kontinuitas bahan baku	Laju rata-rata jumlah bahan baku produksi sentra industri kecil pengolahan perikanan tangkap yang ada dilihat dari data time series 5 tahun terakhir di masing-masing kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan.
2	Tenaga Kerja	Jumlah penduduk	Jumlah penduduk di setiap kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan.

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Jumlah angkatan kerja	Jumlah angkatan kerja di setiap kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan.
		Tenaga kerja berdasarkan umur	Jumlah tenaga kerja berdasarkan umur di setiap kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan.
		Tenaga kerja pada sektor perikanan	Jumlah tenaga kerja pada sektor perikanan di setiap kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan.
3	Infrastruktur	Jaringan Listrik	Terdapat jaringan listrik yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Jaringan Air Bersih	Terdapat jaringan air bersih yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Jaringan Telekomunikasi	Terdapat jaringan telekomunikasi yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Jaringan Drainase	Terdapat jaringan drainase yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Sistem Sanitasi	Terdapat sistem sanitasi untuk pembuangan limbah yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Jaringan Sumber	Terdapat jaringan sumber

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Energi	energi seperti gas yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Prasarana Pendukung	Keberadaan dan jumlah sarana pendukung seperti jumlah kapal, TPI, pelabuhan perikanan, pabrik es maupun <i>cold storage</i> yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Transportasi	Aksesibilitas tinggi dilihat dari kondisi jaringan jalan, ketersediaan jenis transportasi dari dan menuju lokasi sentra industri.
4	Pasar	Lokasi Pasar	Kedekatan pasar/ tempat pemasaran bahan baku dengan sentra industri kecil pengolahan perikanan tangkap
		Potensi Pasar	Potensi permintaan pasar yang diukur dari tinggi rendahnya daya beli konsumen yang diukur dari jumlah keluarga sejahtera dari setiap kelurahan.
5	Aglomerasi	Aglomerasi eksisting usaha perikanan	Terdapat jumlah usaha perikanan berdekatan atau memusat.
		Aglomerasi lokasi nelayan	Terdapat jumlah lokasi rumah nelayan berdekatan atau memusat

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
6	Kesesuaian Lokasi	Kesesuaian dengan fisik dasar	Lokasi sesuai dengan kelerengan tanah datar 0-15% dan kawasan dengan tingkat kerawanan bencana kecil.
		Kesesuaian dengan RTRW	Lokasi merupakan lahan non permukiman, non produktif, non konservasi, dan non irigasi.

Sumber: Hasil Kompilasi Pustaka, 2016

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok atau kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 2003). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah *Stakeholder* yang dipilih dari kelompok pihak pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat yang dianggap sudah mewakili dan mengetahui tentang potensi pembangunan dan pengembangan terkait penentuan pengembangan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Adapun *stakeholder* yang terlibat dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penduduk
 - a. Penduduk sekitar lokasi industri kecil pengolahan ikan tangkap
 - b. Pelaku usaha atau industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap
 - c. Nelayan
 - d. Akademisi ahli tata ruang

2. Pemerintah

- a. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pasuruan
- b. Dinas Perikanan Kota Pasuruan
- c. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan
- d. Dinas Tenaga Kerja Kota Pasuruan
- e. Dinas Cipta Karya dan Perumahan Rakyat Kota Pasuruan
- f. Dinas Perhubungan Kota Pasuruan
- g. Kepala Kelurahan Blandongan
- h. Kepala Kelurahan Kepel
- i. Kepala Kelurahan Panggungrejo
- j. Kepala Kelurahan Mandaranrejo
- k. Kepala Kelurahan Ngemplakrejo
- l. Kepala Kelurahan Tambaan
- m. Kepala Kelurahan Gadingrejo

Setelah diketahui populasi penelitian, maka dilakukan analisis tingkat kepentingan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam analisis AHP.

3.4.2 Sampel

Penentuan sampel untuk penelitian ini digunakan untuk analisis AHP. Sampel dari penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel yang menggunakan beberapa pertimbangan tertentu berupa kriteria-kriteria terhadap responden dari penelitian (Sugiyono, 2010). Teknik *purposive sampling* diawali dengan penentuan kriteria-kriteria responden yang sesuai dengan penelitian yang dilanjutkan dengan pemilihan responden dari populasi yang sesuai dengan kriteria responden penelitian.

Untuk dapat memperoleh informasi yang interpretatif, maka diperlukan *stakeholder* utama yang memiliki kapasitas dan kompetensi di dalam lingkup penataan ruang khususnya penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

Analisa *Stakeholders* dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan ahli yang akan diwawancarai untuk merumuskan faktor-faktor yang berpengaruh dan dapat dijadikan faktor lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Pada penelitian ini *stakeholders* juga terlibat dalam penentuan pembobotan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Analisis *Stakeholders* dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan kelompok *stakeholders* berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya terhadap faktor penentu lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

Tabel 3.2 Pemetaan *Stakeholder*

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling rendah prioritasnya	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholder</i> yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling kritis

Sumber : UNCHS dalam Sugiarto, 2009

Tabel 3.3 Skala Pengukuran Linkert pada Penentuan *Stakeholder*

Skala Nilai	Tingkatan Pengaruh
1	Tidak penting atau tidak berpengaruh. Artinya <i>stakeholder</i> tidak memiliki kepentingan atau tidak memiliki pengaruh terhadap tujuan penelitian.
2	Cukup penting atau cukup berpengaruh. Artinya <i>stakeholder</i> cukup memiliki kepentingan atau cukup memiliki pengaruh terhadap tujuan penelitian.
3	Sangat penting atau sangat berpengaruh. Artinya <i>stakeholder</i> sangat memiliki kepentingan atau sangat memiliki pengaruh terhadap tujuan penelitian.

Sumber : Rangkuti, 2002 (diadaptasi)

Setelah proses identifikasi *stakeholder*, dilakukan analisis *stakeholder* untuk mendapatkan beberapa sampel yang mempunyai peran besar dalam penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap dengan menggunakan skala linkert dengan skala nilai 1-3 yang dianggap oleh penulis telah mampu menggambarkan kondisi tingkatan pengaruh setiap *stakeholder* di wilayah penelitian . Berikut adalah tabel analisis *stakeholder* yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.4 Analisis *Stakeholder* yang Digunakan dalam Penelitian

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders	Tingkat Kepentingan Stakeholders (1-3)	Tingkat Pengaruh Stakeholders (1-3)
Pemerintah				
Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pasuruan: Bidang Ekonomi	Pihak yang mempunyai peran dalam menentukan kebijakan pembangunan dalam bidang ekonomi	Menyusun program pembangunan dan kebijakan pembangunan wilayah pesisir serta mengkoordinasi semua kegiatan perencanaan pembangunan	3	3
Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pasuruan:	Pihak yang mempunyai peran dalam menentukan kebijakan pembangunan dalam bidang sarana dan prasarana	Menyusun program pembangunan dan kebijakan pembangunan wilayah pesisir serta mengkoordinasi semua kegiatan perencanaan pembangunan	3	3

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders	Tingkat Kepentingan Stakeholders (1-3)	Tingkat Pengaruh Stakeholders (1-3)
Bidang Sarana dan Prasarana				
Dinas Perikanan Kota Pasuruan	Pihak yang mengembangkan sektor pengolahan sumberdaya perikanan	Menentukan kebijakan pengembangan dan segala aktivitas sektor perikanan	3	3
Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan industri dan perdagangan	Menentukan kebijakan dan bertanggung jawab terhadap kegiatan industri dan perdagangan	3	3
Dinas Tenaga Kerja Kota Pasuruan	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap segala yang berhubungan dengan ketenagakerjaan	Menentukan kebijakan dan bertanggung jawab terhadap pengembangan dan kondisi ketenagakerjaan	3	3
Dinas Cipta Karya dan Perumahan Rakyat Kota	Pihak yang tidak mempunyai kepentingan dan hubungan dengan	Tidak memiliki pengaruh dikarenakan merupakan pekerjaan dari	1	1

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders	Tingkat Kepentingan Stakeholders (1-3)	Tingkat Pengaruh Stakeholders (1-3)
Pasuruan	tujuan penelitian	Bappelitbangda Kota Pasuruan		
Dinas Perhubungan Kota Pasuruan	Pihak yang tidak mempunyai kepentingan dan hubungan dengan tujuan penelitian	Memiliki cukup pengaruh dalam perencanaan dan pengembangan transportasi, dikarenakan merupakan satu cakupan dengan Bappelitbangda Kota Pasuruan bidang sarana dan prasarana.	1	2
Kepala 7 (tujuh) Kelurahan di wilayah penelitian (Blandongan, Kepel, Panggungrejo, Mandaranrejo, Ngemplakrejo,	Pihak yang cukup terlibat dalam kegiatan pengembangan sektor perikanan dan wilayah	Memiliki pengaruh dalam berkembangnya sektor perikanan di wilayah penelitian	2	3

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders	Tingkat Kepentingan Stakeholders (1-3)	Tingkat Pengaruh Stakeholders (1-3)
Tambahan, dan Gadingrejo)				
Masyarakat				
Penduduk sekitar lokasi industri kecil pengolahan ikan tangkap	Pihak yang terdampak dengan kegiatan industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap	Tidak mempunyai pengaruh dalam menentukan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap	3	1
Pelaku usaha atau industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap	Pihak yang melakukan kegiatan industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap	Memiliki pengaruh dalam proses kegiatan industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap	3	3
Nelayan	Pihak yang menyediakan bahan baku produksi	Tidak mempunyai pengaruh dalam menentukan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap	3	1
Akademisi ahli tata ruang	Pihak yang tidak mempunyai kepentingan	Memiliki pengaruh apabila melakukan penelitian terkait	1	2

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh <i>Stakeholders</i>	Tingkat Kepentingan <i>Stakeholders</i> (1-3)	Tingkat Pengaruh <i>Stakeholders</i> (1-3)
		dengan penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap dengan memberikan masukan		

Sumber : Analisis Penulis, 2016

Berikut adalah hasil tabel analisis kepentingan dan pengaruh stakeholder dalam penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan perikanan tangkap.

Tabel 3.5 Hasil Pemetaan *Stakeholder*

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Cipta Karya dan Perumahan Rakyat Kota Pasuruan • Dinas Perhubungan Kota Pasuruan 	<ul style="list-style-type: none"> • Akademisi ahli tata ruang • Kelurahan Blandongan • Kepala Kelurahan Kepel • Kepala Kelurahan Panggungrejo • Kepala Kelurahan Mandaranrejo • Kepala Kelurahan Ngemplakrejo • Kepala Kelurahan Tambaan • Kepala Kelurahan Gadingrejo
Kepentingan Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Nelayan • Penduduk sekitar lokasi industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap 	<ul style="list-style-type: none"> • Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pasuruan • Dinas Perikanan Kota Pasuruan • Dinas Tenaga Kerja Kota Pasuruan • Dinas Perindustrian, dan Perdagangan Kota Pasuruan • Pelaku Usaha atau Industri Kecil Pengolahan Hasil PerikananTangkap

Sumber : Analisis Penulis, 2016

Sehingga *stakeholder* yang terpilih sebagai sampel adalah sebagai berikut:

1. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pasuruan bidang ekonomi
2. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pasuruan bidang dan sarana prasarana
3. Dinas Perikanan Kota Pasuruan
4. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan
5. Dinas Tenaga Kerja Kota Pasuruan
6. Pengusaha industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dan kualitatif, yang diperoleh menggunakan dua metode pengumpulan data. Pertama, pengumpulan data sekunder berupa dokumen-dokumen statistik dari instansi terkait. Sedangkan yang kedua adalah pengumpulan data primer mengenai kondisi di lapangan.

a. Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan metode pengumpulan data-data terkait dengan penelitian yang bersumber dari literatur ataupun arsip dari sebuah instansi pemerintah maupun swasta. Dalam penelitian ini data yang didapatkan dengan metode survei sekunder adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6 Kebutuhan Data Survei Sekunder

Jenis Data	Sumber Data	Instansi
Peta penggunaan lahan dan kondisi fisik dasar Kota Pasuruan	Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pasuruan	Bappelitbangda Kota Pasuruan
Peta persebaran infrastruktur dan data	Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Bugulkidul, Panggungrejo, dan Gadingrejo	Bappelitbangda Kota Pasuruan Dinas Cipta Karya dn Perumahan Rakyat Kota Pasuruan
Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Pendataan Laut (sarana dan prasarana kelautan) Kota Pasuruan • Dokumen rute angkutan umum dan karakteristik, hierarki 	Dinas Perhubungan Kota Pasuruan

Jenis Data	Sumber Data	Instansi
	jalan	
Produktivitas Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Profil Kelautan dan Perikanan Kota Pasuruan dan Provinsi Jawa Timur • Dokumen hasil laut sumberdaya perikanan per Kecamatan (time series) 5 tahun 	Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur Dinas Perikanan Kota Pasuruan
	<ul style="list-style-type: none"> • UPI Kota Pasuruan 	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan
Jumlah dan Komposisi penduduk	Monografi 1. Kelurahan Blandongan 2. Kelurahan Kepel 3. Kelurahan Panggungrejo 4. Kelurahan Mandaranrejo 5. Kelurahan Ngemplakrejo 6. Kelurahan Tambaan 7. Kelurahan Gadingrejo Kecamatan Bugulkidul, Panggungrejo, dan Gadingrejo dalam Angka	Kantor Kelurahan 1. Kelurahan Blandongan 2. Kelurahan Kepel 3. Kelurahan Panggungrejo 4. Kelurahan Mandaranrejo 5. Kelurahan Ngemplakrejo 6. Kelurahan Tambaan 7. Kelurahan Gadingrejo BPS Kota Pasuruan
Jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja	Profil Ketenagakerjaan di kawasan pesisir Kota Pasuruan	Dinas Tenaga Kerja Kota Pasuruan

Sumber: Hasil Identifikasi, 2016

b. Survei Primer

Survei primer adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung. Survei primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dari

wilayah penelitian dan perubahan-perubahan yang terjadi dengan melihat dan mendengar fakta yang ada tanpa harus mengambil sampel ataupun dengan mengambil sampel. Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini melalui:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan lapangan sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini pengamatan/ perolehan data dan informasi dilakukan dengan cara melihat langsung karakteristik lokasi studi dan industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.

b. Wawancara dan Kuesioner

Kuesioner adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang responden ketahui (Arikunto, 2006). Kuesioner yang diberikan berisi pertanyaan yang telah disiapkan dengan jawaban yang terbatas atau diarahkan. Metode ini digunakan untuk pembobotan faktor dengan menggunakan alat *AHP (Analytical Hierarchy Process)* kepada *stakeholder* terpilih yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

3.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengolah data-data yang telah didapatkan dari hasil survei sekunder dan primer untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Pada penelitian ini, secara garis besar terdapat tiga tahapan analisis data yang dilakukan. Pertama yaitu analisis kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan, analisis bobot faktor penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap, dan analisis menentukan lokasi yang sesuai dengan faktor lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

3.6 Teknik Analisa Data

3.6.1 Analisis Kontinuitas Produksi Bahan Baku

Perikanan Tangkap

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui daerah yang memiliki kontinuitas bahan baku tinggi, sedang dan rendah. Teknik yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif. Analisis ini membandingkan produksi perikanan tangkap pada setiap kelurahan.

Berdasarkan trend produksi yang ada, maka dapat diketahui pertumbuhan produksi komoditas perikanan di setiap kelurahan. Kemudian dihitung rata-rata selisih produksi perikanan sebagai berikut:

$$\text{Kontinuitas} = \frac{[(x_1 - x_0) + (x_2 - x_1) + (x_3 - x_2) \dots + X_n]}{N}$$

Keterangan:

$X_0, x_1, x_2, x_3, x_4, \dots, x_n$ = produksi pada tahun ke 1, 2,
3, 4, .. ke-n

n = banyaknya *sub round*

3.6.2 Analisis Penentuan Bobot Faktor Penentu

Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap

Untuk mencapai sasaran ini digunakan analisis Pembobotan dengan menggunakan AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Setelah diketahui variabel yang berpengaruh terhadap penentuan sentra lokasi industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap, variabel yang sudah dirumuskan tersebut akan digunakan untuk menentukan lokasi sentra pengembangan industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Sebelum

digunakan pada tahapan analisis selanjutnya penting dilakukan analisis pembobotan agar diketahui variabel terpenting yang digunakan sebagai penentu industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Alat yang digunakan untuk mengetahui bobot yang dari setiap variabel tersebut adalah dengan menggunakan analisis AHP. Untuk menggunakan analisis ini diperlukan wawancara terhadap seorang expert atau orang yang ahli pada bidang yang diteliti (Marimin, 2004).

Menurut Marimin (2004) dalam menggunakan analisis ini diperlukan beberapa tahap.berikut adalah tahapan yang digunakan dalam melakukan AHP :

a. Penyusunan Hierarki

Hal yang pertama dilakukan mengidentifikasi permasalahan yang akan diselesaikan. Identifikasi permasalahan berhubungan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah menentukan lokasi pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Dari permasalahan yang ada lalu dibagi menjadi faktor – faktor penentu lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil sintesa kajian pustaka. Setelah faktor dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah dengan menyusun hirarki dari faktor-faktor tersebut.

b. Penyebaran Kuesioner

Penyebaran kuesioner yang berisi perbandingan antar faktor penentu lokasi pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari ahli dalam hal penentuan lokasi sentra industri kecil

pengolahan hasil perikanan tangkap yang nantinya akan dijadikan input pembobotan faktor lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Skala pembobotan yang digunakan yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.7 Skala Preferensi Dari Perbandingan Dua Faktor

Tingkat/Nilai Preferensi Kepentingan	Kedudukan/Perbandingan dua elemen	Ket.	Penjelasan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Preferensi A = B	Faktor A sama pentingnya dengan faktor B	Faktor-faktor memiliki pengaruh yang sama terhadap penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan
3	Preferensi A > B dengan derajat moderat	faktor A sedikit lebih penting daripada faktor B	Satu faktor memiliki sedikit pengaruh terhadap penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan

Tingkat/Nilai Preferensi Kepentingan	Kedudukan/Perbandingan dua elemen	Ket.	Penjelasan
(1)	(2)	(3)	(4)
5	Preferensi A > B dengan derajat kuat	faktor A cukup penting daripada faktor B	Satu faktor memiliki cukup pengaruh terhadap penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan
7	Preferensi A > B dengan derajat sangat kuat	faktor A sangat penting daripada faktor B	Satu faktor memiliki pengaruh yang kuat terhadap penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan
9	Preferensi A > B dengan derajat ekstrim kuat	Faktor A mutlak penting (kepentingan yang ekstrim) dari faktor B	Satu faktor memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di

Tingkat/Nilai Preferensi Kepentingan	Kedudukan/Perbandingan dua elemen	Ket.	Penjelasan
(1)	(2)	(3)	(4)
			kawasan pesisir Kota Pasuruan sehingga wajib terpenuhi dalam menentukan lokasi.
2,4,6,8	Nilai – nilai pertengahan (<i>intermediate values</i>)	Apabila ragu-ragu antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan	

Sumber : Diadaptasi dari Saaty, 2000

- c. Pengolahan dengan matriks berpasangan
- Setelah mendapat hasil kuesioner yang telah disebarakan langkah selanjutnya diolah dengan matriks berpasangan (*Pairwise Comparison*). Tujuan pengolahan dengan matriks berpasangan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai perbandingan tingkat kepentingan suatu faktor relatif terhadap faktor lain yang kemudian diolah untuk menentukan peringkat/prioritas relative dari seluruh faktor.

Tabel 3.8 Matriks Pairwise Comparison

	W1	W2	...	W _n
W ₁	W ₁₁	W ₁₂	...	W _{1n}
W ₂	W ₂₁	W ₂₂	...	W _{2n}
...
W _n	W _{n1}	W _{n2}	...	W _{nn}

Sumber : Saaty (1993) dalam Ratnanngtias (2005)

- d. Perbandingan untuk memperoleh prioritas (Uji Normalisasi)
 Dalam proses perhitungan bobot faktor, faktor dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu normalisasi dengan membagi setiap nilai perbandingan berpasangan dengan total nilai perbandingan berpasangan untuk masing-masing faktor. Selanjutnya penjumlahan hasil normalisasi setiap faktor sehingga diperoleh jumlah bobot tiap faktor pembanding. Kemudian untuk selanjutnya adalah dengan membagi jumlah bobot tiap faktor dengan banyaknya faktor (pembanding). Langkah yang terakhir adalah dengan melakukan pengecekan nilai bobot yang diperoleh dengan menjumlahkan dan hasil yang diperoleh harus sama atau mendekati 1 ($\sum W_i = 1$)
- e. Uji Konsistensi
 Perhitungan uji konsistitensi nilai matriks perbandingan berpasangan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : mengalikan bobot yang diperoleh dengan nilai-nilai perbandingan berpasangan, menjumlahkan hasil kali pada langkah pertama di atas pada setiap elemen pembanding, membagi jumlah bobot dengan bobot (W_i) sehingga diperoleh nilai eigenvector, menghitung eigenvalue (1 maksimal) dengan membagi eigenvector dengan banyaknya elemen pembanding. Menghitung nilai indeks konsistensi (CI) dan menghitung rasio konsistensi (CR). Matriks perbandingan dapat diterima apabila nilai rasio konsistensinya tidak melebihi atau sama dengan 0,1. Berikut merupakan rumus untuk menghitung nilai indeks konsistensi (CI) dan meghitung rasio konsistensi (CR).

$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1}$	$CR = \frac{CI}{RI} \leq 1$
---	-----------------------------

Keterangan :

λmaks	: Eigenvalue maksimum
n	: Jumlah Responden

CR : Rasio Konsistensi
 CI : Indeks Konsistensi
 RI : Nilai random indeks

Nilai RI merupakan nilai random indeks yang dikeluarkan oleh Oakridge Laboratory berupa tabel sebagai berikut.

Tabel 3.9 Nilai Indeks Random

No.	1	2	3	4	5	6	7
Nilai	0	0	0.58	0.90	1.12	1.24	1.32
No.	8	9	10	11	12	13	
Nilai	1.41	1.45	1.49	1.51	1.48	1.56	

Sumber : Saaty (1993) dalam Retnaningtias (2005) diadaptasi

f. Penggabungan pendapat responden

Pada dasarnya AHP dapat digunakan untuk mengolah data dari satu responden ahli. Namun demikian dalam aplikasinya penilaian faktor dan alternatif dilakukan oleh beberapa ahli multidispliner. Konsekuensinya pendapat beberapa ahli tersebut perlu dicek konsistensinya satu-persatu. Pendapat yang konsisten digabung dengan menggunakan rata-rata geometrik untuk memperoleh prioritas gabungan. Dan hasil penggabungan ini nantinya akan dihitung dengan tahapan AHP. Berikut ini rumus untuk menghitung rata-rata geometri.

$$W_i = \sqrt[n]{(W_{i1} \times W_{i1}^2 \times W_{i1}^3 \dots \times W_{i1}^n)}$$

Keterangan :

W_i : Penilaian gabungan
 W_i : Pernilaian responden ke i
 N : Jumlah responden.

Hasil dari perhitungan AHP untuk bobot prioritas gabungan faktor ini akan digunakan dalam proses *overlay* pada metode analisis *overlay* dengan fungsi *Weighted Sum*. Dimana bobot prioritas ini akan dikalikan dengan setiap pixel kesesuaian pada peta untuk menghasilkan peta kesesuaian yang memiliki bobot prioritas.

3.6.3 Analisis Kesesuaian Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap

Pada tahap ini digunakan untuk menentukan lokasi yang sesuai untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Pada penentuan lokasi ini digunakan faktor yang sudah didapat dari tahap analisa deskriptif kualitatif dan menggunakan bobot dari analisa AHP. Dari faktor dan bobot tersebut akan digunakan dalam penentuan lokasi dengan cara digambarkan kepada peta-peta yang sesuai. Dari peta-peta berdasarkan faktor tersebut akan dilakukan analisa *overlay* dengan bobot yang sudah ditentukan pada analisis AHP. *Overlay* adalah teknik analisis spasial dengan melakukan tumpang tindih pada peta-peta untuk menghasilkan tujuan atau peta yang diharapkan. Sehingga dari analisis *overlay* ini akan muncul lokasi yang cocok untuk pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

Pada penelitian ini, digunakan proses *overlay* dengan menggunakan fungsi *Weighted Sum* yang merupakan salah satu fasilitas yang ada pada (tools) ArcGIS 10.1 yang mengombinasikan berbagai macam input dalam bentuk peta grid dengan pembobotan dari AHP. Hasil dari *Weighted Sum* menunjukkan pengaruh tiap input tersebut pada suatu wilayah geografis.

Tahapan yang dilakukan pada proses *overlay* yaitu:

a. *Scoring* atau Reklasifikasi

Proses *scoring*/reklasifikasi terhadap indikator dan variabel dilakukan untuk mendapatkan kesesuaian lokasi berdasarkan data kondisi eksisting dan data terkait yang

diperoleh sebagai gambaran kondisi setiap kelurahan di kawasan pesisir Kota Pasuruan dengan dibantu *software* IBM SPSS Statistics 21 untuk fungsi *Hierarchical Cluster*.

b. Proses *overlay* dengan menggunakan fungsi *Weighted Sum*

Proses *overlay* yang akan dilakukan menggunakan GIS 10.1 dengan menggunakan input dari hasil scoring setiap variabel di ketujuh kelurahan yang ada di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

Hasil *overlay* tersebut menghasilkan peta dalam format raster yang kemudian diklasifikasikan menjadi 7 (tujuh) kelas nilai untuk pemilihan lokasi untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Berikut adalah keterangan nilai pada 7 (tujuh) kelas hasil *overlay*:

- a. Kelas pertama dengan nilai 1,070000052, yaitu lokasi sangat tidak sesuai
- b. Kelas kedua dengan nilai 1,070000053 - 1,157529459 yaitu lokasi sangat tidak sesuai
- c. Kelas ketiga dengan nilai 1,15752946 – 1,237764749 yaitu lokasi tidak sesuai
- d. Kelas keempat dengan nilai 1,23776475 - 1,277882394 yaitu lokasi tidak sesuai.
- e. Kelas kelima dengan nilai 1,277882395 – 1,690000017 yaitu lokasi cukup sesuai
- f. Kelas keenam dengan nilai 1,690000018 – 1,938000003 yaitu lokasi cukup sesuai
- g. Kelas ketujuh dengan nilai 1,938000004 – 2 yaitu lokasi sangat sesuai.

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dari penelitian ini adalah:

1. Perumusan Masalah

Tahapan dari penelitian ini perumusan permasalahan. Adapun permasalahan yang teridentifikasi adalah belum

adanya lokasi pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan yang sesuai. Hal ini merupakan salah satu penyebab industri kecil pengolahan perikanan di kawasan pesisir Kota Pasuruan menjadi tidak optimal dan perekonomian masyarakat pesisir masih rendah.

2. Studi Literatur

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian, yang berupa teori dan konsep, studi kasus, dan hal-hal lain yang relevan.

3. Pengumpulan Data

Data merupakan suatu input yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

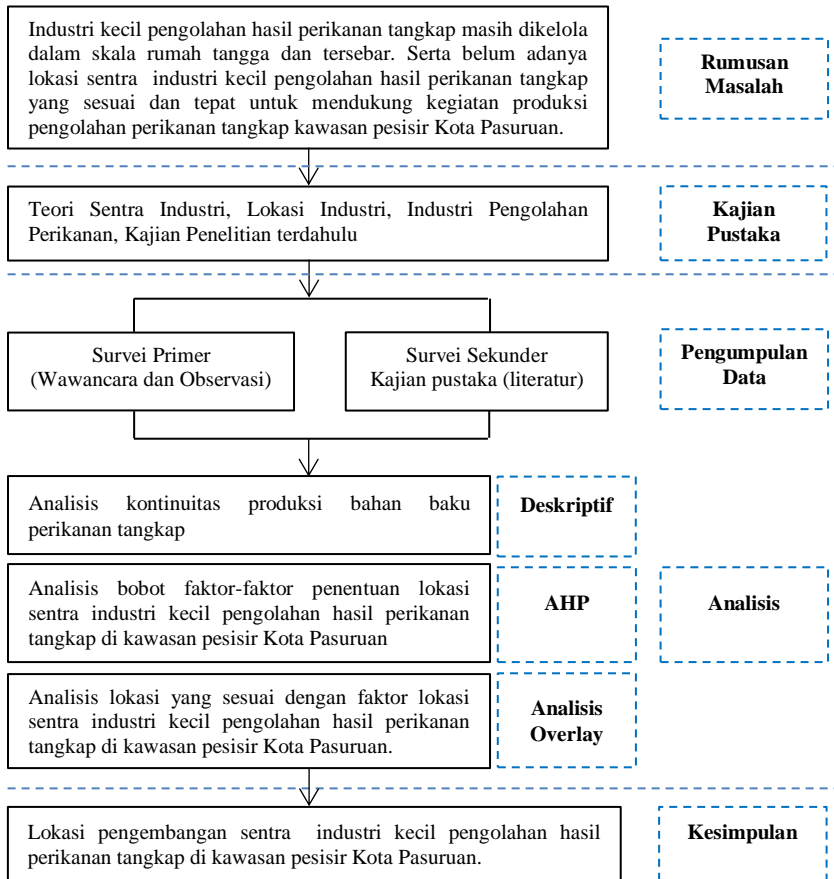
4. Analisis

Setelah data-data yang dibutuhkan diperoleh, tahapan selanjutnya adalah proses analisis data tersebut. Analisis tersebut dilakukan mengacu pada teori yang didapat dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

5. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari proses analisa yang telah dilakukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun pada penelitian. Dalam proses penarikan kesimpulan diharapkan mampu tercapai tujuan akhir dari penelitian yaitu rekomendasi lokasi pengembangan untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

3.8 Kerangka Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Profil Wilayah

Kota Pasuruan Provinsi Jawa Timur, secara koordinat terletak terletak pada 7° 35' - 7° 45' Lintang Selatan dan 112° 45' - 112° 55' Bujur Timur . Secara administrasi batas-batas wilayah Kota Pasuruan adalah sebagai berikut:

Utara : Selat Madura
 Timur : Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan
 Selatan : Kecamatan Gondangwetan dan Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan
 Barat : Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan

Wilayah penelitian yaitu wilayah pesisir Kota Pasuruan terdiri dari 3 (tiga) kecamatan dan 7 (tujuh) kelurahan dengan total luas wilayah. 11,59 km².

Tabel 4.1 Luas Wilayah Pesisir Kota Pasuruan

N o	Kecamatan	Kelurahan	Luas Wilayah (Km2)	Persentase
1	Bugulkidul	Blandongan	4.25	36.67%
2		Kepel	2.54	21.92%
3	Panggungrejo	Mandaranrejo	0.58	5.00%
4		Panggungrejo	1.99	17.17%
5		Ngemplakrejo	0.54	4.66%
6		Tambaan	0.36	3.11%
7	Gadingrejo	Gadingrejo	1.33	11.48%
Luas Wilayah Pesisir			11.59	100.00%

Sumber: Kota Pasuruan dalam Angka, 2016

a. Kondisi Topografi

Kota Pasuruan jika dilihat dari permukaan air laut terletak antara 0-500 meter dari permukaan air laut yang aman terhadap bencana banjir, merupakan wilayah datar, berada pada ketinggian 0-4 m di atas permukaan air laut. Sementara itu, wilayah pesisir Kota Pasuruan memiliki ketinggian 0-3 meter di atas permukaan air laut.

b. Kelerengan

Kelerengan merupakan sudut yang terbentuk dari permukaan tanah dengan bidang horisontal yang ditampilkan dalam persen (%). Kota Pasuruan melandai dari selatan ke utara dengan kemiringan 0-3% . Sedangkan wilayah pesisir Kota Pasuruan memiliki kemiringan antara 0-1% sehingga termasuk dalam wilayah yang landai.

Tabel 4.2 Topografi dan Kelerengan Wilayah Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2016

No	Kelurahan	Topografi	Kelerengan
1	Blandongan	0-3 meter	0-1%
2	Kepel	0-3 meter	0-1%
3	Mandaranrejo	0-3 meter	0-1%
4	Panggungrejo	0-3 meter	0-1%
5	Ngemplakrejo	0-3 meter	0-1%
6	Tambaan	0-3 meter	0-1%
7	Gadingrejo	0-3 meter	0-1%

Sumber: RTRW Kota Pasuruan, 2011

c. Hidrologi

Kota Pasuruan terletak di pantai Selat Madura, di batas barat terdapat Sungai Welang, di tengah kota mengalir Sungai Gembong, dan di timur mengalir Sungai Petung. Ketiga sungai tersebut berfungsi sebagai drainase alam yang bermuara di Selat Madura. Muara Sungai Gembong berfungsi sebagai pelabuhan sungai yang hanya dapat

dilayari pada air pasang. Ketiga sungai mempunyai daerah aliran yang sempit, sehingga sering terjadi banjir.

d. Tata Guna Lahan

Kondisi penggunaan lahan (*landuse*) di wilayah pesisir Kota Pasuruan terdiri dari permukiman, pertanian, industri, tambak, perdagangan jasa dan perkantoran. Sedangkan tambak terdapat di sepanjang pantai bagian timur yang relatif lebih luas daripada bagian barat.

1) Wilayah Terbangun

Penggunaan lahan eksisiting di wilayah pesisir Kota Pasuruan seluas 239,982 Ha. Lahan terbangun terdiri dari permukiman seluas 160,819 Ha, fasilitas umum 4,947 Ha, prasarana transportasi sebesar 5,923 Ha, perdagangan dan jasa 6,095 Ha, perkantoran 14,062 Ha, serta industri dan pergudangan seluas 48,136 Ha. Lahan terbangun di wilayah pesisir Kota Pasuruan didominasi oleh permukiman.



Gambar 4.1 Penggunaan Lahan Terbangun
di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan

Sumber: Survei Primer, 2016

2) Wilayah Tak Terbangun

Lahan yang tak terbangun di wilayah pesisir Kota Pasuruan terdiri dari lahan pertanian, tegalan/ladang, tambak, hutan bakau dan sebagainya. Penggunaan lahan wilayah pesisir Kota Pasuruan didominasi oleh lahan tak terbangun berupa sawah dan tambak yang sebagian besar terdapat di Kelurahan Kepel dan Blandongan.



Gambar 4.2 Penggunaan Lahan Tak Terbangun di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan

Sumber: Survei Primer, 2016

Sehingga penggunaan lahan tak terbangun di wilayah pesisir Kota Pasuruan didominasi oleh tambak 53,53% dengan luas 426,948 Ha dan sawah sebesar 35,51% yaitu seluas 283,204 Ha untuk wilayah yang tak terbangun. Serta untuk kawasan militer sebesar 6,460 Ha, hutan bakau 23,203 Ha, sungai 37,8 Ha, tegalan 46,107 Ha, dan ruang terbuka hijau 11,713 Ha.

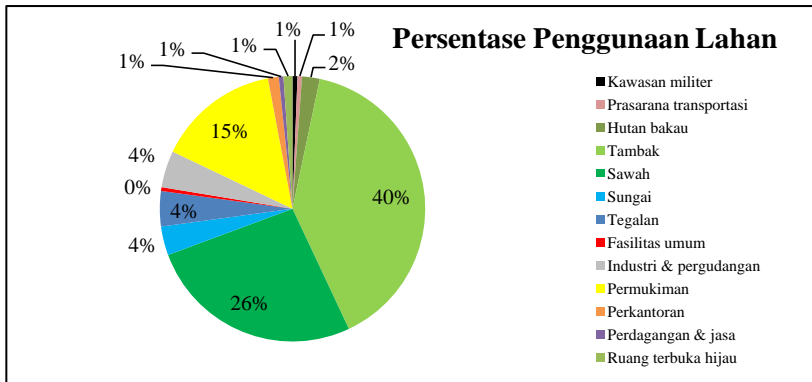
Penggunaan lahan berupa wilayah terbangun dan tak terbangun di setiap kelurahan yang ada di wilayah pesisir Kota Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Penggunaan Lahan Per Kelurahan di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015 (Ha)

No	Kelurahan	Wil. Terbangun	Wil. Tak Terbangun
1	Blandongan	43,269	381,660
2	Kepel	25,684	227,669
3	Mandaranrejo	30,024	46,117
4	Panggungrejo	19,400	41,048
5	Ngemplakrejo	31,847	22,123
6	Tambaan	27,460	8,411
7	Gadingrejo	62,297	70,627

Sumber: Hasil Analisis penulis, 2017

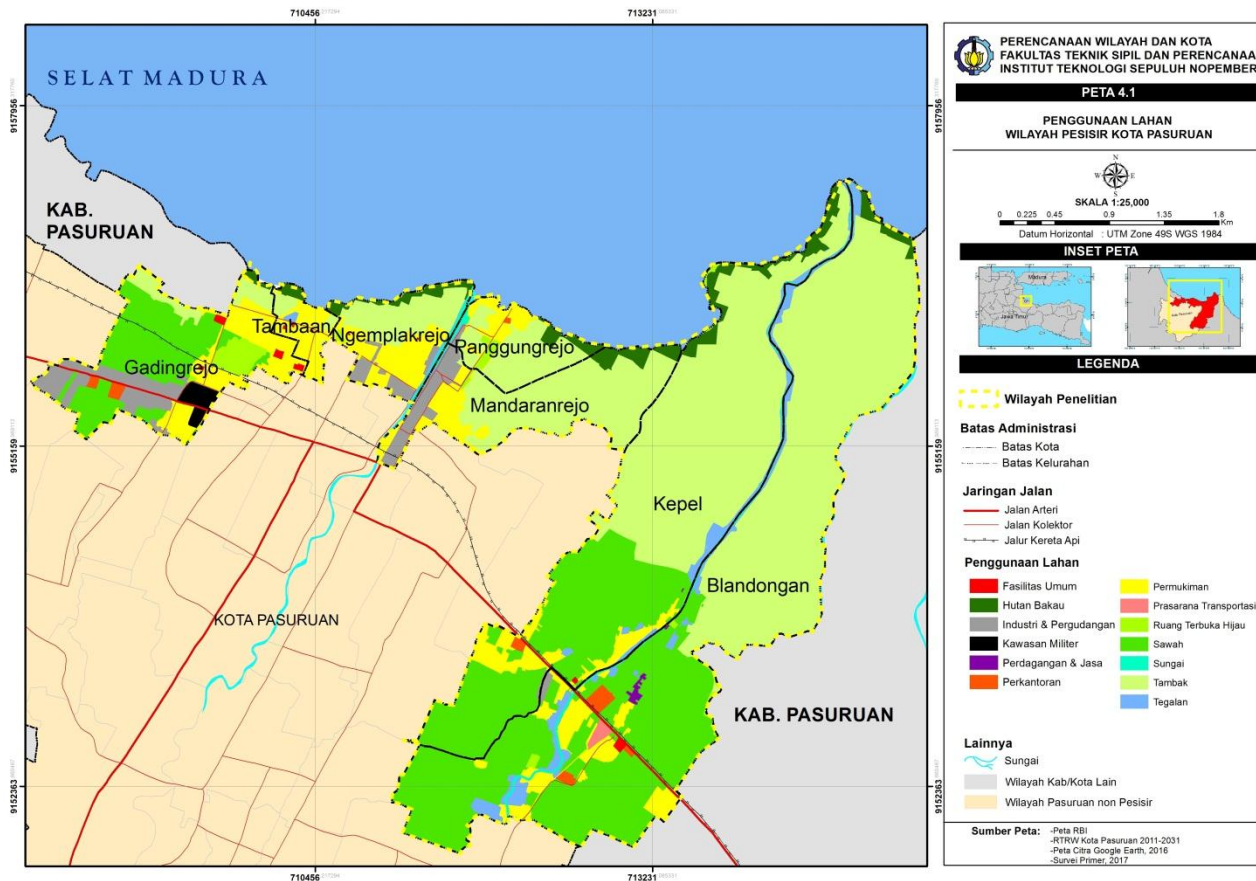
Untuk proporsi jenis penggunaan lahan yang terdapat di wilayah pesisir Kota Pasuruan dapat dilihat pada gambar diagram penggunaan lahan dibawah ini.



Gambar 4.3 Persentase Penggunaan Lahan di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan

Sumber: Hasil Analisis penulis, 2017

“Halaman ini sengaja di kosongkan”



Gambar 4.4 Peta Penggunaan Lahan Wilayah Pesisir Kota Pasuruan

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

4.1.2 Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data dari Kecamatan Bugulkidul, Panggungrejo, dan Gadingrejo dalam Angka tahun 2016, jumlah penduduk di wilayah pesisir Kota Pasuruan pada akhir tahun 2015 yaitu sebesar 37.125 jiwa. Berikut adalah rincian jumlah penduduk menurut jenis kelamin pada masing-masing-masing Kelurahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan
Tahun 2015

No	Kelurahan	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1	Blandongan	2.394	2.445	4.839
2	Kepel	1.843	1.814	3.657
3	Mandaranrejo	2.269	2.353	4.622
4	Panggungrejo	1.529	1.518	3.047
5	Ngemplakrejo	3.455	3.495	6.950
6	Tambaan	1.729	1.713	3.442
7	Gadingrejo	5.370	5.198	10.568
	Total	18.589	18.536	37.125

Sumber: Kecamatan dalam Angka, 2016

Jumlah penduduk terbesar berada di Kelurahan Gadingrejo dengan total jumlah penduduk 10.568 jiwa atau sebesar 28,46 % dari total jumlah penduduk di wilayah penelitian. Jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Panggungrejo dengan jumlah penduduk sebesar 3.047 jiwa atau sebesar 8,20% dari total keseluruhan jumlah penduduk di wilayah penelitian.

b. Ketenagakerjaan

▪ Angkatan Kerja

Jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun juga diiringi dengan jumlah pencari kerja di wilayah

pesisir Kota Pasuruan. Adanya jumlah angkatan kerja berpengaruh terhadap penyediaan tenaga kerja. Semakin banyak jumlah angkatan kerja yang tersedia, maka akan semakin banyak sumberdaya manusia yang dapat bekerja di sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Berikut adalah tabel jumlah angkatan kerja tahun 2015.

Tabel 4.5 Jumlah Angkatan Kerja di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015

	Kelurahan	Bekerja		Tidak Bekerja		Angkatan Kerja
		L	P	L	P	Total
1	Blandongan	1.401	884	66	69	2.420
2	Kepel	1.079	656	51	51	1.837
3	Mandaranrejo	1.328	851	63	66	2.308
4	Panggungrejo	895	549	42	43	1.529
5	Ngemplakrejo	2.022	1.264	96	98	3.480
6	Tambaan	1.012	619	48	48	1.727
7	Gadingrejo	3.143	1.880	149	145	5.317
	Total	10.880	6.703	514	521	18.618

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, 2016

Berdasarkan tabel jumlah angkatan kerja diatas, Kelurahan Gadingrejo merupakan kelurahan dengan jumlah angkatan kerja tertinggi yaitu sebesar 5.317 jiwa dan Kelurahan Panggungrejo merupakan kelurahan dengan jumlah angkatan kerjanya terendah yaitu sebesar 1.529 jiwa.

▪ Tenaga Kerja berdasarkan Umur

Tenaga kerja berdasarkan umur di wilayah pesisir Kota Pasuruan dikelompokkan menjadi 5 (lima) kelompok umur. Berikut adalah tabel tenaga kerja berdasarkan umur.

**Tabel 4.6 Jumlah Tenaga Kerja berdasarkan Umur di
Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015**

No	Kelurahan	Golongan Umur (Orang)					Jumlah Tenaga Kerja
		15-24	25-34	35-44	45-54	55+	
1	Blandongan	406	574	547	475	282	2.285
2	Kepel	309	436	415	361	214	1.735
3	Mandaranrejo	388	548	522	453	269	2.179
4	Panggungrejo	257	363	346	300	178	1.444
5	Ngemplakrejo	584	826	787	683	406	3.286
6	Tambaan	290	410	390	339	201	1.631
7	Gadingrejo	893	1.263	1.202	1.045	620	5.023
	Total	3.127	4.420	4.209	3.657	2.171	17.583

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, 2016

Berdasarkan tabel jumlah tenaga kerja diatas, Kelurahan Gadingrejo merupakan kelurahan dengan jumlah tenaga kerja tertinggi yaitu sebesar 5,023 jiwa yang berdasarkan golongan umur tertinggi yang mendominasi adalah 25-34 tahun. Serta Kelurahan Panggungrejo merupakan kelurahan dengan jumlah angkatan kerjanya terendah yaitu sebesar 1.529 jiwa. Kelurahan Panggungrejoo merupakan kelurahan dengann jumlah tenaga kerja terendah yaitu sebesar 1.444 jiwa yang berdasarkan golongan umur tertinggi yang mendominasi adalah 25-34 tahun.

▪ **Tenaga Kerja pada Sektor Perikanan**

Tenaga kerja pada sektor perikanan dibutuhkan dalam menunjang produksi di sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Tenaga kerja sektor perikanan pada penelitian ini meliputi nelayan dan tenaga kerja di Unit Pengolahan Ikan yang ada di wilayah penelitian.

Tabel 4.7 Jumlah Tenaga Kerja pada Sektor Perikanan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015

No	Kelurahan	Nelayan	Tenaga Kerja UPI	Jumlah
1	Blandongan	0	7	7
2	Kepel	2	5	7
3	Mandaranrejo	213	0	213
4	Panggungrejo	1.083	540	1.623
5	Ngemplakrejo	460	1.588	2.048
6	Tambaan	110	344	454
7	Gadingrejo	118	49	167
	TOTAL	1.986	2.533	4.519

Sumber: Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2016

Jumlah nelayan tertinggi berada di Kelurahan Panggungrejo dengan total 1.083 nelayan. Serta jumlah nelayan terendah berada di Kelurahan Blandongan yang tidak memiliki 0 nelayan. Serta untuk jumlah tenaga kerja di Unit Pengolahan Ikan tertinggi berdasar di Kelurahan Ngemplakrejo dengan jumlah 1.588 tenaga kerja, dan terendah berada di Kelurahan Mandaranrejo dengan tenaga kerja di UPI 0 orang.

Untuk sebaran jumlah tenaga kerja yang bekerja pada jenis Unit Pengolahan Ikan di wilayah pesisir Kota Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Jumlah Tenaga Kerja pada Jenis Unit Pengolahan Ikan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015

No	Kelurahan	Jenis UPI					Jumlah
		I	II	III	IV	V	
1	Blandongan	-	-	-	7	-	7
2	Kepel	-	-	-	-	5	5

No	Kelurahan	Jenis UPI					Jumlah
		I	II	III	IV	V	
3	Mandaranrejo	-	-	-	-	-	0
4	Panggungrejo	309		133	9	89	540
5	Ngemplakrejo	1114	41	414	-	19	1.588
6	Tambaan	240	41	44	-	19	344
7	Gadingrejo	34	-	15	-		49
	TOTAL	1697	82	606	16	132	2.533

Sumber: Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2016

Keterangan untuk jenis UPI pada tabel adalah: I untuk jenis UPI Penggaraman/Pengeringan, II untuk jenis UPI Pemindangan, III untuk jenis UPI Pengasapan/Pemangangan, IV untuk jenis UPI Fermentasi, dan V untuk jenis UPI Pengolahan Lainnya. Dari penjelasan tabel diatas, tenaga kerja pada Unit Pengolahan Ikan di wilayah pesisir didominasi oleh tenaga kerja di UPI I yaitu jenis UPI Penggaraman/Pengeringan sebesar 1.697 tenaga kerja, sedangkan terendah berada pada UPI IV fermentasi dengan jumlah 16 tenaga kerja.

4.1.3 Kondisi Perekonomian

a. Pasar

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kota Pasuruan dalam Angka tahun 2016, Kota Pasuruan memiliki 4 (empat) pasar umum yang melayani masyarakatnya yaitu Pasar Gadingrejo, Pasar Karang Ketug, Pasar Kebonagung, dan Pasar Besar. Berikut adalah pasar yang berada di wilayah pesisir Kota Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Lokasi Pasar Umum di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2016

No	Kelurahan	Pasar
1	Blandongan	-
2	Kepel	-
3	Mandaranrejo	-
4	Panggungrejo	1
5	Ngemplakrejo	-
6	Tambaan	-
7	Gadingrejo	1
	TOTAL	2

Sumber: Kota Pasuruan dalam Angka, 2016

Jumlah pasar umum yang berada di wilayah pesisir Kota Pasuruan adalah 2 (dua) pasar yaitu terdapat satu pasar yang berlokasi di Kelurahan Panggungrejo adalah Pasar Besar sedangkan di Kelurahan Gadingrejo adalah Pasar Gadingrejo yang sekaligus sebagai pasar tempat pemasaran hasil UPI.

Untuk jumlah lokasi pemasaran yang berfokus pada sektor perikanan di wilayah pesisir Kota Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Jumlah Lokasi Pemasaran Perikanan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2016

No	Kelurahan	Pengumpul	Pedagang Besar/Distributor	Pengecer
1	Blandongan	2	-	-
2	Kepel	1	-	-
3	Mandaranrejo	-	-	-
4	Panggungrejo	-	1	-
5	Ngemplakrejo	5	8	5
6	Tambaan	-	1	6
7	Gadingrejo	-	3	83
	TOTAL	8	13	94

Sumber: Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2016

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kota Pasuruan tahun 2016, lokasi pemasaran yang berada di Kelurahan Blandongan untuk pengumpul yaitu UD Fajar. Sedangkan di Kelurahan Kepel lokasi pengumpul berada di Dusun Bok Wedi. Kelurahan Mandaranrejo merupakan kelurahan yang belum terdapat lokasi pemasaran. Kelurahan Panggungrejo mempunyai pedagang besar/distributor yang berada di Jl. S. Parman. Kelurahan Ngemplakrejo memiliki pengumpul yang berlokasi di Jl. Re. Martadinata, pedagang besar/distributor yang berada di UD Lima Jaya, Jl. Re. Martadinata, Jl. Hangtuah, serta pengecer yang tersebar di Jl. Martadinata, Jl. Imam Bonjol, Jl. Hangtuah. Kelurahan Gadingrejo memiliki lokasi pedagang besar/distributor di Jl. Banda Gg. Mawar, dan pengecer di Pasar Gadingrejo, Jl. Hangtuah, sekaligus di Jl. Halmahera.

Potensi pasar diukur dari tingkat daya beli konsumen yang dilihat dari jumlah keluarga sejahtera di setiap kelurahan. Semakin banyak jumlah keluarga sejahtera yang ada maka akan memiliki kecenderungan untuk membeli dan mengkonsumsi produk perikanan semakin besar.

Tabel 4.11 Jumlah Keluarga Sejahtera (KK) di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2015

No	Kelurahan	Prasejahtera	Keluarga Sejahtera				Total KS
			I	II	III	III+	
1	Blandongan	126	221	532	362	65	1.180
2	Kepel	213	271	169	327	41	808
3	Mandaranrejo	88	387	491	268	50	1.196
4	Panggungrejo	364	177	177	123	29	506
5	Ngemplakrejo	157	402	625	323	69	1.419
6	Tambaan	322	299	393	53	2	747
7	Gadingrejo	398	525	1.000	538	44	2.107

Sumber: Kecamatan dalam Angka, 2016

Berdasarkan data dari tabel tersebut, kemampuan daya beli penduduk tertinggi berada di Kelurahan Gadingrejo dengan

jumlah keluarga sejahtera sebesar 2.107 keluarga. Sedangkan jumlah keluarga sejahtera terendah berada di Kelurahan Panggungrejo dengan jumlah keluarga sejahtera sebesar 506 keluarga. Sehingga potensi pasar tertinggi berada di Kelurahan Gadingrejo.

b. Perkembangan Aglomerasi

Perkembangan aglomerasi di wilayah penelitian berdasarkan survei lapangan untuk permukiman nelayan mempunyai kecenderungan berkembang di Kelurahan Panggungrejo, Ngemplakrejo, dan Tambaan yang mendekati bibir pantai.



Gambar 4.5 Permukiman Nelayan di Kawasan Pesisir
Kota Pasuruan

Sumber: Survei Primer, 2016

Sedangkan untuk aktifitas industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap berdasarkan survei lapangan di wilayah penelitian sebagian besar melakukan pemusatan yang hampir mirip dengan aglomerasi permukiman nelayan yang terjadi di Kelurahan Panggungrejo, Ngemplakrejo, Tambaan, serta sebagian kecil berada di Kelurahan Gadingrejo.



Gambar 4.6 Aktifitas Industri Kecil Pengolahan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan
Sumber: Survei Primer, 2017

Serta untuk gambaran kondisi aglomerasi Unit Pengolahan Ikan di setiap kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Jenis UPI di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan tahun 2015

No	Kelurahan	Jenis UPI					Jumlah
		I	II	III	IV	V	
1	Blandongan	-	-	-	3	-	3
2	Kepel	-	-	-	-	1	1
3	Mandaranrejo	-	-	-	-	-	0
4	Panggungrejo	18	-	9	4	19	50
5	Ngemplakrejo	65	421	28	-	4	101
6	Tambaan	14	4	3	-	4	25
7	Gadingrejo	2	-	1	-	-	3
	TOTAL	99	8	41	7	28	183

Sumber: Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2016

Keterangan untuk jenis UPI pada tabel adalah: I untuk jenis UPI Penggaraman/Pengeringan, II untuk jenis UPI Pemindangan, III untuk jenis UPI Pengasapan/Pemanggang, IV untuk jenis UPI Fermentasi, dan V untuk jenis UPI Pengolahan Lainnya. Berdasarkan data dari tabel tersebut, jenis Unit Pengolahan Perikanan di kawasan pesisir Kota Pasuruan pada

tahun 2015 didominasi oleh jenis UPI I yaitu UPI Penggaraman/Pengeringan dengan jumlah 99 unit. Sedangkan jenis UPI terendah adalah UPI IV untuk jenis UPI Fermentasi dengan jumlah 7 unit.

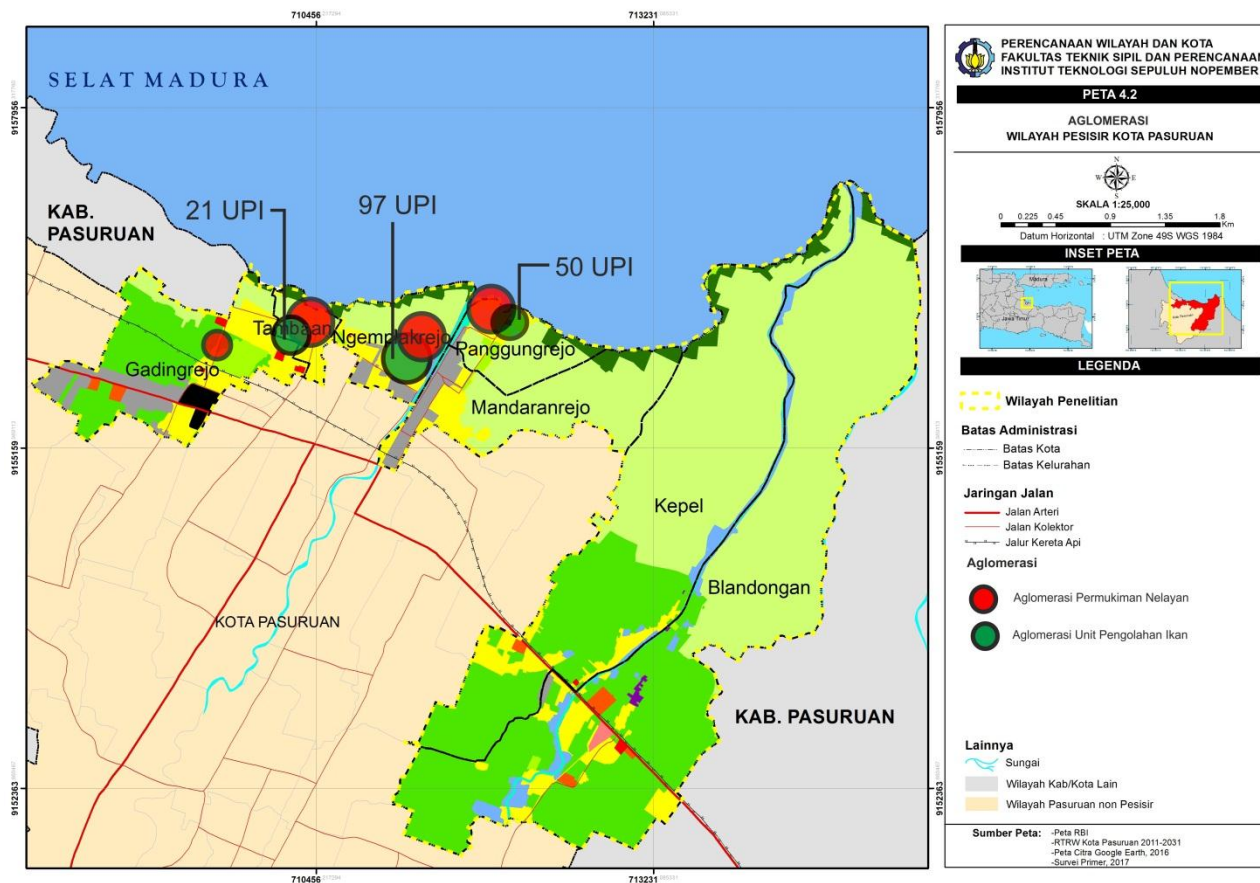
Jenis-jenis ikan tangkap yang diolah di UPI diantaranya adalah ikan manyung, sebelah, selar,kuwe, layang, tetengkek, bawal hitam, bawal putih, kakap, tembang, lemuru, beloso, lidah, teri, peperek, merah, belanak, kurisi, gulamah, dan ikan kembung.

Sebaran UPI di kawasan pesisir Kota Pasuruan paling banyak ditemukan di Kelurahan Ngemplakrejo dengan jumlah 101 unit. Sedangkan untuk sebaran UPI terendah berada di Kelurahan Mandaranrejo dengan jumlah 0 unit.



Gambar 4.7 Hasil Produk UPI di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan

Sumber: Survei Primer, 2017



Gambar 4.8 Peta Aglomerasi Wilayah Pesisir Kota Pasuruan

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

4.1.4 Kegiatan Industri kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap

a. Bahan Baku

Bahan baku mempengaruhi proses produksi suatu industri pengolahan. Bahan baku industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan berasal dari hasil laut yang merupakan ikan tangkap. Berikut adalah tabel bahan baku untuk produksi hasil pengolahan perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

Tabel 4.13 Jumlah Total Produksi Ikan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan (ton) Tahun 2011

No.	Kelurahan	Jumlah Produksi Perikanan (ton)
		2011
1	Blandongan	0.00
2	Kepel	6.69
3	Mandaranrejo	163.32
4	Panggungrejo	1164.66
5	Ngemplakrejo	397.72
6	Tambaan	151.83
7	Gadingrejo	141.55
	TOTAL	2025.77

Sumber: Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2016

Pada tahun 2011 total perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan adalah 2025.77 ton. Kelurahan Panggungrejo merupakan kelurahan dengan produksi perikanan tertinggi dengan jumlah produksi perikanan tangkap 1164.66 ton dari total keseluruhan produksi perikanan tangkap. Sementara Kelurahan Blandongan dan Kepel merupakan kelurahan dengan produksi perikanan tangkap terendah yaitu sebesar 0 ton untuk kelurahan Blandongan dan 6.69 ton. Hal ini dikarenakan

karakteristik produksi perikanan di Kelurahan Blandongan dan Kepel adalah perikanan tambak payau.

Tabel 4.14 Jumlah Total Produksi Ikan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan (ton) Tahun 2012

No.	Kelurahan	Jumlah Produksi Perikanan (ton)
		2012
1	Blandongan	0.00
2	Kepel	5.82
3	Mandaranrejo	142.16
4	Panggungrejo	1013.72
5	Ngemplakrejo	356.17
6	Tambaan	122.15
7	Gadingrejo	123.21
	TOTAL	1763.23

Sumber: Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2016

Pada tahun 2012 total perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan adalah 1763.23 ton. Kelurahan Panggungrejo merupakan kelurahan dengan produksi perikanan tertinggi dengan jumlah produksi perikanan tangkap 1013.72 ton dari total keseluruhan produksi perikanan tangkap. Sementara Kelurahan Blandongan dan Kepel merupakan kelurahan dengan produksi perikanan tangkap terendah yaitu sebesar 0 ton untuk kelurahan Blandongan dan 5.82 ton dari total keseluruhan produksi perikanan tangkap.

Produksi perikanan tangkap kawasan pesisir Kota Pasuruan mengalami penurunan dari tahun produksi perikanan tangkap sebelumnya yaitu sebesar 12.96 %.

Tabel 4.15 Jumlah Total Produksi Ikan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan (ton) Tahun 2013

No.	Kelurahan	Jumlah Produksi Perikanan (ton)
		2013
1	Blandongan	0.00
2	Kepel	5.74
3	Mandaranrejo	140.10
4	Panggungrejo	999.09
5	Ngemplakrejo	341.17
6	Tambaan	130.25
7	Gadingrejo	121.43
	TOTAL	1737.77

Sumber: Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2016

Pada tahun 2013 total perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan adalah 1737.77 ton. Kelurahan Panggungrejo merupakan kelurahan dengan produksi perikanan tertinggi dengan jumlah produksi perikanan tangkap 999.09 ton dari total keseluruhan produksi perikanan tangkap. Sementara Kelurahan Blandongan dan Kepel merupakan kelurahan dengan produksi perikanan tangkap terendah yaitu sebesar 0 ton untuk kelurahan Blandongan dan 5.74 ton dari total keseluruhan produksi perikanan tangkap. Produksi perikanan tangkap kawasan pesisir Kota Pasuruan mengalami penurunan dari tahun produksi perikanan tangkap sebelumnya yaitu sebesar 1.44 %.

Tabel 4.16 Jumlah Total Produksi Ikan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan (ton) Tahun 2014

No.	Kelurahan	Jumlah Produksi Perikanan (ton)
		2014
1	Blandongan	0.00
2	Kepel	2.07
3	Mandaranrejo	99.43

No.	Kelurahan	Jumlah Produksi Perikanan (ton)
		2014
4	Panggungrejo	711.03
5	Ngemplakrejo	242.12
6	Tambaan	102.43
7	Gadingrejo	76.17
	TOTAL	1233.26

Sumber: Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2016

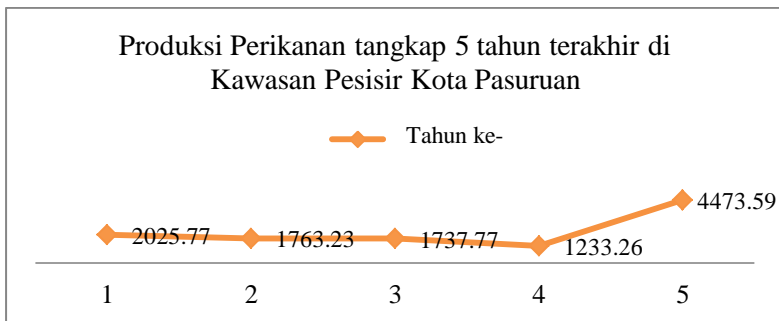
Pada tahun 2014 total perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan adalah 1233.26 ton. Kelurahan Panggungrejo merupakan kelurahan dengan produksi perikanan tertinggi dengan jumlah produksi perikanan tangkap 711.03 ton dari total keseluruhan produksi perikanan tangkap. Sementara Kelurahan Blandongan dan Kepel merupakan kelurahan dengan produksi perikanan tangkap terendah yaitu sebesar 0 ton untuk kelurahan Blandongan dan 2.07 ton dari total keseluruhan produksi perikanan tangkap. Produksi perikanan tangkap kawasan pesisir Kota Pasuruan mengalami penurunan dari tahun produksi perikanan tangkap sebelumnya yaitu sebesar 29.03 %.

Tabel 4.17 Jumlah Total Produksi Ikan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan (ton) Tahun 2015

No.	Kelurahan	Jumlah Produksi Perikanan (ton)
		2015
1	Blandongan	0.00
2	Kepel	3.77
3	Mandaranrejo	360.67
4	Panggungrejo	2561.97
5	Ngemplakrejo	908.29
6	Tambaan	367.29
7	Gadingrejo	271.59
	TOTAL	4473.59

Sumber: Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2016

Pada tahun 2015 total perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan adalah 4473.59 ton. Kelurahan Panggungrejo merupakan kelurahan dengan produksi perikanan tertinggi dengan jumlah produksi perikanan tangkap 2561.97 ton dari total keseluruhan produksi perikanan tangkap. Sementara Kelurahan Blandongan dan Kepel merupakan kelurahan dengan produksi perikanan tangkap terendah yaitu sebesar 0 ton untuk kelurahan Blandongan dan 3.77 ton dari total keseluruhan produksi perikanan tangkap. Produksi perikanan tangkap kawasan pesisir Kota Pasuruan mengalami kenaikan dari tahun produksi perikanan tangkap sebelumnya yaitu sebesar 262.74 %.



Gambar 4.9 Grafik Produksi Perikanan Tangkap 5 Tahun Terakhir (2011-2015) di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan

Sumber: Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2016

b. Infrastruktur

▪ Jaringan Listrik

Untuk jaringan listrik di kawasan pesisir Kota Pasuruan, rata-rata setiap daerah sudah terlayani listrik secara merata. Kebutuhan listrik masyarakat di wilayah pesisir Kota Pasuruan diperoleh melalui jasa PLN. Seluruh kelurahan telah terjangkau layanan listrik. Walaupun sebagian rumah tangga telah menjadi pelanggan PLN, namun juga terdapat rumah tangga yang tidak berlangganan. Rumah tangga yang berlangganan pada umumnya

memasang daya listrik kecil, sedangkan yang tidak berlangganan menyambung pada tetangga yang berlangganan untuk memenuhi kebutuhan listriknya. Berikut adalah tabel banyaknya rumah tangga pengguna listrik di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

Tabel 4.18 Banyaknya Rumah Tangga Pengguna Listrik di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan tahun 2014

No.	Kelurahan	Rumah Tangga PLN
1	Blandongan	1.860
2	Kepel	1.412
3	Mandaranrejo	1.297
4	Panggungrejo	983
5	Ngemplakrejo	2.152
6	Tambaan	924
7	Gadingrejo	3.258
	TOTAL	11.886

Sumber: Monografi Kelurahan, 2015

Dari tabel tersebut diketahui bahwa rumah tangga pengguna PLN tertinggi berada di Kelurahan Gadingrejo, sedangkan pengguna rumah tangga PLN terendah berada di Kelurahan Tambaan. Jaringan listrik di kawasan pesisir Kota Pasuruan dilalui oleh jaringan SUTM di jalan kolektor dan arteri.

▪ Jaringan Air Bersih

Kebutuhan air bersih di wilayah pesisir Kota Pasuruan sampai saat ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu PDAM dan sumur pompa. Sekitar 75 % masyarakat menggunakan air PDAM untuk kebutuhan memasak, dan 90% masyarakat mempunyai sumur pompa untuk mencuci, mandi, dan lain-lain. Dari perkembangan tahun ke tahun masyarakat mulai berlangganan air PDAM dan mulai merata di seluruh kawasan pesisir Kota Pasuruan. Sehingga di kawasan pesisir Kota Pasuruan telah terlayani oleh air bersih.



Gambar 4.10 Prasarana Air Bersih di Kawasan Pesisir
Kota Pasuruan

Sumber: Survei Primer, 2016

▪ **Jaringan Telekomunikasi**

Jaringan telekomunikasi di wilayah pesisir Kota Pasuruan, di semua daerah rata-rata sudah terjangkau oleh layanan sinyal oleh BTS yang didirikan di beberapa titik daerah yang dikembangkan oleh pihak swasta maupun pemerintah. Jangkauan sinyal dari BTS yang berada di kawasan pesisir Kota Pasuruan sebagian besar telah merata.

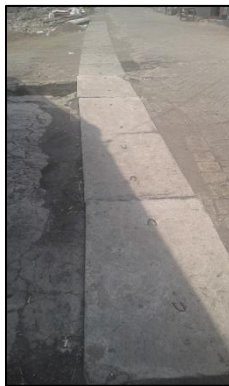


Gambar 4.11 BTS di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan

Sumber: Survei Primer, 2016

▪ Jaringan Drainase

Sistem drainase di wilayah pesisir Kota Pasuruan dikelola oleh Sub Dinas Cipta Karya Kota Pasuruan sebagian besar saluran drainase dalam keadaan tertutup. Sistem drainase di Kota Pasuruan pada dasarnya belum terstruktur secara teknis, dimana saluran drainase yang ada masih banyak yang berfungsi tumpang tindih dengan kebutuhan irigasi. Beberapa saluran irigasi dipakai oleh masyarakat untuk kebutuhan drainase. Dari pengamatan di lapangan, terdapat *Basin Drainage Channels*, yang mempunyai daerah pematusan sampai jauh keluar daerah kota, yaitu Sungai Gembong. Jaringan drainase di wilayah penelitian rata-rata memiliki karakteristik sama dengan dimensi yang sama.



Gambar 4.12 Drainase Tertutup di Kawasan Pesisir
Kota Pasuruan

Sumber: Survei Primer, 2016

▪ Sistem Sanitasi dan Limbah Cair

Jaringan sanitasi yang digunakan di wilayah pesisir Kota Pasuruan, rata-rata adalah menggunakan sistem *onsite untuk* industri kecil dan permukiman. Sistem pengelolaan air limbah permukiman di wilayah pesisir Kota Pasuruan saat ini masih dilakukan dengan sistem *on-site* setempat. Yaitu sistem

penanganan air limbah domestik yang dilakukan secara individual dan/atau secara komunal dengan fasilitas dan pelayanan secara individual dan/atau komunal dengan fasilitas dan pelayanan dari satu atau beberapa bangunan. Karakteristik sistem sanitasi dan pengelolaan limbah cair di tujuh kelurahan pesisir Kota Pasuruan sebagian besar mempunyai karakteristik yang sama. Pengolahannya diselesaikan secara setempat atau di lokasi sumber. Hingga pada tahun 2016 Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) belum tersedia di wilayah pesisir Kota Pasuruan.

▪ Jaringan Energi

Jaringan energi di kawasan pesisir Kota Pasuruan yang dimaksudkan adalah persebaran dan layanan energi gas untuk mendukung aktivitas di sentra industri kecil pengolahan perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Sebagian besar di tujuh kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan telah terlayani oleh pasokan energi gas LPG dan merata.

▪ Prasarana Pendukung

• Armada Kapal

Jumlah armada kapal yang digunakan oleh masyarakat merupakan salah satu prasarana pendukung nelayan dalam mencari ikan di laut. Untuk mengetahui jumlah kapal di setiap kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut. Semakin banyaknya jumlah armada kapal yang ada di wilayah penelitian, maka semakin besar pula potensi kelurahan tersebut dalam mendukung aktivitas nelayan dan industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.

Tabel 4.19 Jumlah Kapal di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan tahun 2016

No.	Kelurahan	Kapal
1	Blandongan	-
2	Kepel	-

No.	Kelurahan	Kapal
3	Mandaranrejo	20
4	Panggungrejo	219
5	Ngemplakrejo	59
6	Tambaan	34
7	Gadingrejo	29
	TOTAL	361

Sumber: Buku Pendataan Laut, 2016

Jumlah armada kapal tertinggi berada di Kelurahan Panggungrejo dengan jumlah kapal sebesar 219 armada kapal dan jumlah terendah berada di Kelurahan Kepel dan Blandongan yang tidak mempunyai armada kapal.

• Tempat Pelelangan Ikan

Kota Pasuruan telah memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berada di Kelurahan Ngemplakrejo. Bangunan TPI yang ada saat ini baru berupa satu unit kantor seluas 70 m² dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) seluas 100 m². Untuk pengembangan eksploitasi potensi sumberdaya perikanan, diperlukan pembangunan atau relokasi TPI di tempat yang lebih representatif. Saat ini, kondisi TPI Kota Pasuruan tidak berfungsi sebagaimana fungsi yang seharusnya.

• Tempat Pengeringan Ikan dan Garam

Tempat pengeringan ikan dan garam ini berada di Kelurahan Nglempakrejo dan Tambaan. Tempat pengeringan ikan dan garam merupakan sarana di satu lokasi. Apabila datang musim kemarau, maka masyarakat memanfaatkan sarana tersebut untuk mengeringkan garam.

• Pabrik Es

Pabrik Es yang terdapat di kawasan pesisir Kota Pasuruan digunakan oleh masyarakat untuk proses pembekuan ikan supaya tetap segar dan mendukung aktivitas industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap perikanan di sekitar kawasan. Pabrik es

yang cukup besar berada di Kelurahan Ngemplakrejo berada di sisi sungai dekat dengan Pelabuhan Tanjung Tembikar Kota Pasuruan.

▪ Jaringan Transportasi

Jalan merupakan prasarana yang penting untuk memperlancar mobilitas serta untuk memperlancar perekonomian suatu daerah. Pengguna jalan baik manusia maupun kendaraan di wilayah Kota Pasuruan dari tahun ke tahun terus meningkat. Wilayah Kota Pasuruan dilalui jalan regional yang menghubungkan Surabaya-Pasuruan-Probolinggo. Pemerintah Kota Pasuruan terus menambah panjang jalan agar tidak terjadi penumpukan kendaraan/kemacetan sebagai akibat tidak seimbangnya pertumbuhan kendaraan dengan jalan yang ada. Sistem transportasi di wilayah pesisir Kota Pasuruan tidak mengalami hambatan.

Kategori jalan yang terdapat di wilayah penelitian sebagian besar termasuk kategori kolektor dan lokal. Serta terdapat jalan arteri yang melewati Kelurahan Kepel dan Blandongan. Pada umumnya untuk kondisi eksisting dimensi dan perkerasan jalan di kawasan pesisir Kota Pasuruan berupa aspal dan paving dalam kondisi baik dan mencukupi.



Gambar 4.13 Kondisi Jalan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan

Sumber: Survei Primer, 2016

Serta fasilitas transportasi yang mendukung industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap terdapat Pelabuhan dan Terminal Blandongan.

a. Pelabuhan Kota Pasuruan

Pelabuhan yang terdapat di Kota Pasuruan dalam pengoperasiannya saat ini telah mengoptimalkan fungsi muara sungai Gembong sebagai pelabuhan perdagangan antar pulau dengan kegiatan utama untuk pelayaran rakyat dengan keterangan:

- HPL (di luar DLKR) : 3,3915 Ha
- Alur Pelayaran : 2 mil (3.218 km)
- Lebar alur tersempit : 10 meter
- Kecepatan arus max : 2 mil/jam
- Perbedaan pasang surut : 3,10 meter
- Tinggi gelombang : 0,50 meter

Pelabuhan Pasuruan termasuk pelabuhan Klas IV yang melayani pelayaran antar pulau dengan sarana angkutan laut jenis kapal/perahu layar dan bermotor dengan kemampuan di bawah 120 DWT, sehingga lebih berfungsi sebagai pelabuhan kapal rakyat dan nelayan.



Gambar 4.14 Pelabuhan Tanjung Tembikar Kota Pasuruan

Sumber: Survei Primer, 2017

b. Terminal Blandongan

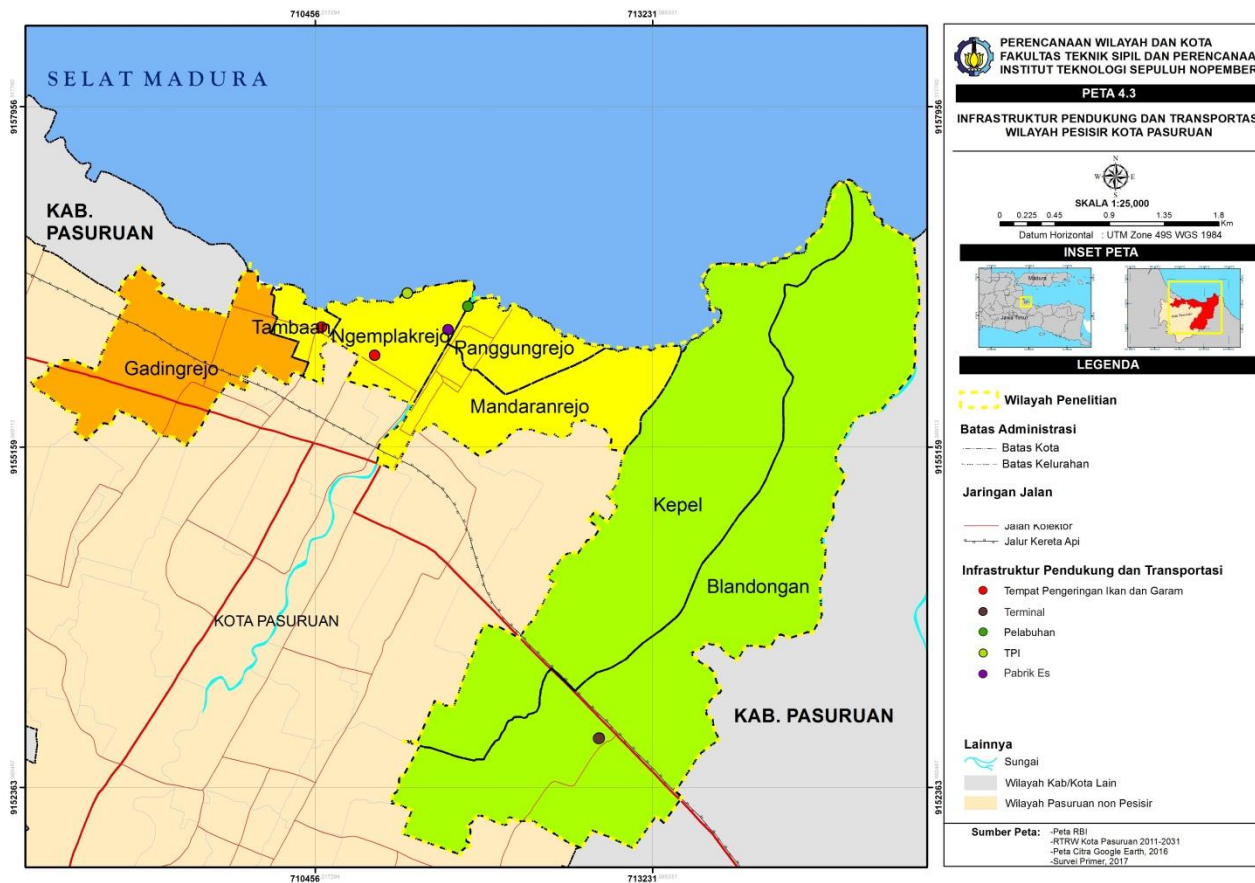
Terminal Blandongan yang berada di Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan dengan pelayanan skala kota. Kondisi Terminal Blandongan beberapa tahun terakhir kurang diperhatikan pemerintah dan minat dari masyarakat untuk menggunakan transportasi umum menurun, oleh karena itu saat ini pengelolaan Terminal Blandongan dialihkan ke ranah kerja Pemerintah Provinsi untuk mendukung pengembangan transportasi Jalan lingkaran utara (JLU) yang melewati wilayah Kelurahan Karangketug, serta kawasan pesisir Kota Pasuruan yaitu Kelurahan Gadingrejo, Tambaan, Ngemplakrejo, Panggungrejo, Mandaranrejo, Kepel dan Blandongan. Pengembangan JLU nanti akan berimplikasi terhadap pertumbuhan kawasan pesisir, diantaranya adalah kegiatan perekonomian dan industri.



Gambar 4.15 Terminal Blandongan Kota Pasuruan

Sumber: Survei Primer, 2016

“Halaman ini sengaja di kosongkan”



Gambar 4.16 Peta Infrastruktur Pendukung dan Transportasi Wilayah Pesisir Kota Pasuruan

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

4.2 Analisis

4.2.1 Analisa Kontinuitas Bahan Baku

Kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan masing-masing dapat dilihat dari rata-rata selisih produksi per tahun hasil perikanan tangkap. Data yang digunakan adalah hasil perikanan tangkap di setiap kelurahan selama 5 (lima) tahun terakhir. Ketersediaan bahan baku berpengaruh pada penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

Adapun indikator yang digunakan untuk kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan adalah sebagai berikut:

- Kontinuitas rendah : merupakan Kelurahan dengan tingkat kontinuitas bahan baku perikanan tangkap lebih kecil dari 5%
- Kontinuitas sedang : merupakan Kelurahan dengan tingkat kontinuitas bahan baku perikanan tangkap lebih antara 5% sampai 10%
- Kontinuitas tinggi : merupakan Kelurahan dengan tingkat kontinuitas bahan baku perikanan tangkap lebih kecil dari 10%

Penentuan tingkat indikator kontinuitas berdasarkan studi literatur penelitian yang pernah dilakukan, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu dasar indikator kontinuitas untuk pemilihan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Sehingga indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai $<5\%$: tidak memenuhi sebagai lokasi industri
- Nilai $5-10\%$: cukup memenuhi sebagai lokasi industri
- Nilai $>10\%$: sangat memenuhi sebagai lokasi industri (Oktoriyo, 2011)

Untuk menghitung kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan, maka perlu diketahui jumlah bahan baku perikanan tangkap di setiap kelurahan di

kawasan pesisir Kota Pasuruan. Berikut adalah tabel kuantitas produksi perikanan tangkap.

Tabel 4.20 Jumlah Kuantitas Bahan Baku Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan

No.	Kelurahan	Jumlah Produksi Perikanan (ton)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Blandongan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2	Kepel	6.69	5.82	5.74	2.07	3.77
3	Mandaranrejo	163.32	142.16	140.10	99.43	360.67
4	Panggungrejo	1164.66	1013.72	999.09	711.03	2561.97
5	Ngemplakrejo	397.72	356.17	341.17	242.12	908.29
6	Tambaan	151.83	122.15	130.25	102.43	367.29
7	Gadingrejo	141.55	123.21	121.43	76.17	271.59
	Total	2025.77	1763.23	1737.77	1233.26	4473.59

Sumber: Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2016

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis, maka didapatkan kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di setiap kelurahan yang ada pada kawasan pesisir Kota Pasuruan. Berikut adalah tabel hasil analisis kontinuitas bahan baku perikanan tangkap sebagai salah satu indikator penting yang digunakan untuk menentukan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.

Tabel 4.21 Perhitungan Kontinuitas Bahan Baku Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan

Kelurahan	Perhitungan Kontinuitas						Perkembangan Produksi Rata-Rata	Persentase
	x1-x0	x2-x1	x3-x2	x4-x3	total	N		
Blandongan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4	0.00	0.00%
Kepel	-0.87	-0.08	-3.67	1.70	-2.92	4	-0.97	-0.12%
Mandaranrejo	-21.17	-2.05	-40.67	261.24	197.35	4	65.78	8.06%
Panggungrejo	-150.94	-14.64	-288.05	1850.94	1397.31	4	465.77	57.08%
Ngemplakrejo	-41.54	-15.00	-99.05	666.17	510.58	4	170.19	20.86%
Tambahan	-29.68	8.09	-27.81	264.86	215.46	4	71.82	8.80%
Gadingrejo	-18.34	-1.78	-45.25	195.42	130.04	4	43.35	5.31%

Sumber: Hasil Analisa, 2017

Dari perhitungan kontinuitas bahan baku yang didapatkan dari selisih jumlah bahan baku perikanan tangkap tiap tahun yang dibagi dengan jumlah variabel selisih setiap tahun maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.22 Kontinuitas Bahan Baku Perikanan Tangkap per Kelurahan

No.	Kelurahan	Perkembangan Produksi Rata- Rata (ton)	Persentase
1	Blandongan	0.00	0
2	Kepel	-0.97	-0.12%
3	Mandaranrejo	65.78	8.06%
4	Panggungrejo	466.77	57.08%
5	Ngemplakrejo	170.19	20.86%
6	Tambahan	71.82	8.80%
7	Gadingrejo	43.35	5.31%

Sumber: Hasil Analisa, 2017

1. Kelurahan Blandongan

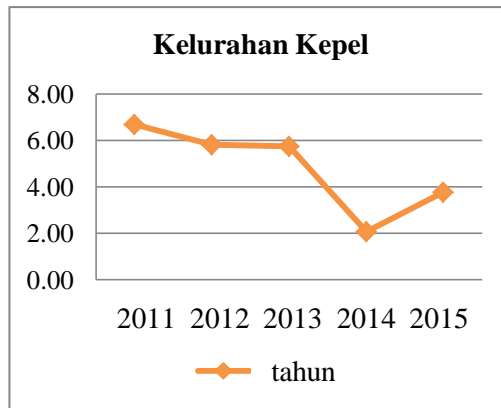
Kelurahan Blandongan merupakan salah satu kelurahan pesisir di Kota Pasuruan yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Bugulkidul. Berdasarkan data yang diperoleh. Jumlah produksi perikanan tangkap di Kelurahan Blandongan dimulai dari tahun 2011 hingga tahun 2015 adalah 0 ton atau tidak memiliki bahan baku perikanan tangkap.

Hal ini dikarenakan mata pencaharian masyarakatn Kelurahan Blandongan tidak ada yang berprofesi sebagai nelayan. Sebagian besar wilayah Kelurahan Blandongan adalah berupa tambak, oleh karena itu masyarakatnya berprofesi sebagai petani ikan. Kuantitas perikanan yang ada di kelurahan Blandongan adalah kuantitas perikanan tambak/air payau. Sehingga kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Blandongan, kawasan pesisir Kota Pasuruan berdasarkan data yang diperoleh adalah sebesar 0 persen atau tidak ada.

Sehingga berdasarkan indikator yang ada, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Blandongan termasuk kedalam kelurahan yang **tidak memenuhi** sebagai lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di wilayah pesisir Kota Pasuruan.

2. Kelurahan Kepel

Kelurahan Kepel merupakan salah satu kelurahan pesisir di Kota Pasuruan yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Bugulkidul. Berdasarkan data yang diperoleh. Jumlah produksi perikanan tangkap di Kelurahan Kepel dimulai dari tahun 2011 sebesar 6,69 ton per tahun hingga tahun 2015 sebesar 3,37 ton per tahun. Berikut adalah grafik kuantitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Kepel dari tahun 2011 hingga tahun 2015.



Gambar 4.17 Grafik Kuantitas Bahan Baku
Kelurahan Kepel

Sumber: Hasil Analisa, 2017

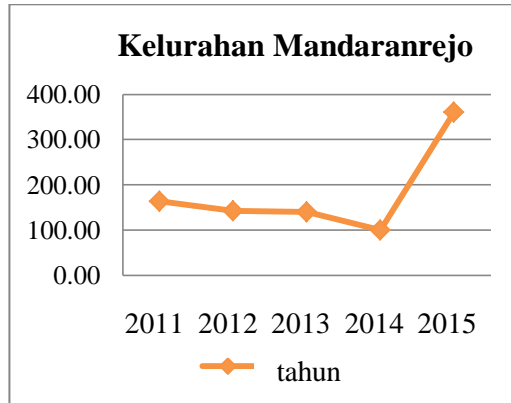
Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Kepel mengalami penurunan dan peningkatan jumlah bahan baku. Perkembangan produksi rata-rata di Kelurahan Kepel mengalami penurunan sebesar 0,97 ton dengan tingkat kontinuitas sebesar - 0,12%.

Sehingga berdasarkan indikator yang ada, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Kepel termasuk kedalam kelurahan yang **tidak memenuhi** sebagai lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di wilayah pesisir Kota Pasuruan.

3. Kelurahan Mandaranrejo

Kelurahan Mandaranrejo merupakan salah satu kelurahan pesisir di Kota Pasuruan yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Panggungrejo. Berdasarkan data yang diperoleh. Jumlah produksi perikanan tangkap di Kelurahan Mandaranrejo dimulai dari tahun 2011 sebesar 163,32 ton per tahun hingga tahun 2015 sebesar 360,67 ton per tahun. Berikut adalah grafik

kuantitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Mandaranrejo dari tahun 2011 hingga tahun 2015.



Gambar 4.18 Grafik Kuantitas Bahan Baku
Kelurahan Mandaranrejo

Sumber: Hasil Analisa, 2017

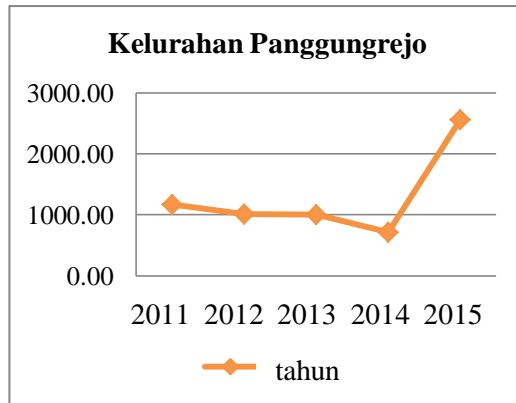
Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Mandaranrejo mengalami penurunan dan peningkatan. jumlah bahan baku. Perkembangan produksi rata-rata di Kelurahan Mandaranrejo sebesar 65,78 ton dengan tingkat kontinuitas sebesar 8,06%.

Sehingga berdasarkan indikator yang ada, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Mandaranrejo termasuk kedalam kelurahan yang **cukup memenuhi** sebagai lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di wilayah pesisir Kota Pasuruan.

4. Kelurahan Panggungrejo

Kelurahan Panggungrejo merupakan salah satu kelurahan pesisir di Kota Pasuruan yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Panggungrejo. Berdasarkan data yang diperoleh. Jumlah produksi perikanan tangkap di Kelurahan Panggungrejo dimulai dari tahun 2011 sebesar 1.164,66 ton per tahun hingga

tahun 2015 sebesar 2.561,97 ton per tahun. Berikut adalah grafik kuantitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Panggungrejo dari tahun 2011 hingga tahun 2015.



Gambar 4.19 Grafik Kuantitas Bahan Baku

Kelurahan Panggungrejo

Sumber: Hasil Analisa, 2017

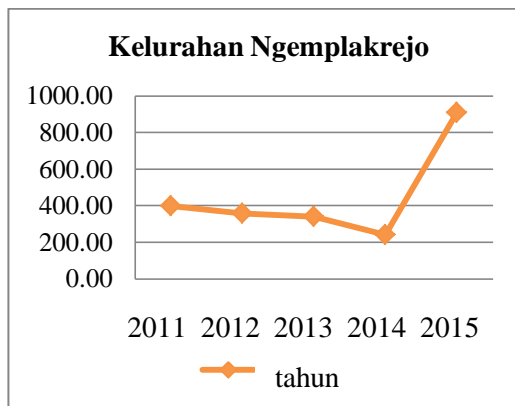
Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Panggungrejo mengalami penurunan dan peningkatan. jumlah bahan baku. Perkembangan produksi rata-rata di Kelurahan Panggungrejo sebesar 465,77 ton dengan tingkat kontinuitas sebesar 57,08%.

Sehingga berdasarkan indikator yang ada, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Panggungrejo termasuk kedalam kelurahan yang **sangat memenuhi** sebagai lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di wilayah pesisir Kota Pasuruan.

5. Kelurahan Ngemplakrejo

Kelurahan Ngemplakrejo merupakan salah satu kelurahan pesisir di Kota Pasuruan yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Panggungrejo. Berdasarkan data yang diperoleh. Jumlah produksi perikanan tangkap di Kelurahan Ngemplakrejo

dimulai dari tahun 2011 sebesar 397,72 ton per tahun hingga tahun 2015 sebesar 908,29 ton per tahun. Berikut adalah grafik kuantitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Ngemplakrejo dari tahun 2011 hingga tahun 2015.



Gambar 4.20 Grafik Kuantitas Bahan Baku
Kelurahan Ngemplakrejo

Sumber: Hasil Analisa, 2017

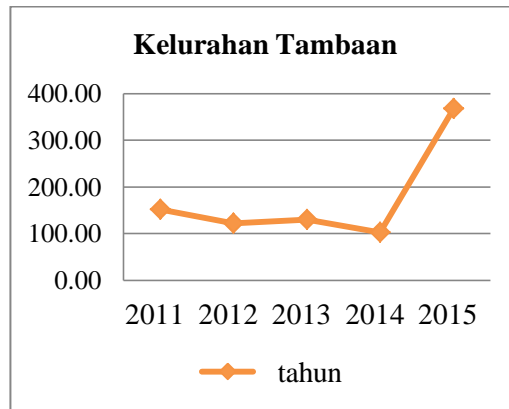
Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Panggungrejo mengalami penurunan dan peningkatan. jumlah bahan baku. Perkembangan produksi rata-rata di Kelurahan Ngemplakrejo sebesar 170,19 ton dengan tingkat kontinuitas sebesar 20,86%.

Sehingga berdasarkan indikator yang ada, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Ngemplakrejo termasuk kedalam kelurahan yang **sangat memenuhi** sebagai lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di wilayah pesisir Kota Pasuruan.

6. Kelurahan Tambaan

Kelurahan Tambaan merupakan salah satu kelurahan pesisir di Kota Pasuruan yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Panggungrejo. Berdasarkan data yang diperoleh.

Jumlah produksi perikanan tangkap di Kelurahan Tambaan dimulai dari tahun 2011 sebesar 151,83 ton per tahun hingga tahun 2015 sebesar 367,29 ton per tahun. Berikut adalah grafik kuantitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Tambaan dari tahun 2011 hingga tahun 2015.



Gambar 4.21 Grafik Kuantitas Bahan Baku
Kelurahan Tambaan

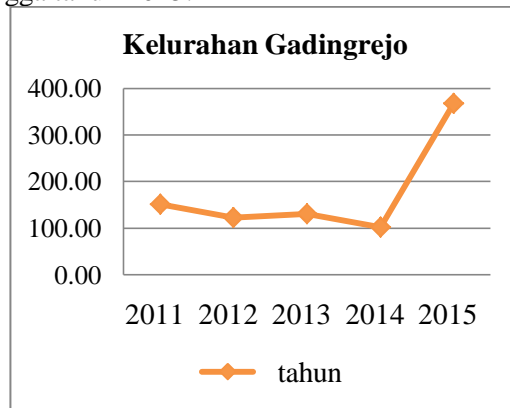
Sumber: Hasil Analisa, 2017

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Tambaan mengalami penurunan dan peningkatan. jumlah bahan baku. Perkembangan produksi rata-rata di Kelurahan Tambaan sebesar 71,82 ton dengan tingkat kontinuitas sebesar 8,80%.

Sehingga berdasarkan indikator yang ada, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Tambaan termasuk kedalam kelurahan yang **cukup memenuhi** sebagai lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di wilayah pesisir Kota Pasuruan.

7. Kelurahan Gadingrejo

Kelurahan Gadingrejo merupakan salah satu kelurahan pesisir di Kota Pasuruan yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Gadingrejo. Berdasarkan data yang diperoleh. Jumlah produksi perikanan tangkap di Kelurahan Gadingrejo dimulai dari tahun 2011 sebesar 141,55 ton per tahun hingga tahun 2015 sebesar 271,59 ton per tahun. Berikut adalah grafik kuantitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Gadingrejo dari tahun 2011 hingga tahun 2015.



Gambar 4.22 Grafik Kuantitas Bahan Baku
Kelurahan Gadingrejo

Sumber: Hasil Analisa, 2017

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Gadingrejo mengalami penurunan dan peningkatan. jumlah bahan baku. Perkembangan produksi rata-rata di Kelurahan Gadingrejo sebesar 43,35 ton dengan tingkat kontinuitas sebesar 5,31%.

Sehingga berdasarkan indikator yang ada, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas bahan baku perikanan tangkap di Kelurahan Gadingrejo termasuk kedalam kelurahan yang **cukup memenuhi** sebagai lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di wilayah pesisir Kota Pasuruan.

4.2.2 Analisa Bobot Faktor Penentuan Lokasi (AHP)

Pada penelitian ini, untuk menentukan bobot faktor penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan menggunakan alat analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yang nantinya digunakan sebagai input pada analisa selanjutnya. *Stakeholder* kunci yang dipilih sebagai sampel untuk mengisi kuosioner AHP yang telah ditetapkan berjumlah 6 (enam) responden yang identitas responden bisa dilihat pada lampiran. Kemudian proses pengolahan data untuk AHP menggunakan *tools* Expert Choice 11. Adapun untuk kuosioner untuk input data proses AHP dan proses analisisnya dapat dilihat pada lampiran.

Untuk indikator yang digunakan diperoleh konsistensi 0,01 dengan 0 *missing judgement*. Karena nilai konsistensi kurang dari 0,1 maka tidak perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap hasil kuosioner, sehingga analisa dapat dilanjutkan. Berikut adalah nilai bobot inidikator-indikator penelitian:

Tabel 4.23 Bobot Indikator Penelitian

Faktor	Bobot	Dalam %
Bahan Baku	0.248	25%
Tenaga Kerja	0.159	16%
Infrastruktur	0.160	16%
Pasar	0.229	23%
Aglomerasi	0.085	9%
Kesesuaian Lokasi	0.118	12%
	0.999	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa bahan baku mempunyai bobot indikator sebesar 25% dari keseluruhan total bobot indikator yang ada. Sehingga bahan baku menjadi indikator prioritas yang pertama. Berada diurutan kedua adalah indikator pasar dengan bobot sebesar 23%. Sedangkan untuk indikator tenaga kerja dan infrastruktur mempunyai bobot kepentingan

indikator sama yaitu sebesar 16% dari keseluruhan total bobot indikator yang digunakan. Untuk indikator kesesuaian lokasi mempunyai bobot sebesar 12% dan yang terakhir adalah aglomerasi dengan bobot 9% dari keseluruhan total bobot indikator yang ada.

Sedangkan untuk setiap variabel yang digunakan diperoleh konsistensi 0,00243 dengan 0 *missing judgement*. Karena nilai konsistensi kurang dari 0,1 maka hasil pembobotan dari setiap variabel dapat digunakan. Berikut adalah nilai bobot dari setiap variabel penelitian yang digunakan:

Tabel 4.24 Bobot Variabel Penelitian

Variabel	Bobot	Dalam %
Kuantitas bahan baku	0.070	6.99%
Kontinuitas bahan baku	0.178	17.81%
Jumlah penduduk	0.017	1.67%
Jumlah angkatan kerja	0.028	2.75%
Tenaga kerja berdasarkan umur	0.034	3.43%
Tenaga kerja pada sektor perikanan	0.081	8.06%
Jaringan listrik	0.020	2.03%
Jaringan air bersih	0.031	3.07%
Jaringan telekomunikasi	0.012	1.17%
Jaringan drainase	0.023	2.30%
Sistem sanitasi	0.024	2.38%
Jaringan sumber energi	0.007	0.74%
Prasarana pendukung	0.012	1.22%
Transportasi	0.031	3.09%
Lokasi pasar	0.104	10.40%
Potensi pasar	0.125	12.50%
Aglomerasi eksisting usaha perikanan	0.043	4.25%
Aglomerasi nelayan	0.043	4.25%
Kesesuaian dengan fisik dasar	0.064	6.44%
Kesesuaian dengan RTRW	0.054	5.36%
	0.999	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada tabel bobot variabel tersebut dapat diketahui bahwa kontinuitas bahan baku mempunyai bobot variabel tertinggi yaitu sebesar 17,81% dari keseluruhan total bobot. Serta pada urutan kedua adalah potensi pasar dengan bobot variabel sebesar 12,50% dan pada urutan terakhir adalah nilai bobot variabel jaringan sumber energi sebesar 0,74%.

Tingkat kepentingan/nilai bobot dari seluruh variabel penelitian ini akan digunakan untuk input analisa selanjutnya yaitu pada analisa *overlay* dengan fungsi *Weighted Sum* untuk menentukan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

4.2.3 Analisa Penentuan Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan

Analisa ini bertujuan untuk memilih lokasi yang paling sesuai untuk sentra industri kecil hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan dengan menggunakan input yang diperoleh dari hasil analisa sebelumnya yaitu bobot dari setiap variabel penelitian yang digunakan. Adapun tahapan dari analisa ini adalah *scoring*/reklasifikasi dan dilanjutkan dengan proses *overlay* dengan menggunakan *Weighted Sum*.

a. *Scoring* atau Reklasifikasi

Proses *scoring*/reklasifikasi terhadap indikator dan variabel dilakukan untuk mendapatkan kesesuaian lokasi berdasarkan data terkait di setiap Kelurahan yang ada di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Berikut ini adalah uraian masing-masing variabel berdasarkan bobot tertinggi.

1. Kontinuitas Bahan Baku (17,81%)

Bahan baku perikanan tangkap mempengaruhi dalam aktivitas sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Oleh karena itu kontinuitas bahan baku ditunjukkan oleh laju pertumbuhan produksi

perikanan tangkap. Tolok ukur untuk variabel kontinuitas bahan baku adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25 Bobot Variabel Penelitian V2

Kontinuitas Bahan Baku	Skor
Kontinuitas kurang dari 5%	1
Kontinuitas antara 5% hingga 10%	2
Kontinuitas diatas 10%	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

2. Potensi Pasar (12,50%)

Potensi pasar mempengaruhi dalam pemasaran hasil produk dari sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap yang berimplikasi pada perkembangan industri tersebut. Oleh karena itu potensi pasar di setiap kelurahan yang berada di kawasan pesisir Kota Pasuruan dilakukan pendekatan dengan melihat dari jumlah keluarga sejahtera. Tolok ukur untuk variabel potensi pasar adalah sebagai berikut.

Tabel 4.26 Bobot Variabel Penelitian V16

Potensi Pasar	Skor
Jumlah KS kurang dari 1.137	1
Jumlah KS antara 1.137 hingga 1.769	2
Jumlah KS diatas 1.769	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

3. Lokasi Pasar (10,40%)

Lokasi pasar berpengaruh pada pemasaran produk ikan baik segar maupun sudah dalam bentuk olahan. Semakin dekat lokasi pasar dengan lokasi sentra industri kecil pengolahan perikanan maka akan mempercepat proses distribusi. Tolok ukur untuk variabel lokasi pasar adalah sebagai berikut.

Tabel 4.27 Bobot Variabel Penelitian V15

Lokasi Pasar	Skor
Tidak terdapat pasar umum dan unit pemasaran ikan kurang dari 19 unit	1
Terdapat pasar umum dan pasar ikan/ Tidak terdapat pasar umum dan unit pemasaran ikan antara 19 unit hingga 38 unit	2
Terdapat pasar umum dan pasar ikan diatas 19 unit/ Tidak terdapat pasar umum dan unit pemasaran diatas 38 unit	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

4. Tenaga Kerja pada Sektor Perikanan (8,06%)

Tenaga kerja pada sektor perikanan berpengaruh pada proses aktivitas sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Tenaga yang berpengaruh pada proses produksi tersebut adalah nelayan dan tenaga kerja pada unit pengolahan ikan yang ada saat ini. Tolok ukur untuk variabel tenaga kerja pada sektor perikanan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.28 Bobot Variabel Penelitian V6

Tenaga Kerja pada Sektor Perikanan	Skor
Jumlah tenaga kerja sektor perikanan < 215 jiwa	1
Jumlah tenaga kerja sektor perikanan antara 215-645 jiwa	2
Jumlah tenaga kerja sektor perikanan > 645 jiwa	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

5. Kuantitas Bahan Baku (6,99%)

Kuantitas bahan baku berpengaruh pada aktivitas produksi di sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Oleh karena itu rata-rata jumlah bahan baku diperlukan untuk menjaga kestabilan aktivitas sentra industri. Tolok ukur untuk variabel bahan baku adalah sebagai berikut.

Tabel 4.29 Bobot Variabel Penelitian V1

Kuantitas Bahan Baku	Skor
Rata-rata kuantitas bahan baku per tahun < 321 ton	1
Rata-rata kuantitas bahan baku per tahun 321 ton hingga 749 ton	2
Rata-rata kuantitas bahan baku per tahun diatas 749 ton	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

6. Kesesuaian dengan Fisik Dasar (6,44%)

Kesuaian dengan fisik dasar berpengaruh pada penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikana tangkap. Pemilihan lokasi dengan kelerengan yang datar serta bebas dari bencana. Tolok ukur untuk variabel kesesuaian fisik dasar adalah sebagai berikut.

Tabel 4.30 Bobot Variabel Penelitian V19

Kesesuaian dengan Fisik Dasar	Skor
Kelerengan tanah tidak datar dan kawasan rawan bencana	1
Kelerengan tanah datar dan kawasan sedikit berpotensi bencana	2
Kelerengan tanah datar dan bebas bencana	3

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Untuk variabel ini, semua lokasi mendapatkan skor yang sama, yaitu 2, dikarenakan semua lokasi memiliki kelerengan tanah datar dan kawasan tidak rawan bencana.

7. Kesesuaian dengan RTRW (5,36%)

Kesuaian dengan RTRW berpengaruh pada penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikana tangkap. Kesesuaian dengan RTRW melihat kebijakan dari lahan non permukiman, non produktif, non konservasi, dan non irigasi. Serta Pemilihan lokasi dengan kelerengan yang datar serta bebas dari bencana.

Tolok ukur untuk variabel kesesuaian dengan RTRW adalah sebagai berikut.

Tabel 4.31 Bobot Variabel Penelitian V20

Kesesuaian dengan RTRW	Skor
Luas lahan (budidaya-permukiman) <30%	1
Luas lahan (budidaya-permukiman) antara 30% - 47%	2
Luas lahan (budidaya-permukiman) > 47%	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

8. Aglomerasi Nelayan (4,25%)

Aglomerasi nelayan dimaksudkan untuk mengetahui potensi lokasi kegiatan yang sudah ada. Tolok ukur untuk variabel aglomerasi permukiman nelayan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.32 Bobot Variabel Penelitian V17

Aglomerasi Nelayan	Skor
Lokasi tidak membentuk aglomerasi/ menyebar permukiman nelayan	1
Lokasi sebagian besar membentuk aglomerasi nelayan	2
Lokasi keseluruhan membentuk aglomerasi permukiman nelayan	3

Sumber: Hasil Analisis, 2017

9. Aglomerasi Eksisting Usaha Perikanan (4,25%)

Aglomerasi eksisting usaha perikanan di kawasan pesisir Kota Pasuruan, secara umum sebagian besar lokasi usaha perikanan tersebut satu tempat dengan lokasi permukiman nelayan. Semakin bnyaknya jumlah usaha perikanan yang berada di kelurahan pesisir di wilayah penelitian, maka semakin tinggi pula potensi aglomerasi eksisting usaha perikanan sebagai lokasi penentuan sentra industri kecil pengolahan hasil

perikanan tangkap. Tolok ukur untuk variabel aglomerasi eksisting usaha perikanan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.33 Bobot Variabel Penelitian V18

Agglomerasi Eksisting Usaha Perikanan	Skor
Jumlah usaha perikanan <10	1
Jumlah usaha perikanan 10 - 62	2
Jumlah usaha perikanan > 62	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

10. Tenaga Kerja berdasarkan Umur (3.43%)

Dalam kegiatan sentra industri, diperlukan tenaga kerja untuk mendukung keberlanjutan suatu sentra industri. Tolok ukur untuk variabel tenaga kerja berdasarkan umur adalah sebagai berikut.

Tabel 4.34 Bobot Variabel Penelitian V5

Tenaga Kerja berdasarkan Umur	Skor
Jumlah tenaga kerja <2.512 jiwa	1
Jumlah tenaga kerja antara 2.512 – 3.349 jiwa	2
Jumlah tenaga kerja >3.349 jiwa	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

11. Transportasi (3,09%)

Transportasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam memberikan pengaruh terhadap kegiatan sentra industri. Suatu lokasi yang mempunyai aksesibilitas yang tinggi, maka perkembangan lokasinya akan semakin cepat dan memberikan potensi ekonomi yang tinggi. Aksesibilitas dapat dilihat dari kondisi jaringan jalan serta fasilitas transportasi yang tersedia di suatu wilayah. Tolok ukur untuk variabel tenaga kerja berdasarkan umur adalah sebagai berikut.

Tabel 4.35 Bobot Variabel Penelitian V14

Transportasi	Skor
Dilalui jalan kolektor dan tidak terdapat fasilitas transportasi (pelabuhan/terminal)	1

Transportasi	Skor
Dilalui jalan kolektor dan terdapat fasilitas transportasi (pelabuhan/terminal)	2
Dilalui jalan arteri dan terdapat fasilitas transportasi (pelabuhan/terminal)	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

12. Jaringan Air Bersih (3,07%)

Air bersih sangat diperlukan dalam proses produksi, seperti proses pencucian ikan, pengolahan, dan sebagainya. Pelayanan jaringan air bersih yang disediakan oleh PDAM sebagian besar telah melayani seluruh wilayah penelitian. Tolok ukur untuk variabel jaringan air bersih adalah sebagai berikut.

Tabel 4.36 Bobot Variabel Penelitian V8

Jaringan Air Bersih	Skor
Tidak terlayani jaringan air bersih PDAM	1
Kurang terlayani jaringan air bersih PDAM	2
Terlayani jaringan air bersih PDAM	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

Untuk variabel ini, semua lokasi mendapatkan skor yang sama, yaitu 3, dikarenakan semua lokasi terlayani jaringan air bersih PDAM.

13. Jumlah Angkatan Kerja (2,75%)

Adanya jumlah angkatan kerja mempengaruhi penyediaan tenaga kerja sebagai sumberdaya manusia yang dapat bekerja di sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Tolok ukur untuk variabel angkatan kerja adalah sebagai berikut.

Tabel 4.37 Bobot Variabel Penelitian V4

Jumlah Angkatan Kerja	Skor
Jumlah angkatan kerja < 2.660 jiwa	1
Jumlah angkatan kerja diantara 2.660 – 3.547 jiwa	2
Jumlah angkatan kerja > 3.547 jiwa	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

14. Sistem Sanitasi (2,38%)

Limbah dari aktivitas unit pengolahan ikan di kawasan pesisir Kota Pasuruan rata-rata berupa limbah padat dan sebagian kecil berbentuk cair. Untuk limbah padat sebagian besar sudah cukup bisa dikelola oleh masyarakat, sedangkan untuk limbah cair masih perlu adanya pengelolaan yang lebih baik serta belum adanya IPAL. Tolok ukur untuk variabel sistem sanitasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.38 Bobot Variabel Penelitian V11

Sistem Sanitasi	Skor
Pengelolaan limbah padat cukup teratasi, belum ada IPAL	1
Pengelolaan limbah padat cukup teratasi, ada IPAL	2
Pengelolaan limbah padat teratasi dengan baik, ada IPAL	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

Untuk variabel ini, semua lokasi mendapatkan skor yang sama, yaitu 1, dikarenakan semua lokasi pengelolaan limbah padat cukup teratasi, namun belum terdapat IPAL.

15. Jaringan Drainase (2,30%)

Jaringan drainase diperlukan untuk mendukung kegiatan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Kondisi jaringan drainase sebagian besar memiliki karakteristik

yang sama di setiap kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan. Tolok ukur untuk variabel jaringan drainase adalah sebagai berikut.

Tabel 4.39 Bobot Variabel Penelitian V10

Jaringan Drainase	Skor
Drainase terbuka dengan keadaan buruk	1
Drainase terbuka dengan keadaan baik	2
Drainase tertutup dengan keadaan baik	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

Untuk variabel ini, semua lokasi mendapatkan skor yang sama, yaitu 3, dikarenakan semua lokasi sebagian besar dengan tipe drainase tertutup dan dimensi yang sama.

16. Jaringan Listrik (2,03%)

Jaringan listrik diperlukan untuk mendukung kegiatan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Jaringan di setiap kelurahan sudah merata dan terlayani SUTM. Terlayannya jaringan listrik di setiap kelurahan dilakukan dengan pendekatan pelanggan listrik setiap KK per kelurahan. Tolok ukur untuk variabel jaringan listrik adalah sebagai berikut.

Tabel 4.40 Bobot Variabel Penelitian V7

Jaringan Listrik	Skor
Pengguna listrik <1.698 KK	1
Pengguna listrik antara 1.698KK – 2.264 KK	2
Pengguna listrik >2.264 KK	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

17. Jumlah Penduduk (1,67%)

Jumlah penduduk di kawasan pesisir Kota Pasuruan mengindikasikan ketersediaan sumberdaya manusia sebagai potensi untuk mendukung aktivitas sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Tolok ukur untuk variabel jumlah penduduk adalah sebagai berikut.

Tabel 4.41 Bobot Variabel Penelitian V3

Jumlah Penduduk	Skor
Jumlah penduduk <5.304 jiwa	1
Jumlah penduduk antara 5.304 – 7071 jiwa	2
Jumlah penduduk >7.071 jiwa	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

18. Prasarana Pendukung (1,22%)

Prasarana pendukung yang dimaksud adalah prasarana yang mendukung nelayan dan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Diantaranya adalah jumlah armada kapal, dan fasilitas pendukung sentra industri lainnya. Tolok ukur untuk variabel prasarana pendukung adalah sebagai berikut.

Tabel 4.42 Bobot Variabel Penelitian V13

Prasarana Pendukung	Skor
Jumlah kapal <24 armada dan tidak ada Fasilitas pendukung sentra industri (seperti TPI, pabrik es, lahan tempat pengeringan ikan dan garam)	1
Jumlah kapal >48 armada dan tidak ada Fasilitas pendukung sentra industri (TPI, pabrik es, lahan tempat pengeringan ikan dan garam)/ Jumlah kapal antara 24 – 48 armada dan ada Fasilitas pendukung industri (seperti TPI, pabrik es, lahan tempat pengeringan ikan dan garam)	2
Jumlah kapal >24 armada dan ada Fasilitas pendukung sentra industri (seperti TPI, pabrik es, lahan tempat pengeringan ikan dan garam)	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

19. Jaringan Telekomunikasi (1,17%)

Jaringan telekomunikasi diperlukan untuk mendukung kemudahan teknologi informasi untuk kegiatan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Kondisi

jaringan telekomunikasi di Tolok ukur yang digunakan untuk variabel jaringan telekomunikasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.43 Bobot Variabel Penelitian V9

Jaringan Telekomunikasi	Skor
Tidak terdapat BTS, dan terjangkau < 86%	1
Tidak terdapat BTS, dan terjangkau antara 86% hingga 100%	2
Terdapat BTS, dan terjangkau 100%	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

20. Jaringan Sumber Energi (0,74%)

Jaringan sumber energi diperlukan dalam proses produksi, seperti proses dalam pengolahan bahan baku. Jaringan sumber energi yang dimaksudkan adalah distribusi energi gas di setiap kelurahan yang ada di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Tolok ukur untuk variabel jaringan energi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.44 Bobot Variabel Penelitian V11

Jaringan Sumber Energi	Skor
Tidak terlayani distribusi energi Gas	1
Kurang terlayani distribusi energi Gas	2
Terlayani distribusi energi Gas	3

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Hierarchical Cluster, 2017

Untuk variabel ini, semua lokasi mendapatkan skor yang sama, yaitu 3, dikarenakan semua lokasi terlayani distribusi energi Gas.

Setelah disesuaikan dengan kondisi eksisting dan data yang diperoleh sebagai gambaran kondisi setiap kelurahan di kawasan pesisir Kota Pasuruan, maka didapatkan hasil *scoring* setiap kelurahan sebagai berikut:

Tabel 4.45 Hasil *Scoring* setiap Variabel per Kelurahan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan
(1)

No	Kelurahan	Nilai Setiap Variabel									
		v1	v2	v3	v4	v5	v6	v7	v8	v9	v10
1	Blandongan	1	1	1	1	1	1	2	3	1	3
2	Kepel	1	1	1	1	1	1	1	3	2	3
3	Mandaranrejo	1	1	1	1	1	1	1	3	2	3
4	Panggungrejo	2	3	1	1	1	3	1	3	3	3
5	Ngemplakrejo	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3
6	Tambaan	1	1	1	1	1	2	1	3	2	3
7	Gadingrejo	1	1	3	3	3	1	3	3	1	3

Sumber: Hasil olah data scoring dengan data terkait, 2017

Keterangan

v1	Kuantitas bahan baku	v4	Jumlah angkatan kerja	v7	Jaringan listrik
v2	Kontinuitas bahan baku	v5	Tenaga kerja berdasarkan umur	v8	Jaringan air bersih
v3	Jumlah penduduk	v6	Tenaga kerja pada sektor perikanan	v9	Jaringan telekomunikasi
				v10	Jaringan drainase

Tabel 4.46 Hasil *Scoring* setiap Variabel per Kelurahan di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan
(2)

No	Kelurahan	Nilai Setiap Variabel									
		v11	v12	v13	v14	v15	v16	v17	v18	v19	v20
1	Blandongan	1	3	1	3	1	2	1	1	2	2
2	Kepel	1	3	1	2	1	1	1	1	2	2
3	Mandaranrejo	1	3	1	3	1	2	1	1	2	3
4	Panggungrejo	1	3	2	3	2	1	2	2	2	3
5	Ngemplakrejo	1	3	3	3	1	2	2	3	2	3
6	Tambaan	1	3	2	1	1	1	2	2	2	1
7	Gadingrejo	1	3	1	1	3	3	1	1	2	2

Sumber: Hasil olah data scoring dengan data terkait, 2017

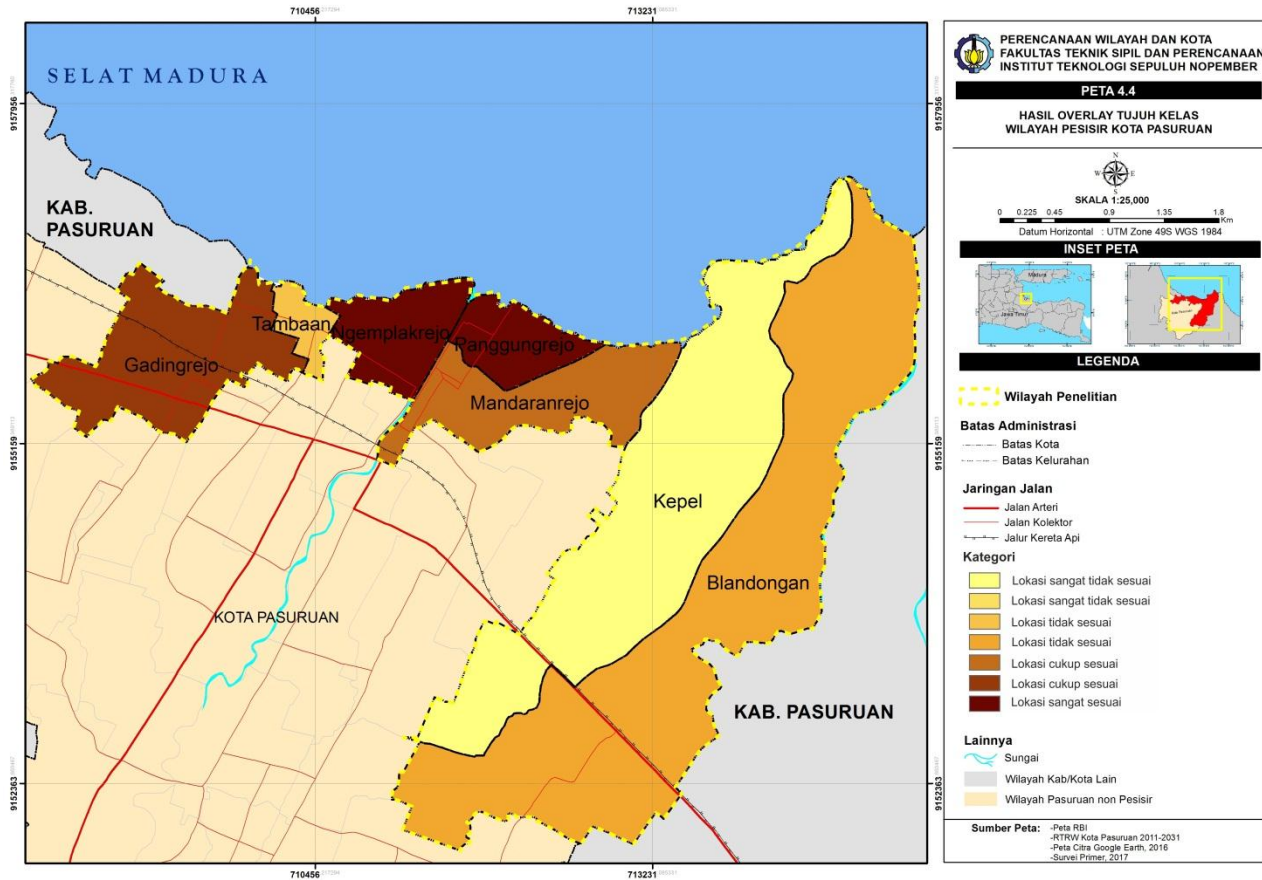
Keterangan

v11	Sistem sanitasi	v14	Transportasi	v17	Aglomerasi eksisting usaha perikanan
v12	Jaringan sumber energi	v15	Lokasi pasar	v18	Aglomerasi nelayan
v13	Prasarana pendukung	v16	Potensi pasar	v19	Kesesuaian dengan fisik dasar
				v20	Kesesuaian dengan RTRW

b. Proses *overlay* dengan menggunakan fungsi *Weighted Sum*

Proses *overlay* yang akan dilakukan menggunakan GIS 10.1 dengan menggunakan input dari hasil *scoring* dan AHP setiap variabel di ketujuh kelurahan yang ada di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

Hasil *overlay* tersebut menghasilkan peta dalam format raster yang kemudian diklasifikasi menjadi 7 (tujuh) kelas nilai untuk pemilihan lokasi untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di Kota Pasuruan. Berikut adalah hasil Peta *Overlay*.



Gambar 4.23 Peta Hasil Overlay Tujuh Kelas Wilayah Pesisir Kota Pasuruan

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

Dari hasil *overlay* tersebut dapat diketahui bahwa untuk pemilihan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan untuk penggolongan pada tingkat 7 (tujuh) kelas yaitu:

- a. Kelas pertama dengan nilai 1,070000052, yaitu meliputi Kelurahan Kepel.
- b. Kelas kedua dengan nilai 1,070000053 - 1,157529459 tidak terdapat kelurahan yang termasuk.
- c. Kelas ketiga dengan nilai 1,15752946 - 1,237764749 yaitu Kelurahan Tambaan.
- d. Kelas keempat dengan nilai 1,23776475 - 1,277882394 yaitu Kelurahan Blandongan.
- e. Kelas kelima dengan nilai 1,277882395 - 1,690000017 yaitu Kelurahan Mandaranrejo.
- f. Kelas keenam dengan nilai 1,690000018 - 1,938000003 yaitu Kelurahan Gadingrejo.
- g. Kelas ketujuh dengan nilai 1,938000004 - 2 yaitu Kelurahan Panggungrejo dan Kelurahan Ngemplakrejo.

Maka berdasarkan hasil dari *overlay* tersebut dilakukan pengelompokan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan, dengan kategori:

- a. Lokasi tidak sesuai untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap
- b. Lokasi cukup sesuai untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap
- c. Lokasi sangat sesuai untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.

Sehingga hasil akhir pengelompokan lokasi untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan adalah:

Tabel 4.47 Prioritas Kelurahan untuk Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan

No.	Kelurahan	Keterangan
1	Panggungrejo	Sangat sesuai
2	Ngemplakrejo	Sangat sesuai
3	Gadingrejo	Cukup sesuai
4	Mandaranrejo	Cukup sesuai
5	Tambaan	Tidak sesuai
6	Kepel	Tidak sesuai
7	Blandongan	Tidak sesuai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

Kelurahan Panggungrejo dan Kelurahan Ngemplakrejo termasuk dalam kategori sangat sesuai dikarenakan dari hasil *overlay* keseluruhan variabel sesuai, serta mempunyai nilai kontinuitas bahan baku yang sesuai. Sedangkan lokasi yang cukup sesuai adalah Kelurahan Gadingrejo dan Kelurahan Mandaranrejo yang berdasarkan hasil *overlay* keseluruhan variabel yang ada serta kontinuitas cukup sesuai. Sedangkan lokasi yang tidak sesuai meliputi Kelurahan Tambaan berdasarkan hasil *overlay* keseluruhan variabel yang ada tidak sesuai, namun tingkat kontinuitas cukup sesuai. Kelurahan Kepel dan Kelurahan Blandongan berdasarkan hasil *overlay* keseluruhan variabel yang ada serta kontinuitas tidak sesuai.

Lokasi pertama yang sangat sesuai adalah Kelurahan Panggungrejo dengan potensi pada tingkat kuantitas dan kontinuitas bahan baku yang tinggi, ketenagakerjaan jumlah nelayan dan armada kapal yang tersedia dengan jumlah yang relatif besar. Serta untuk aktivitas komunitas nelayan dengan pemerintah terkoordinasi dengan baik. Sehingga memudahkan pemberian bantuan dari pemerintah untuk masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Selain itu ketersediaan dari infrastruktur airbersih, telekomunikasi, drainase, energi gas, listrik dan transportasi tersedia dengan baik. Namun perlu

dikembangkan sistem sanitasi yang lebih baik Kelurahan Panggungrejo untuk mendukung aktivitas sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap. Serta kondisi kawasan pesisir yang perlu diperhatikan dari segi persampahan yang masih terdapat sampah-sampah di kawasan sekitar pesisir pantai sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan ekosistem perairan, sehingga nelayan melakukan pencarian ikan lebih ke tengah pantai dikarenakan lokasi ikan lebih menjorok ke arah laut.

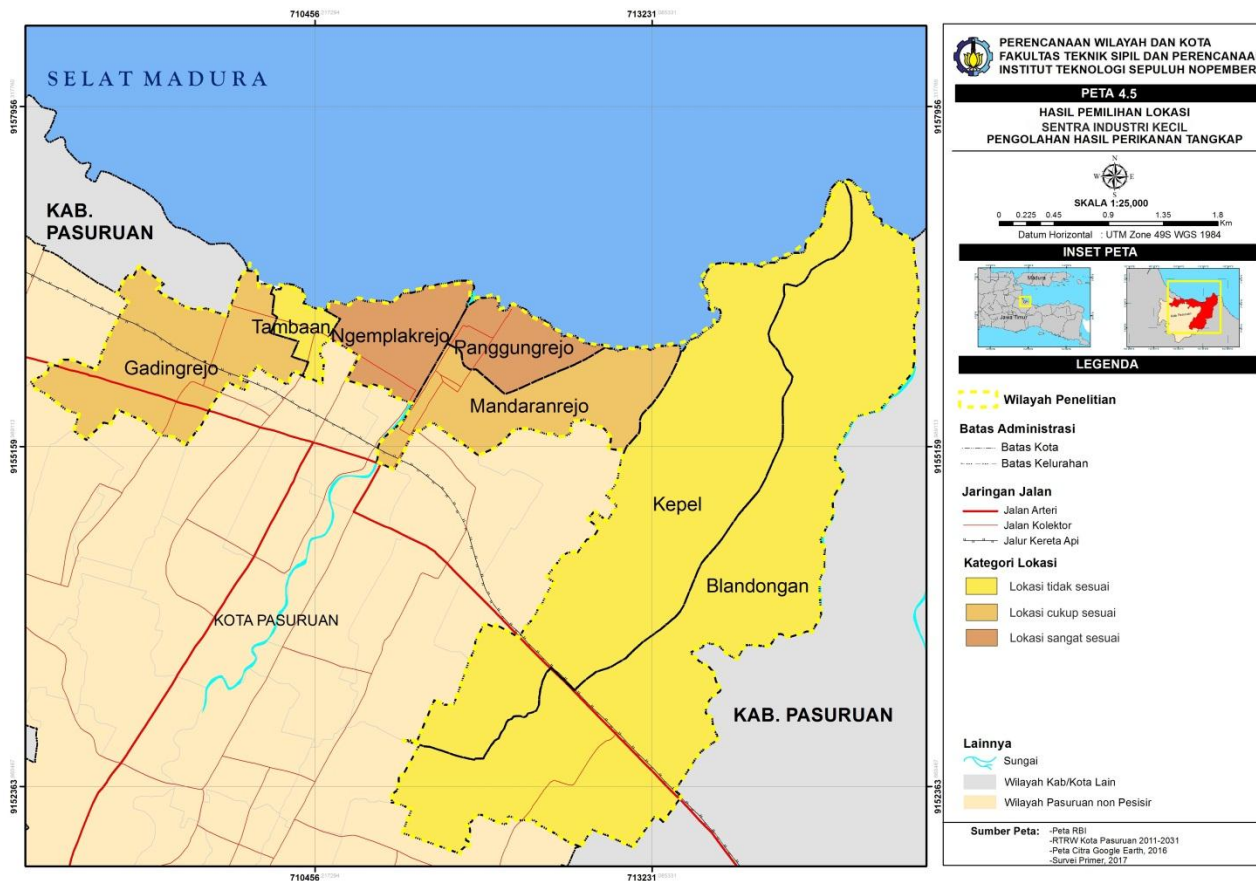
Kelurahan Panggungrejo untuk pengembangan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap disarankan untuk melakukan pengembangan pada unit pengolahan ikan fermentasi dan pengolahan lainnya seperti krupuk ikan dan lain-lain. Kondisi UPI pengolahan lainnya lebih berkembang pada krupuk ikan, namun untuk kondisi lingkungan UPI masih terjadi pencemaran lingkungan. Sehingga perlu perbaikan pada sistem sanitasi dan persampahan yang ada.

Lokasi kedua yang juga sangat sesuai yaitu Kelurahan Ngemplakrejo dengan potensi lokasi sebagai sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap yaitu jumlah Unit Pengolahan Ikan yang ada lebih besar yaitu 101 UPI dibandingkan dengan Kelurahan Panggungrejo dengan jumlah 50 UPI. Kelurahan Ngemplakrejo disarankan untuk lebih mengembangkan sentra industri kecil pengolahan perikanan tangkap penggaraman/pengeringan, pemindangan, serta pengasapan/pemanggangan. Kondisi Unit Pengolahan Ikan penggaraman/pengeringan rata-rata dari proses hingga produk akhir tidak mempunyai permasalahan yang signifikan dengan lingkungan. Permasalahan dari UPI penggaraman/pengeringan adalah luasan lokasi yang tersedia masih tersebar dan kurang mencukupi. Sedangkan untuk UPI pengasapan/pemanggangan masih terbatas dengan teknologi konvensional. Untuk melakukan pengembangan setelah diketahui pemilihan lokasi akhir pengembangan tersebut diperlukan standarisasi mulai dari bahan baku, proses pembuatan hingga produk siap dipasarkan.

Penerapan GMP (Good Manufacturing Practices) dan SSOP (Sanitation Standart Operating Procedures) pada produk pengolahan hasil perikanan tangkap dapat meningkatkan kualitas dari produk tersebut.

Serta terdapat prasarana pendukung seperti pabrik Es, tempat pengeringan garam/ikan. Untuk ketersediaan dari infrastruktur air bersih, telekomunikasi, drainase, energi gas, listrik dan transportasi tersedia dengan baik. Namun perlu dikembangkan pula sistem sanitasi yang berada di Kelurahan Ngemplakrejo, sama halnya dengan Kelurahan Panggungrejo. Serta untuk jumlah nelayan masih lebih besar Kelurahan Panggungrejo, namun untuk tenaga kerja UPI sudah mencukupi. Serta koordinasi komunitas nelayan dengan pemerintah sudah terkordinasi dengan baik. Untuk dokumentasi foto kondisi eksiting kelurahan Panggungrejo dan Ngemplakrejo dapat dilihat pada lampiran.

Berikut adalah Peta hasil akhir penentuan lokasi sentra industri pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.



Gambar 4.24 Peta Hasil Pemilihan Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, adalah:

1. Berdasarkan hasil analisa deskriptif diketahui tingkat kontinuitas bahan baku di setiap kelurahan di kawasan pesisir Kota Pasuruan untuk mengetahui keberlangsungan tingkat bahan bakudi ketujuh kelurahan dalam mendukung proses sentra industri pengolahan perikanan tangkap, dengan hasil Kelurahan Panggungrejo dengan tingkat kontinuitas tinggi 57,08% dan Kelurahan Ngemplakrejo 20,86%. Kelurahan Tambaan 8,80%, Kelurahan Mandaranrejo 8,06%, Kelurahan Gadingrejo 5,31% merupakan kelurahan dengan tingkat kontinuitas sedang. Kelurahan Kepel -0,12%, dan Kelurahan Blandongan 0% merupakan kelurahan dengan tingkat kontinuitas rendah.
2. Setelah melakukan proses analisa dengan menggunakan metode AHP dengan *tools* Expert Choice 11 diketahui tingkat kepentingan masing-masing 6 (enam) indikator dengan indikator dengan bobot paling tinggi adalah bahan baku, kemudian tenaga kerja dan infrastruktur, selanjutnya pasar, aglomerasi, serta kesesuaian lokasi. Serta nilai dari 20 variabel penelitian yang berpengaruh dalam penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.
3. Kemudian sesuai dengan kondisi eksisting yang ada, dengan analisis *overlay* dengan fungsi *Weighted Sum*, maka lokasi yang sesuai untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan adalah Kelurahan Panggungrejo dan

Kelurahan Ngemplakrejo. Sedangkan alternatif lokasi kedua yang cukup sesuai yaitu Kelurahan Gadingrejo dan Mandaranrejo. Sedangkan untuk lokasi yang tidak sesuai adalah Kelurahan Tambaan, Kelurahan Kepel, dan Kelurahan Blandongan. Pemilihan lokasi untuk sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan dengan lokasi yang paling sesuai adalah Kelurahan Panggungrejo dengan keunggulan pada variabel kuantitas dan kontinuitas bahan baku. Kelurahan Ngemplakrejo dengan ketenagakerjaan UPI yang ada. Untuk ketersediaan air bersih, telekomunikasi, drainase, energi gas, listrik, prasarana pendukung, transportasi, serta fisik dasar dan kesesuaian dengan kebijakan yang ada dimiliki oleh kedua kelurahan tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, disusun rekomendasi:

1. Perlu dikembangkan sistem sanitasi yang lebih baik di ketujuh kelurahan yang ada di kawasan pesisir Kota Pasuruan, serta di lokasi terpilih perlu dilakukan penerapan GMP (Good Manufacturing Practices) dan SSOP (Sanitation Standart Operating Procedures) sehingga mampu menjaga kualitas lingkungan sekitar dan kualitas produk olahan yang dihasilkan.
2. Direkomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kajian KLHS ataupun AMDAL sebelum adanya rencana pengembangan industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.
3. Hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk pengembangan kegiatan sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Yuni dan Eko Budi Santoso. 2013. *Prioritas Wilayah Pengembangan Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep*. Surabaya:Jurnal Teknik POMITS Vol. 2, No. 1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2015. *Dokumentasi Hasil Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten dan Kota Se-Jawa Timur Tahun 2015*. Surabaya: BAPPEDA Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- BAPPEDA Kota Pasuruan. 2015. *Rencana Tata Ruang Wilayah 2011-2031*. Kota Pasuruan: BAPPEDA Kota Pasuruan.
- BPS Kota Pasuruan. 2016. *Kota Pasuruan dalam Angka 2015*. Kota Pasuruan: BPS Kota Pasuruan.
- BPS Kota Pasuruan. 2016. *Kecamatan dalam Angka 2015*. Kota Pasuruan: BPS Kota Pasuruan.
- Buchori, Imam dkk. 2013. *Model Kesesuaian Lahan Berbasis Kerawanan Bencana Alam, Uji Coba: Kota Semarang*. Semarang: Tata Loka Volume 15 Nomor 4. Biro Penerbit Planologi UNDIP.
- Dirdjojuwono, Roestanto W. 2004. *Kawasan Industri Indonesia*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda Timur.

- Dinas Perikanan Kota Pasuruan. 2016. *Dokumen Hasil Perikanan Tangkap Kota Pasuruan*. Kota Pasuruan:Dinas Perikanan Kota Pasuruan
- Dinas Perikanan Kota Pasuruan. 2016. *Dokumen UPI Pemasaran dan Pengolahan Kota Pasuruan*. Kota Pasuruan:Dinas Perikanan Kota Pasuruan.
- Dinas Ketenagakerjaan Kota Pasuruan. 2016. *Dokumen Ketenagakerjaan Kota Pasuruan*. Kota Pasuruan:Dinas Perikanan Kota Pasuruan.
- Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Pasuruan. 2015. *Buku Laporan Pendataan di Bidang Perhubungan Laut Kota Pasuruan Tahun 2015*. Kota Pasuruan:Pelayanan Bidang Perhubungan Laut Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Pasuruan.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. 2015. *Rencana Strategis Tahun 2014-2019*. Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. 2016. *Laporan Kinerja Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur tahun 2015*. Surabaya:Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2013. *Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur Untuk mendukung*

Industrialisasi KP. Jakarta :Pusat Data, Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2013. *Pengembangan Kawasan Minapolitan*. Jakarta:Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Kelurahan di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan. 2015. *Monografi Kelurahan 2015*. Kota Pasuruan:Kelurahan di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan.

Oktoriyo, Danil. 2011. *Penentuan Lokasi Sentra Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Wilayah Pesisir Kabupaten Bangkalan*. Surabaya: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Rustiadi, Ernani dkk. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta:Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.

Setyagama, Anggra Sukma dan Ardy Maulidy Navastara. 2014. *Zonasi Kawasan Terdampak Akibat Pembangunan Interchange TOL di Kabupaten Jombang*. Surabaya:Teknik POMITS Vol. 3, No. 2 Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya.

Shofa, Sayyidatu Ulish dan Ardy Maulidy Navastara. 2015. *Faktor Penentu Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sidoarjo melalui Pengembangan Ekonomi Lokal*. Surabaya:Teknik

POMITS Vol. 4, No. 2 Perencanaan Wilayah dan Kota
ITS Surabaya.

Widiyahwati, Mega dkk. 2016. *Laporan Fakta Analisa
RZBWP Kota Pasuruan*. Surabaya. Jurusan
Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran A. Kuisisioner AHP.



Kuisisioner AHP

Perbandingan Faktor Penentuan Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan

Pengantar

Dalam mendukung penelitian yang berkaitan dengan penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan, dengan hormat Bapak/Ibu dimohon kesediaan dalam mengisi penilaian perbandingan terhadap setiap faktor untuk menentukan bobot dari setiap faktor yang digunakan dalam penelitian Penentuan Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan.

Atas ketersediaan Bapak/Ibu dalam mengisi kuisioner ini, saya ucapkan terimakasih.

Petunjuk Pengisian

Pada kuisioner ini, Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian terhadap tingkat pengaruh faktor yang mempengaruhi lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan. Dalam perbandingan tingkat pengaruh antara 2 Faktor atau variabel, ditentukan nilai pengaruh 1 sampai 9. Jawaban pertanyaan dengan memilih nilai perbandingan menurut Bapak/Ibu paling tepat dengan arti penilaian sebagai berikut:

Nilai	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen lainnya
7	Satu elemen lebih mutlak penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2, 4, 6, 8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan.

Contoh Pengisian

Dalam mengambil keputusan guna menentukan arahan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan sebepa pentingkah Bapak/Ibu mempertimbangkan faktor dibawah ini:

Transportasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
--------------	---	---	---	---	--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------

Jika anda memberi tanda (X) pada faktor Transportasi maka artinya **TRANSPORTASI lebih penting dibandingkan BAHAN BAKU**, maka intensitas pengaruhnya 5.

Indikator dan Variabel Penelitian

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	Bahan Baku	Kuantitas bahan baku	Ketersediaan jumlah bahan baku untuk sentra industri kecil pengolahan perikanan tangkap masing-masing di kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan yaitu sumber daya perikanan.
		Kontinuitas bahan baku	Laju rata-rata jumlah bahan baku produksi sentra industri kecil pengolahan perikanan tangkap yang ada dilihat dari data time series 5 tahun terakhir di masing-masing kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan.

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
2	Tenaga Kerja	Jumlah penduduk	Jumlah penduduk di setiap kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan
		Jumlah angkatan kerja	Jumlah angkatan kerja di setiap kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan
		Tenaga kerja berdasarkan umur	Jumlah tenaga kerja berdasarkan umur di setiap kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan
		Tenaga kerja pada sektor perikanan	Jumlah tenaga kerja pada sektor perikanan di setiap kelurahan kawasan pesisir Kota Pasuruan
3	Infrastruktur	Jaringan Listrik	Terdapat jaringan listrik yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Jaringan Air Bersih	Terdapat jaringan air bersih yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Jaringan Telekomunikasi	Terdapat jaringan telekomunikasi yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Jaringan Drainase	Terdapat jaringan drainase yang mendukung

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Sistem Sanitasi	Terdapat sistem sanitasi untuk pembuangan limbah yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Jaringan Sumber Energi	Terdapat jaringan sumber energi seperti gas yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Prasarana Pendukung	Keberadaan dan jumlah sarana pendukung seperti jumlah kapal, TPI, pelabuhan perikanan, pabrik es maupun <i>cold storage</i> yang mendukung sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap.
		Transportasi	Aksesibilitas tinggi dilihat dari kondisi jaringan jalan, ketersediaan jenis transportasi dari dan menuju sentra industri.
4	Pasar	Lokasi Pasar	Kedekatan pasar/tempat pemasaran bahan baku dengan sentra industri kecil pengolahan perikanan tangkap
		Potensi Pasar	Potensi permintaan pasar yang diukur dari

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			tinggi rendahnya daya beli konsumen yang diukur dari jumlah keluarga sejahtera dari setiap kelurahan.
5	Aglomerasi	Aglomerasi eksisting usaha perikanan	Terdapat jumlah usaha perikanan berdekatan atau memusat
		Aglomerasi lokasi nelayan	Terdapat jumlah lokasi rumah nelayan berdekatan atau memusat
6	Kesesuaian Lokasi	Kesesuaian dengan fisik dasar	Lokasi sesuai dengan kelerengan tanah datar 0-15% dan kawasan dengan tingkat kerawanan bencana kecil.
		Kesesuaian dengan RTRW	Lokasi merupakan lahan non permukiman, non produktif, non konservasi, dan non irigasi.

Identitas Responden

Nama	:	
Telp/Hp	:	
Jabatan	:	
Instansi	:	
Tanggal Pengisian	:	

Pertanyaan I: Tingkat Perbandingan Antar Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan sentra lokasi industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur

Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi

Pertanyaan II: Tingkat Perbandingan Antar Variabel

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam menentukan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan.

I. Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------

II. Tenaga Kerja

Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah angkatan kerja
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Tenaga kerja berdasarkan umur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan

III. Infrastruktur

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi

Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi

Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Prasarana pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi

IV. Pasar

Lokasi pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

V. Aglomerasi

Aglomerasi eksistensi usaha	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi nelayan
-----------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------------

perikanan																		
VI. Kesesuaian Lokasi																		
Kesesuaian dengan fisik dasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian dengan RTRW

Penutup

Demikian kuisioner AHP dalam penentuan lokasi sentra industri kecil pengolahan hasil perikanan tangkap di kawasan pesisir Kota Pasuruan, terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu dalam pengisian kuisioner ini.

Lampiran B. Hasil Kuosioner

Hasil kuosioner AHP diperoleh dari 6 (enam) stakeholder:

1. Bappelitbangda Kota Pasuruan

Identitas Responden

Nama : Ezzamir W

Telp./HP : 0813 3364 8024

Jabatan : Kabid Perencanaan Ekonomi

Instansi : Bappelitbangda Kota Pasuruan

Tanggal Pengisian : 10 April 2017

Hasil kuisioner:

Tingkat Perbandingan Antar Faktor dengan hasil:

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi

Tingkat Perbandingan Antar Variabel dengan hasil:
Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------

Tenaga Kerja

Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah angkatan kerja
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Tenaga kerja berdasarkan umur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan

Infrastruktur

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase

Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Prasarana pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi

Pasar

Lokasi pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

Agglomerasi

Agglomerasi eksistensi usaha perikanan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Agglomerasi nelayan
--	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------

Kesesuaian Lokasi

Kesesuaian dengan fisik dasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian dengan RTRW
-------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

2. Bappelitbangda Kota Pasuruan

Identitas Responden

Nama : Erwin Abdulloh Mufti, ST.,MT

Telp./HP : 0878 5166 7894

Jabatan : Subbid Perencanaan Pembangunan Sarana
dan Prasarana

Instansi : Bappelitbangda Kota Pasuruan

Tanggal Pengisian : 10 April 2017

Hasil kuisioner:

Tingkat Perbandingan Antar Faktor dengan hasil:

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi

Tingkat Perbandingan Antar Variabel dengan hasil:
Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------

Tenaga Kerja

Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah angkatan kerja
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Tenaga kerja berdasarkan umur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan

Infrastruktur

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase

Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Prasarana pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi

Pasar

Lokasi pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

Aglomerasi

Aglomerasi eksistensi usaha perikanan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi nelayan
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

Kesesuaian Lokasi

Kesesuaian dengan fisik dasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian dengan RTRW
-------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

3. Dinas Perikanan Kota Pasuruan

Identitas Responden

Nama : Iskandar, M.SP, M.MA

Telp./HP : 0852 3300 7545

Jabatan : Kabbid Budidaya dan Plt Kabid Tingkat

Instansi : Dinas Perikanan Kota Pasuruan

Tanggal Pengisian : 22 Maret 2017

Hasil kuisioner:

Tingkat Perbandingan Antar Faktor dengan hasil:

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi

Tingkat Perbandingan Antar Variabel dengan hasil:
Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------

Tenaga Kerja

Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah angkatan kerja
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Tenaga kerja berdasarkan umur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan

Infrastruktur

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase

Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Prasarana pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi

Pasar

Lokasi pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

Aglomerasi

Aglomerasi eksistensi usaha perikanan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi nelayan
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

Kesesuaian Lokasi

Kesesuaian dengan fisik dasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian dengan RTRW
-------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

4. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan

Identitas Responden

Nama : Sony Agus Priyanto, S.Sos, MAB

Telp./HP : 0821 3108 8773

Jabatan : Pengawas Industri

Instansi : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota
Pasuruan

Tanggal Pengisian : 13 Maret 2017

Hasil kuisioner:

Tingkat Perbandingan Antar Faktor dengan hasil:

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi

Tingkat Perbandingan Antar Variabel dengan hasil:
Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------

Tenaga Kerja

Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah angkatan kerja
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Tenaga kerja berdasarkan umur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan

Infrastruktur

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase

Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Prasarana pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi

Pasar

Lokasi pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

Aglomerasi

Aglomerasi eksistensi usaha perikanan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi nelayan
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

Kesesuaian Lokasi

Kesesuaian dengan fisik dasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian dengan RTRW
-------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

5. Dinas Tenaga Kerja Kota Pasuruan

Identitas Responden

Nama : Dedy Mulyoadi

Telp./HP : 0821 4180 4556

Jabatan : Kani Hubungan Industrial dan Penyelesaian
Perselisihan

Instansi : Dinas Tenaga Kerja Kota Pasuruan

Tanggal Pengisian : 23 Maret 2017

Hasil kuisioner:

Tingkat Perbandingan Antar Faktor dengan hasil:

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi

Tingkat Perbandingan Antar Variabel dengan hasil:
Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------

Tenaga Kerja

Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah angkatan kerja
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Tenaga kerja berdasarkan umur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan

Infrastruktur

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase

Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Prasarana pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi

Pasar

Lokasi pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

Aglomerasi

Aglomerasi eksistensi usaha perikanan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi nelayan
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

Kesesuaian Lokasi

Kesesuaian dengan fisik dasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian dengan RTRW
-------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

6. Pelaku Usaha

Identitas Responden

Nama : Sholikatin

Telp.HP : 0852 3338 8181

Jabatan : Pelaku Usaha Perikanan

Instansi : Kelurahan Panggungrejo

Tanggal Pengisian : 22 Maret 2017

Hasil kuisioner:

Tingkat Perbandingan Antar Faktor dengan hasil:

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi
Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lokasi

Tingkat Perbandingan Antar Variabel dengan hasil:
Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------

Tenaga Kerja

Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah angkatan kerja
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah penduduk	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja berdasarkan umur
Jumlah angkatan kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan
Tenaga kerja berdasarkan umur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga kerja pada sektor perikanan

Infrastruktur

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan telekomunikasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan drainase

Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sistem sanitasi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan drainase	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan sumber energi
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Sistem sanitasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prasarana pendukung
Jaringan sumber energi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi
Prasarana pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transportasi

Pasar

Lokasi pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

Agglomerasi

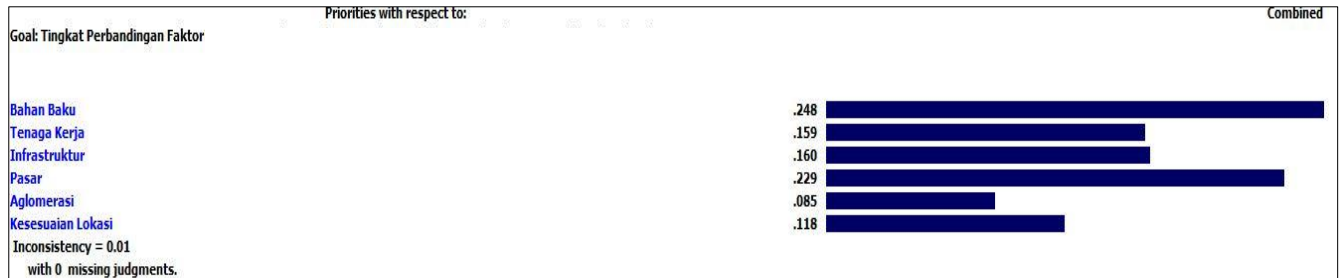
Agglomerasi eksistensi usaha perikanan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Agglomerasi nelayan
--	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------

Kesesuaian Lokasi

Kesesuaian dengan fisik dasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian dengan RTRW
-------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

Lampiran C. Hasil AHP

a. Combined AHP Antar Faktor

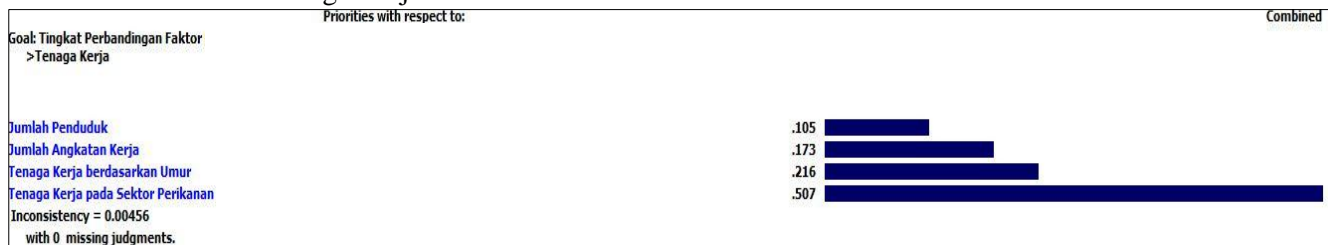


b. Combined AHP Antar Variabel

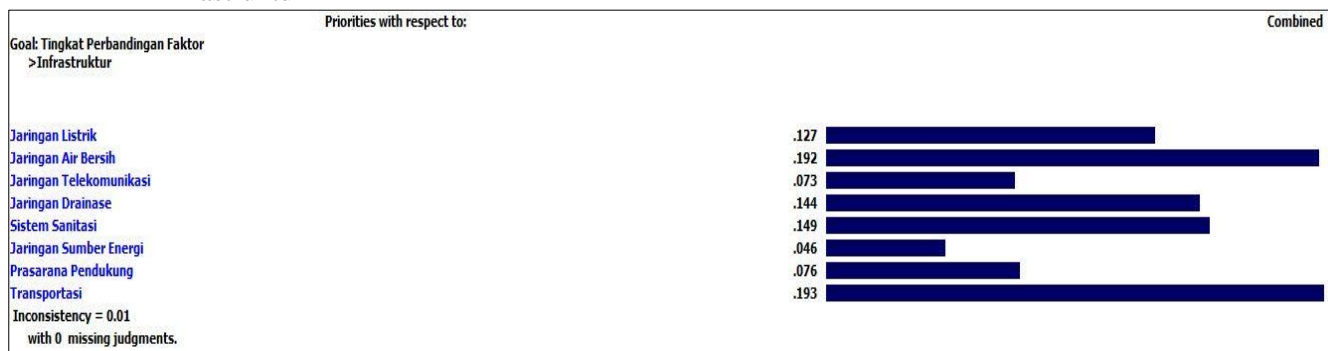
• Variabel Bahan Baku



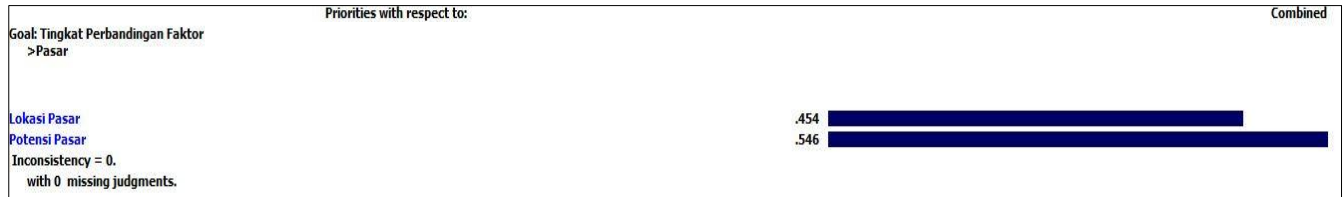
- Variabel Tenaga Kerja



- Infrastruktur



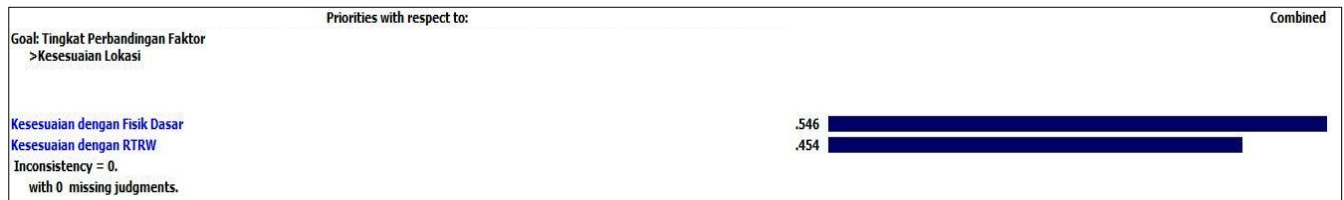
- Pasar



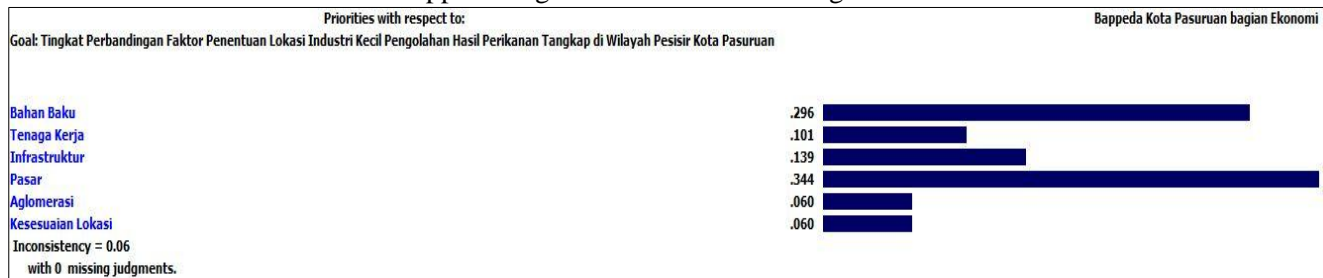
- Aglomerasi



- Kesesuaian Lokasi

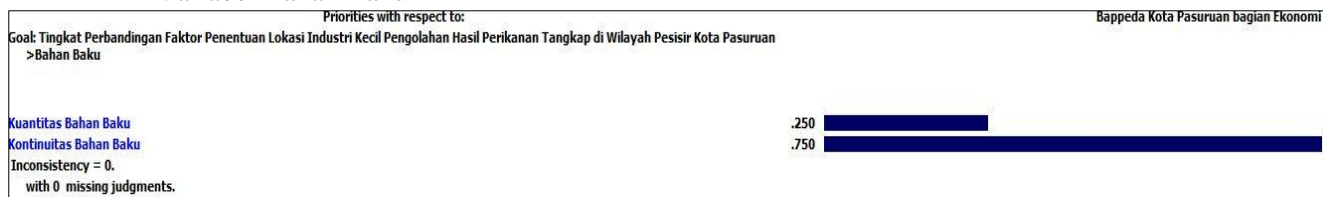


c. Hasil AHP Antar Faktor Bappelitbangda Kota Pasuruan bidang Perekonomian



d. Hasil AHP Antar Variabel Bappelitbangda Kota Pasuruan bidang Perekonomian

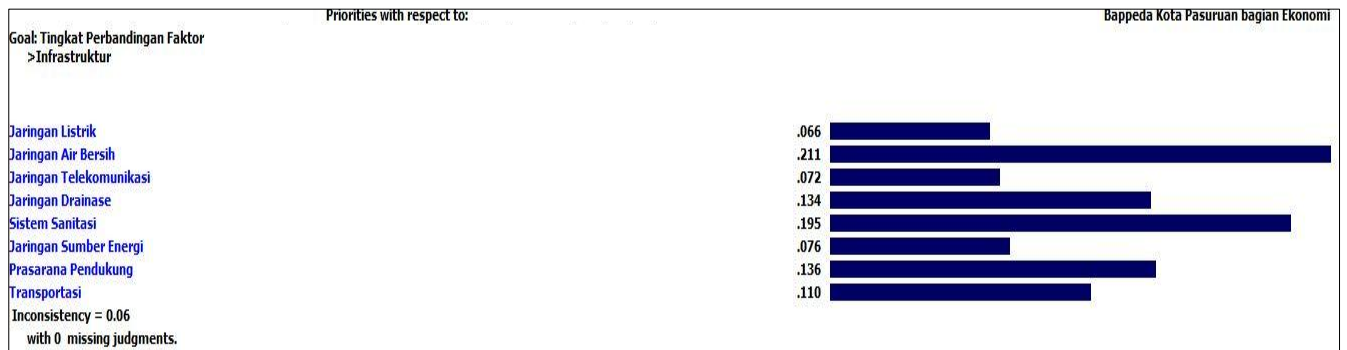
• Variabel Bahan Baku



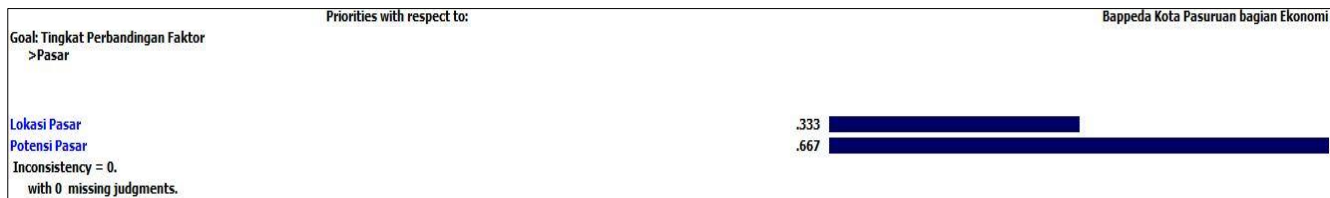
- Variabel Tenaga Kerja



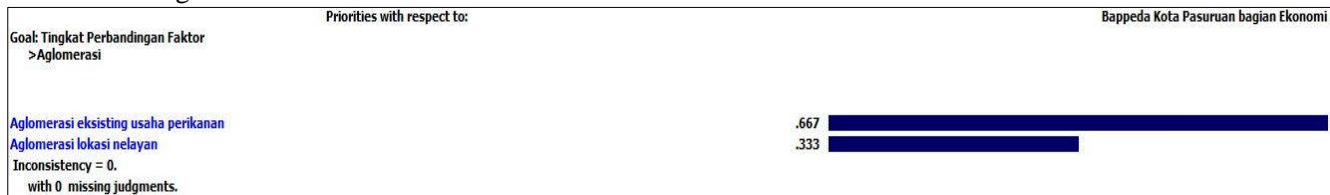
- Infrastruktur



- Pasar



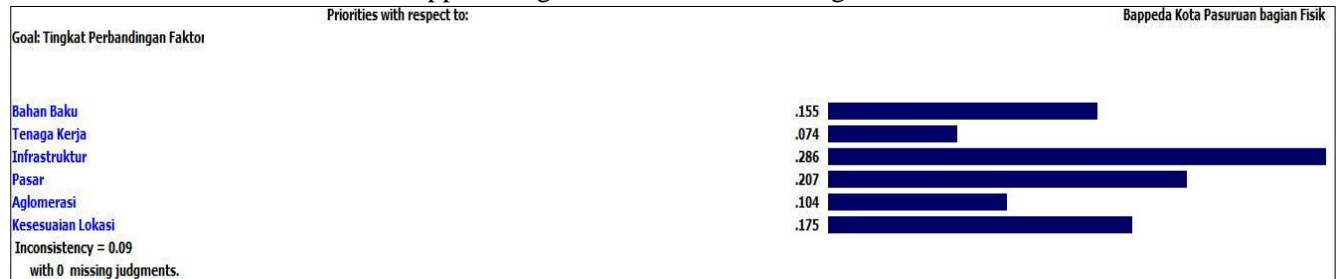
- Aglomerasi



- Kesesuaian Lokasi



e. Hasil AHP Antar Faktor Bappelitbangda Kota Pasuruan bidang Sarana dan Prasarana

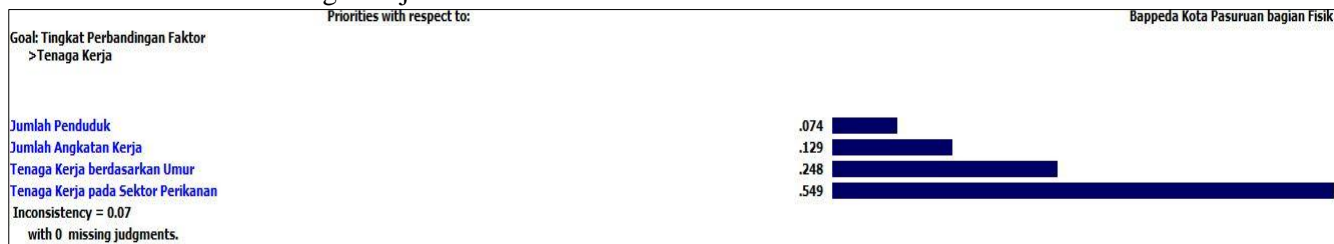


f. Hasil AHP Antar Variabel Bappelitbangda Kota Pasuruan bidang Sarana dan Prasarana

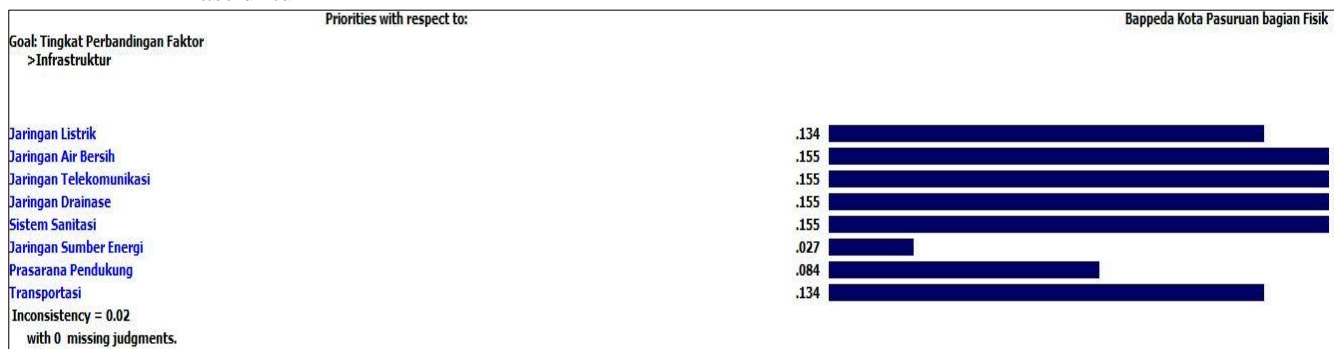
• Variabel Bahan Baku



- Variabel Tenaga Kerja



- Infrastruktur



- Pasar

	Priorities with respect to:	Bappeda Kota Pasuruan bagian Fisik
Goal: Tingkat Perbandingan Faktor >Pasar		
Lokasi Pasar	.500	<div></div>
Potensi Pasar	.500	<div></div>
Inconsistency = 0. with 0 missing judgments.		

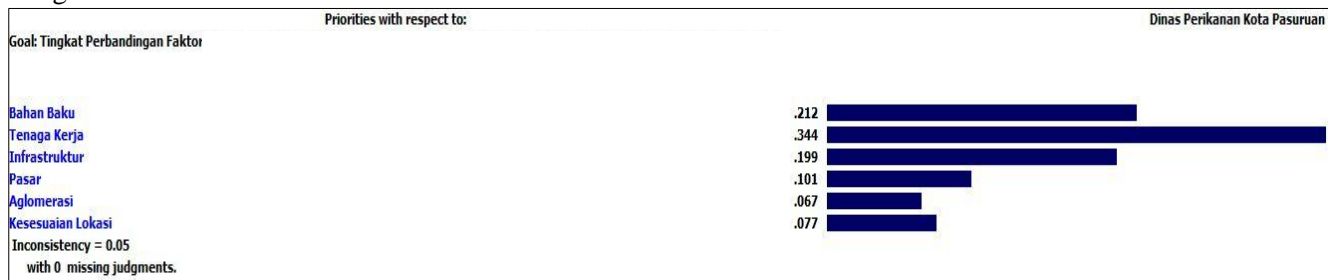
- Aglomerasi

	Priorities with respect to:	Bappeda Kota Pasuruan bagian Fisik
Goal: Tingkat Perbandingan Faktor >Aglomerasi		
Aglomerasi eksisting usaha perikanan	.500	<div></div>
Aglomerasi lokasi nelayan	.500	<div></div>
Inconsistency = 0. with 0 missing judgments.		

- Kesesuaian Lokasi

	Priorities with respect to:	Bappeda Kota Pasuruan bagian Fisik
Goal: Tingkat Perbandingan Faktor >Kesesuaian Lokasi		
Kesesuaian dengan Fisik Dasar	.500	<div></div>
Kesesuaian dengan RTRW	.500	<div></div>
Inconsistency = 0. with 0 missing judgments.		

g. Hasil AHP Antar Faktor Dinas Perikanan Kota Pasuruan

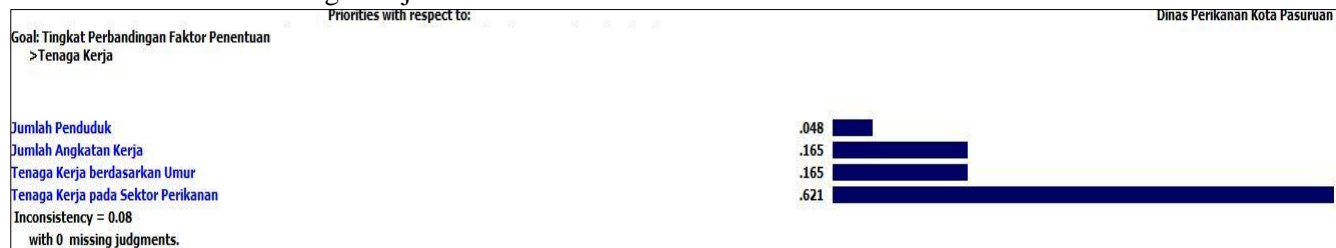


h. Hasil AHP Antar Variabel Dinas Perikanan Kota Pasuruan

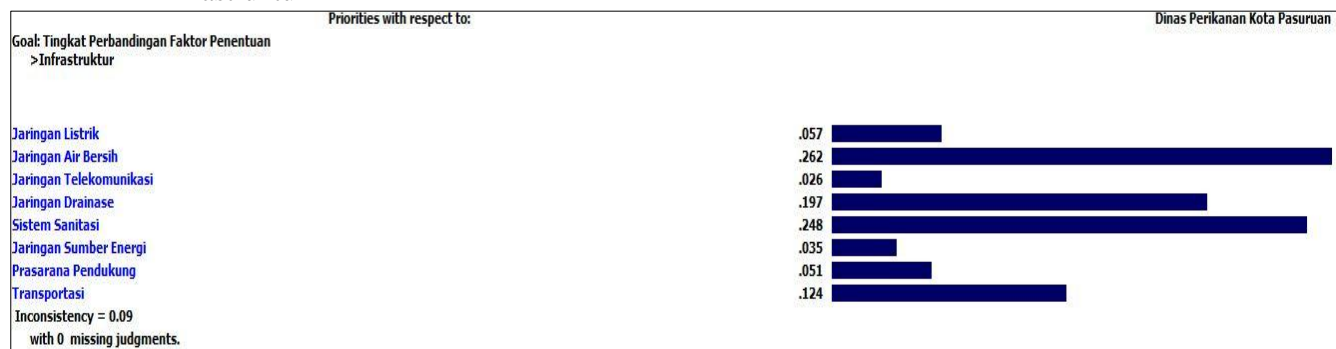
- Variabel Bahan Baku



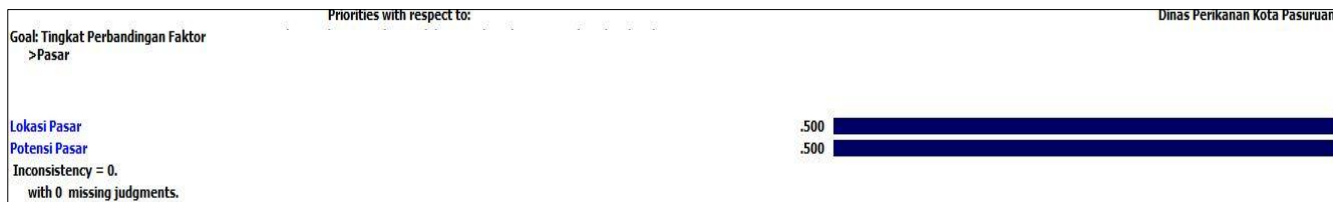
- Variabel Tenaga Kerja



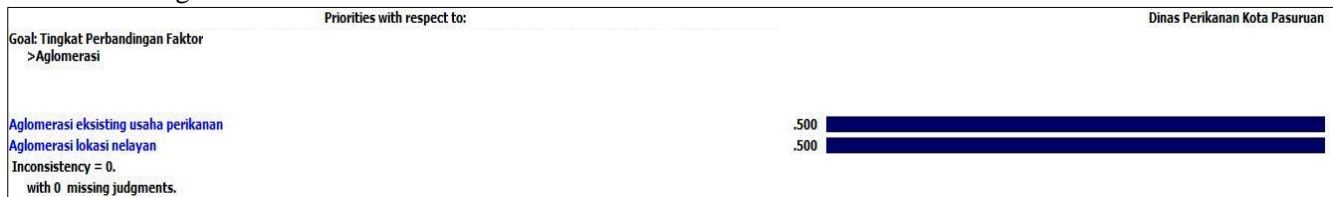
- Infrastruktur



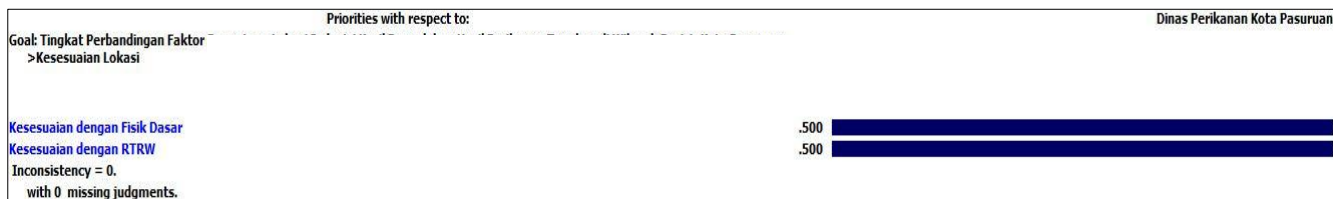
- Pasar



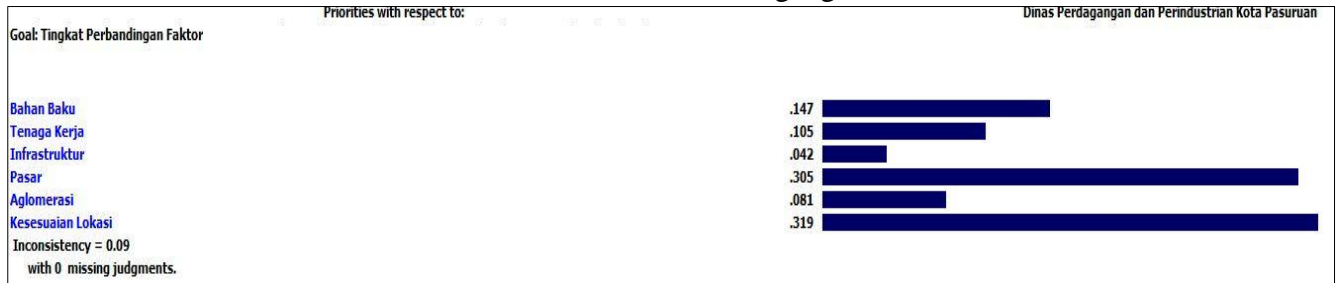
- Aglomerasi



- Kesesuaian Lokasi



i. Hasil AHP Antar Faktor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan

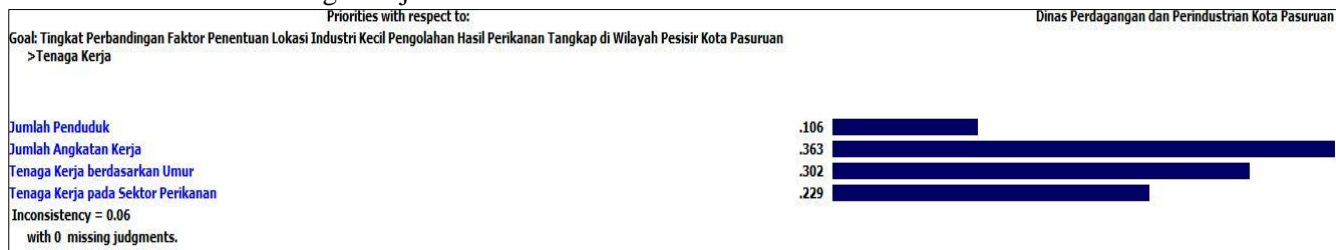


j. Hasil AHP Antar Variabel Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan

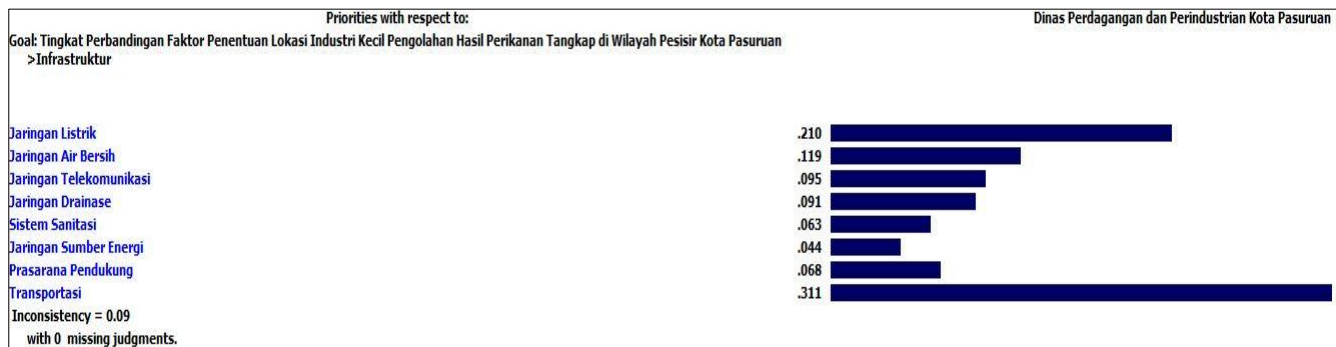
• Variabel Bahan Baku



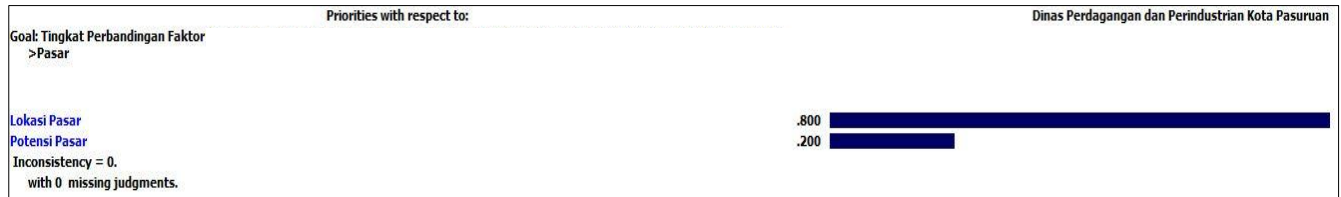
- Variabel Tenaga Kerja



- Infrastruktur



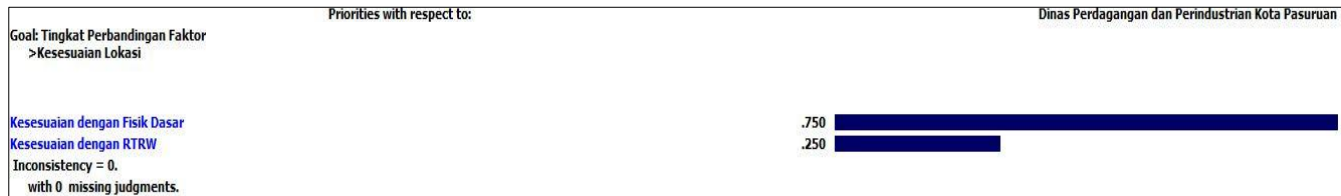
- Pasar



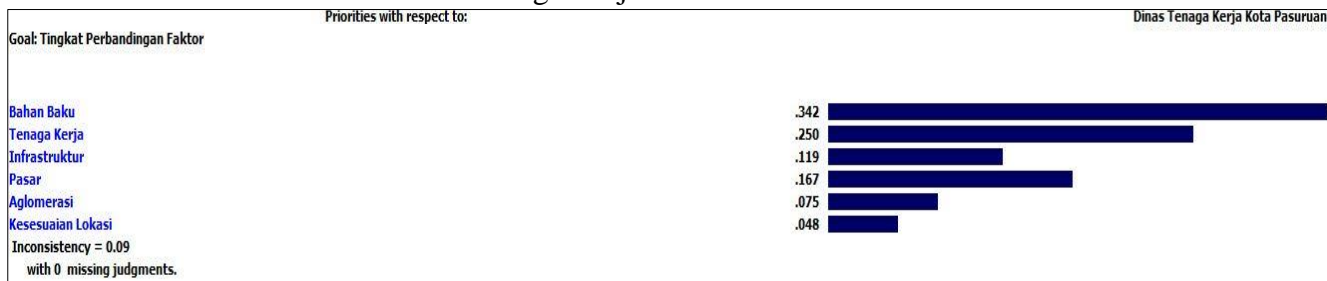
- Aglomerasi



- Kesesuaian Lokasi



k. Hasil AHP Antar Faktor Dinas Tenaga Kerja Kota Pasuruan

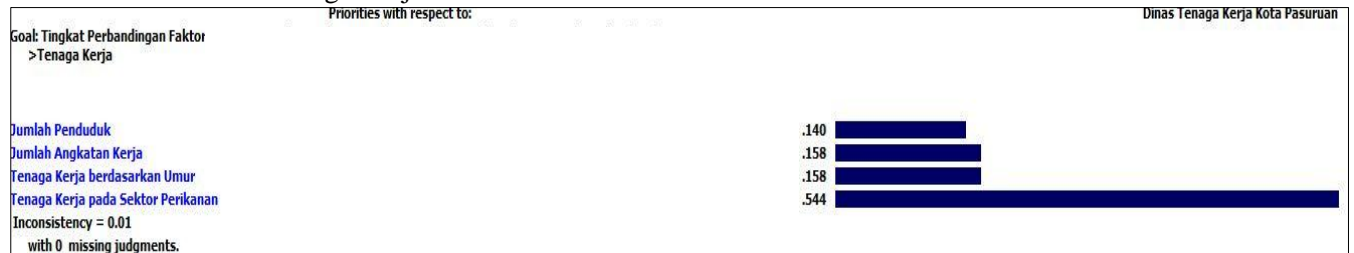


l. Hasil AHP Antar Variabel Dinas Tenaga Kerja Kota Pasuruan

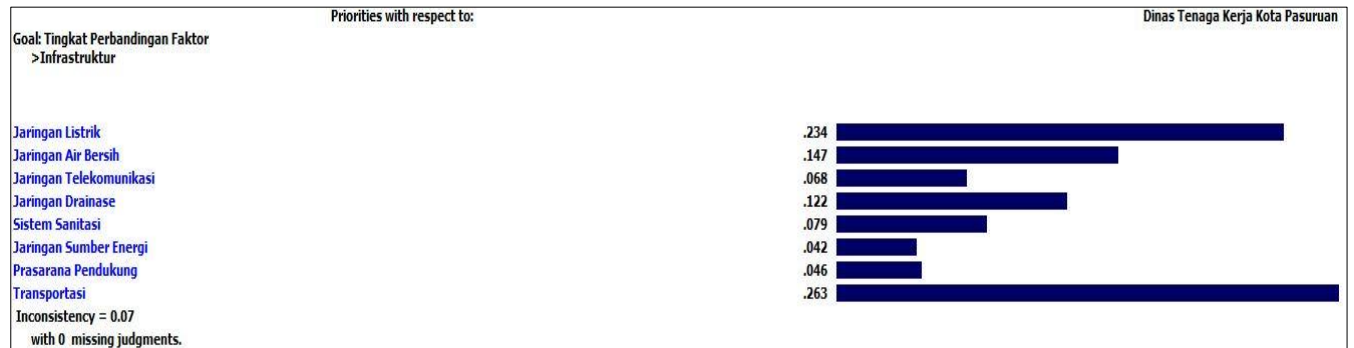
- Variabel Bahan Baku



- Variabel Tenaga Kerja



- Infrastruktur



- Pasar



- Aglomerasi



- Kesesuaian Lokasi

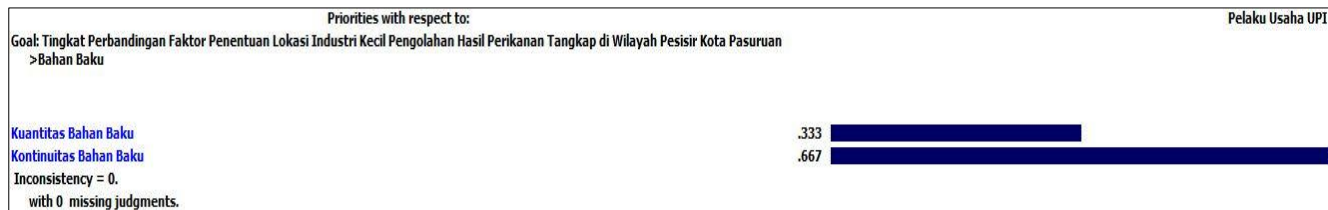


m. Hasil AHP Antar Faktor Pelaku Usaha Perikanan Kota Pasuruan

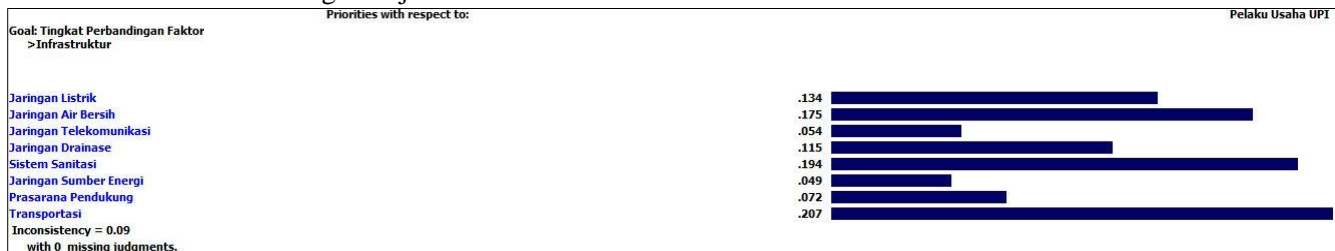


n. Hasil AHP Antar Variabel Pelaku Usaha Perikanan Kota Pasuruan

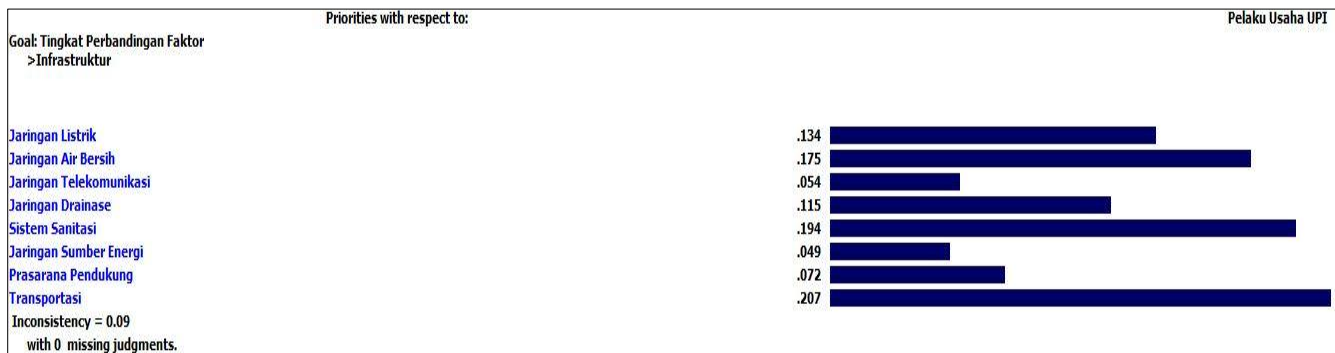
• Variabel Bahan Baku



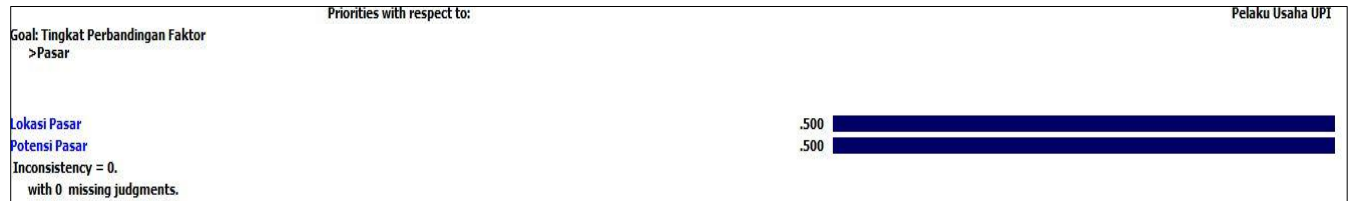
- Variabel Tenaga Kerja



- Infrastruktur



- Pasar



- Aglomerasi



- Kesesuaian Lokasi



Lampiran D. Skoring

Ward Linkage

Agglomeration Schedule

Stage	Cluster Combined		Coefficients	Stage Cluster First Appears		Next Stage
	Cluster 1	Cluster 2		Cluster 1	Cluster 2	
1	1	3	.000	0	0	3
2	2	6	.007	0	0	4
3	1	5	.134	1	0	5
4	2	4	.309	2	0	5
5	1	2	2.094	3	4	6
6	1	7	6.000	5	0	0

Cluster Membership

Case	3 Clusters	2 Clusters
1:Blandongan	1	1
2:Kepel	2	1
3:Mandaranrejo	1	1
4:Panggungrejo	2	1
5:Ngemplakrejo	1	1
6:Tambaan	2	1
7:Gadingrejo	3	2

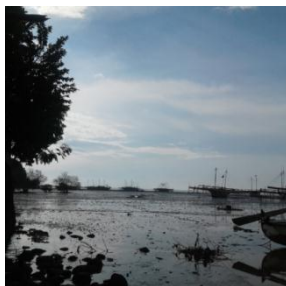
Salah satu bentuk tampilan perhitungan proses skoring variabel yang digunakan di IBM SPSS Statistics 21.

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Produk11	7	1164.66	.00	1164.66	289.3957	154.16224
Produk12	7	1013.72	.00	1013.72	251.8900	134.57959
Produk13	7	999.09	.00	999.09	248.2543	132.24596
Produk14	7	711.03	.00	711.03	176.1786	94.25117
Produk15	7	2561.97	.00	2561.97	639.0829	340.46372
KONTINUITAS	7	763.31	.00	763.31	190.8286	101.26051
PERSEN	7	57.14	.00	57.14	14.2843	7.58016
T1	7	7521.00	3047.00	10568.00	5303.5714	1004.44324
T2	7	3788.00	1529.00	5317.00	2659.7143	505.69451
T3	7	3579.00	1444.00	5023.00	2511.8571	477.77084
T4B	7	1083.00	.00	1083.00	283.7143	145.76803
T4C	7	1588.00	.00	1588.00	361.8571	219.17436
TOTL_T4	7	2041.00	7.00	2048.00	645.5714	315.87248
I1	7	2334.00	924.00	3258.00	1698.0000	309.33331
I2	7	.00	1.00	1.00	1.0000	.00000
I3B	7	1.00	.00	1.00	.1429	.14286
I3C	7	50.00	50.00	100.00	86.4286	7.77008
I4	7	.00	1.00	1.00	1.0000	.00000
I5	7	2.00	.00	2.00	1.0000	.21822
I6	7	.00	1.00	1.00	1.0000	.00000
I7B	7	219.00	.00	219.00	51.5714	28.95880
I7C	7	3.00	.00	3.00	.5714	.42857
I8B	7	1.00	1.00	2.00	1.2857	.18443
I8C	7	1.00	.00	1.00	.5714	.20203
P1B	7	1.00	.00	1.00	.2857	.18443
P1C	7	86.00	.00	86.00	16.4286	11.83791
P2	7	1601.00	506.00	2107.00	1137.5714	200.25304
GLO1	7	1.00	.00	1.00	.4286	.20203
GLO2	7	101.00	.00	101.00	26.1429	14.27690
K1	7	.00	1.00	1.00	1.0000	.00000
K2B	7	45.00	50.00	95.00	72.8571	8.51170
K2C	7	70.00	10.00	80.00	47.1429	8.37066
Valid N (listwise)	7					

Lampiran E. Dokumentasi
a. Kelurahan Panggungrejo





b. Kelurahan Ngemplakrejo





“Halaman ini sengaja di kosongkan”

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Kota Kediri, 14 Oktober 1995 yang merupakan anak tunggal dari pasangan Heri Farid dan Alm. Endah Sulistyo Wati. Penulis telah menempuh pendidikan formal selama 2 tahun di SD Negeri Mojosari 2 Lumajang, kemudian dilanjutkan hingga lulus di SD Negeri Banaran 2 Kediri, dan SMP Negeri 3 Kediri, SMA Negeri 1 Kediri,

serta terdaftar sebagai mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya dengan NRP 3613100009 melalui jalur undangan dan mendapatkan beasiswa Bidikmisi DIKTI.

Dalam dunia perencanaan penulis pernah bergabung dalam kerja praktek dengan PT. Trikarsa Buwana Persada Gemilang Yogyakarta. Selama perkuliahan, penulis aktif dalam beberapa organisasi mahasiswa, diantaranya sebagai staf Departemen PSDM HMPL 2014/2015, Bendahara Umum BIMITS 2015/2016, Asistenten Kedirijenan EO Kementerian Perekonomian BEM ITS 2015/2016, dan Sekretaris Kementerian Perekonomian BEM ITS 2016/2017. Selain kegiatan organisasi, penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan kepanitiaan yang ada di ITS Surabaya. Penulis memiliki minat pada bidang bisnis dan menulis, sehingga beberapa prestasi telah diterima penulis selama berada di bangku perkuliahan di bidang bisnis, karya tulis ilmiah, dan kreativitas mahasiswa. Penulis dapat dihubungi melalui email faridarini14@gmail.com.